Berguru pada Semesta

Syamsul Bakri &
Muhammad Agus Wahyudi

Era pustaka utama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

BERGURU PADA SEMESTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU RI No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.
M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag.

BERGURU PADA SEMESTA

Diterbitkan Atas Kerjasama UIN RM Said Press dengan Era Pustaka Utama

Era pustaka utama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.; M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag.
Berguru Pada Semesta/Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.; M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag..; penyunting, Azizah Sholihah.—Solo: Era Pustaka Utama, 2023.

x + 170 hlm.; 20,5 cm.
ISBN: 978-623-7457-53-4

Berguru Pada Semesta

Penulis : **Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.**
M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag.
Penyunting : **Azizah Sholihah**
Penata letak : **Jyn**
Desain Cover : **Riza Arsyad**
Penerbit : **Era Pustaka Utama**
Jl. Slamet Riyadi 485 H, Ngendroprasto, Pajang, Laweyan, Solo
Telp: (0271) 726283
Cetakan *Pertama,* Rabiul Awal 1445 H/September 2023

PENGANTAR

Awal mulanya buku ini hanya sebatas catatan pribadi penulis mengenai quote Kiai Syams (Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.), saya mencoba memahami dan mensyarahinya. Quote pertama yang saya syarahi berbunyi *"Siapa yang menyerah dengan keadaan, maka akan terkalahkan. Siapa yang menyerahkan urusan kepada Tuhan, maka akan dimenangkan"*. Singkat cerita, pada saat selesai kegiatan ngaji *malem seninan* di Joglo Ponpes Darul Afkar Klaten, saya *matur* kepada Kiai Syams tentang syarah yang saya tulis. *Alhamdulillah* Kiai Syams memberikan izin dan memberikan *dawuh* supaya beberapa quote yang lain diberikan syarah dan nanti bisa diterbitkan dalam bentuk buku.

Dari sini perlahan saya mulai memahami dan mensyarahi beberapa quote yang dituliskan atau diucapkan Kiai Syams saat mengisi kajian. Akan tetapi, saya menegaskan bahwa

syarah yang penuh kekurangan dan keterbatasan ini jelas tidak mewakili sepenuhnya atas quote yang dituliskan atau diucapkan Kiai Syams. Sehingga Anda sebagai pembaca juga memiliki hak untuk memberikan syarah mengenai quote-quote dan beberapa puisi tersebut. Selain quote dan puisi saya juga mencantumkan beberapa catatan pengalaman saya selama mengikuti kajian Bersama Kiai Syams. Dalam memberikan syarah, saya menggunakan beberapa pendekatan seperti filsafat, tasawuf, psikologi, pendidikan dan agama.

Buku ini diberi judul "Berguru Pada Semesta". Kata "semesta" dipilih untuk menggambarkan quote Kiai Syams yang topiknya beragam dan luas. Mulai dari masalah ketuhanan; keagamaan; kemanusiaan; spiritualitas; filsafat; laku kehidupan; cinta; rindu; sampai senja. Bagaikan semesta yang membentang luas dengan segala pernak-perniknya. Yang setiap manusia dapat memberikan makna. Tentu makna yang berorientasi kepada Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan semesta untuk manusia dan mahluk lainnya. Sebagai manusia yang berakal sudah seharusnya dapat mengambil pelajaran atau "berguru" pada semesta. Sebab, semesta juga bagian dari citra Tuhan.

Atas buku ini saya tidak menaruh harapan yang lebih. Mengutip apa yang pernah dikatakan Abah Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag. (salah satu guru saya ketika *nyantri* di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung), "saya tidak menjanjikan apa-apa, karena memang bukan apa-apa atas buku ini." Quote Kiai Syams memiliki karakter kuat, sederhana, padat,

dan “bergizi”. Namun saya memiliki modal “tekat” dan “nekat” untuk mensyarahinya. Maka, jika sudah terlanjur memiliki buku ini namun tidak memiliki waktu untuk membacanya sampai khatam, Anda minimal dapat membaca quote atau puisi-pusi Kiai Syams saja. Kemudian Anda dapat mensyarahi, memaknai, dan meresapi sendiri quote dan puisi-puisi itu.

Lepas dari semua itu, semoga Anda dapat menemukan serpihan-serpihan hikmah dalam buku ini, maka segala kebaikan itu akan kembali kepada Kiai Syams dan Anda. Kiai Syams sebagai pemilik quote, dan Anda yang telah menyempatkan waktu untuk membaca. Namun, jika Anda menemukan kesalahan dan kekeliriuan, maka semua kekurangan itu menjadi tanggung jawab saya. Saya hanya berdo’a semoga Allah memaafkan dan memberikan manfaat atas buku ini. Sesungguhnya Allah Mahatahu segala niat baik hamba-Nya.

Bojonegoro, 17 Agustus 2023

M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag.

DAFTAR ISI

PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BERBAIK SANGKA 1

MALU BERBUAT BAIK VS MALU BERBUAT BURUK 7

HIDUP HANYA SEKALI 9

INTERVENSI "TANGAN" TUHAN 11

ADIL BERBUAT BAIK 13

THE POWER OF TIME..... 18

THE POWER OF TAWAKAL..... 25

BERLEBIHAN 30

MENGABDIKAN ILMU 33

KEMRUYUK 38

ANAK RUHANI 43

JANGAN MERASA PALING SUCI 57
BUAT APA PUASA?! Part-I 61
BUAT APA PUASA?! Part-II 67
PEREMPUAN TEMPAT PENYAKSIAN TUHAN..... 71
IBADAH BERLEBIHAN? 74
IBADAH DENGAN AKAL, BUKAN NAFSU 80
MELIHAT DIRI SENDIRI..... 88
MENGALIR..... 91
PUISI: ATAS NAMA HATI 95
PUISI: IDUL FITRI 99
PUISI: LAILATUL QADAR..... 105
PUISI: PENGHUJUNG "RAMADHANG" 111
PUISI: TIPU DAYA SETAN 116
PUISI: PEREMPUAN, KARTINI DAN GERAK ZAMAN ... 121
PUISI: SEMESTA MERINDU SENJA 124
RESILIENSI DIRI ALA SUFI*..... 129
BAHAGIA BERSAMA TUHAN* 135
HARMONISASI: TUHAN, ALAM, MANUSIA*..... 140
PUISI: MENUDUH DIRI SENDIRI 144
TENTANG PENULIS *QUOTE* **DAN PUISI**..... 149

BERBAIK SANGKA

"Berbaik sangka pada masa depan diri sendiri"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S,Ag., M.Ag.)

Setiap orang memiliki caranya sendiri bagaimana ia menjalani kehidupannya. Dari sudut waktu, hidup memiliki aspek masa lalu, saat ini, dan masa depan. Semua aspek itu saling berkaitan. Misal, masa lalu (yang buruk) seseorang berpengaruh terhadap bagaiman ia menjalani kehidupan saat ini, bahkan menjalar terhadap bagaimana ia memandang masa depannya sendiri. Biasanya semacam ini menjadikan orang mengalami keputus asaan. Tidak lagi memiliki gairah menjalani kehidupannya dengan baik, dengan alasan sudah terlanjur karena kejadiaan masa lalu (yang buruk).

Masa lalu, masa kini (saat ini), dan masa depan, harus dijalani secara sadar, penuh pemahaman, dan bijaksana. Masa lalu sudah berlalu. Momen Bahagia-sedihnya seharusnya tidak menjadi belenggu dalam menapaki hari-hari sekarang atau menjadi belenggu dalam mengadapi masa depan. Jangan jadikan masa lalu (yang buruk) bagaikan hantu yang menakutimu dalam meniti kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Dan, jangan jadikan masa lalu (yang baik) bagaikan malaikat yang menjadikanmu "nyaman" dan "lalai" dalam meniti kehidupan.

Sebagaimana renungan Prof. Mahtukhin dan diberikan syarah Prof. Abad Badruzaman yang berbunyi; *"orang yang hanya melihat masa lalu, dia akan terbelenggu oleh romantisme diri. Orang yang melihat masa Sekarang, dia akan menjadi penghanjur. Orang yang hanya melihat masa depan, dia akan ilusuf"*. Maka, ketiganya hanrus menjadi satu sehingga menjadi *Power of Avatarism* (Maftukhin & Badruzaman, 2020).

Inti dari refleksi Kiai Syams mengenai "berbaik sangka pada masa depan" yakni menekankan betapa pentingnya berbaik sangka pada masa depan diri kita sendiri. Berbaik sangka merupakan sebuah sikap meyakini tidak adanya kejadian buruk yang akan menimpa. Walaupun pada kenyataannya biasanya kita dihadapkan dengan realitas yang tidak mengenakan.

Bukan berarti seseorang yang berbaik sangka itu pasrah dan tanpa melakukan apapun. Dalam agama Islam, umatnya selalu diajarkan untuk berserah dan percaya bahwa Allah berkuasa atas segala-Nya dan sebagai manusia kita harus meyakini jika Allah telah memberikan irisan-irisan takdir sebai-baiknya dalam kehidupan kita (hal ini bukan berarti menggugurkan manusia dalam berusaha).

Islam menekankan pemeluknya agar tidak berburuk sangka dan menganjurkan untuk berbaik sangka. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 12:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا

اللهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*

Terdapat beberapa jenis dalam berbaik sangka diantaranya; berbaik sangka kepada kepada Allah; berbaik sangka pada ciptaan Allah; berbaik sangka kepada orang lain; berbaik sangka pada diri sendiri. Tema kali ini fokus pada permasalahan berbaik sangka pada diri sendiri.

Pada hakikatnya, masa depan adalah rahasia Tuhan. Manusia dapat merencanakan dan mengusahakan untuk masa depannya, akan tetapi Tuhan yang akan menentukan-Nya. Manusia dapat memprediksi bagaimana kelak masa depannya, akan tetapi Tuhan yang mengetahui secara pasti masa depan kita. Maka, sudah seharusnya manusia berbaik sangka atas apa yang sudah diketahui Tuhan dan apa yang akan diberikan-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya.

Diibaratkan seperti halnya ketika sedang potong rambut. Hasil dari potongan rambut itu bagaikan masa depan kita. Tentu sebelumnya kita sudah menyakini jika tukang potong rambut akan memotong rambut kita dengan baik dan hati-hati; yakin jika dia tidak akan menyakiti kepala kita; yakin tidak

akan memotong telinga kita. Maka, bukan hal yang sulit bagi manusia untuk percaya dan yakin akan masa depan kita yang telah diatur dan disiapkan Tuhan Yang Maha Segalanya.

Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: *"Sesungguhnya Allah berfirman, "Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatku dalam kesendirian, Aku akan mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, Aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada keramaiannya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya se depa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari."(*HR Bukhari dan Muslim).

Hadis Qudsi di atas mencerminkan sifat welas-asih Tuhan kepada Hamba-Nya. Termasuk dalam sangkaan kita pada masa depan, jika engkau berprasangka baik akan masa depanmu, maka Tuhan akan memberikan kebaikan-kebaikan kepadamu entah bagaimanapun kondisi masa lalumu dan kondisimu saat ini. Maka yang menjadi catatan adalah bagaimana saat ini kita menempatkan diri. Salah satu yag dapat dilakukan adalah bersikap tawakal.

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sikap tawakal dapat tumbuh jika kita berbaik sangka kepada takdir Tuhan. Keyakinan adanya kebaikan di setiap nikmat dan musibah, membuat kita menjalani hidup dengan ringan, tidak ada beban, karena semuanya sudah ditakdirkan Tuhan (Bakri & Wahyudi, 2021). Tawakal merupakan "gerak aktif" yang selalu melibat Tuhan dalam setiap aspek-aspek kehidupan. Bergerak melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan apa yang diimpikan. Aktif melibatkan Tuhan pada setiap langkah kehidupan kita. Sebagaimana alam Q.S. At-Talaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ ۚ قَدْرًا

> Artinya: *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".*

Berbaik sangka pada masa depan dapat diawali melalui bagaimana kita berhati-hati dalam berpikir dan berucap. Dalam hukum sebab akibat (*Law of Attraction*) apa yang kita pikirkan, maka alam semesta akan merespon pikiran itu dalam bentuk realitas. Maka berpikirlah hal-hal yang baik, terutama dalam berpikir mengenai masa depan Anda. Sebagaimana perkataan Marcus Aurelius Antonius, seorang kaisar Romawi jaman dahulu mengatakan, "*A man's life is what his thought make of it*". Kehidupan manusia ialah bagaimana mereka memikirkannya.

Begitu juga dengan ucapan. Terkadang kita menyepelekan sebuah ucapan. Tidak berbeda dengan pikiran, ucapan atau perkataan juga memiliki kekuatan yang dapat memberikan efek kepada diri Anda. Misal, seorang yang Anda cintai melontarkan ucapan atau perkataan berupa sanjungan kepada Anda tentu akan memberikan rasa senang dan bahagia kepada Anda. Hal ini bukti bahwa sebuah ucapan memiliki energi yang dapat mempengaruhi diri seseorang.

Terdapat ungkapan yang mengatakan "ucapan adalah do'a". Baik buruknya sebuah ucapan dapat menjadi sebuah kenyataan yang bisa saja terjadi di waktu yang akan datang, banyak orang mengalami sebuah kejadian yang diakibatkan lontaran kata yang pernah ia ucapkan. Ucapan bagaikan afirmasi. Afirmasi merupakan pernyataan yang diucapkan secara berulang-ulang kepada diri sendiri. Sehingga afirmasi tersebut akan menjadi sebuah realitas dalam hidup kita. Sebagaimana ada ungkapan; *"berbicaralah sesukamu, maka dirimu akan seperti yang engkau bicarakan"*.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

MALU BERBUAT BAIK vs MALU BERBUAT BURUK

"Malu berbuat buruk adalah sifat paling sufistik dalam seluruh doktrin profetik.

Adapun malu berbuat baik adalah sikap terdungu dalam sejarah bangsa manusia"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Quote ini mengingatkan saya dengan istilah "malu sebagian dari iman". Malu secara syar'i merupakan bagian dari iman. Menurut ulama salaf, malu yang dimaksud adalah malu kepada Allah. Malu ketika tidak melaksanakan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya. Seperti yang disampaikan Kiai Syams, malu berbuat buruk adalah sifat yang sufistik. Seorang yang menahan dirinya dalam berbuat keburukan sebenarnya ia sedang berproses melakukan *tazkiyatun nafs* (membersihkan diri), inilah ciri dari seorang sufi.

Berbeda jika malu dalam berbuat kebaikan. Kiai Syams mengatakan hal tersebut adalah sikap yang dungu. Dungu adalah gambaran seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya. Ada beberapa motif yang menyebabkan seseorang enggan menunjukan perbuatan baiknya. Misalnya, ia malu berbuat baik karena takut dianggap riya' (memang sikap riya' dilarang dalam

agama). Namun, terlepas dari itu, semua tergantung pada niat kita dalam melakukan kebaikan. Sesungguhnya Allah Mahatahu segala niat baik hamba-Nya.

Seseorang yang mampu menguasai keadaan batinnya, missal seperti mencegah sifat riya', maka tidak ada persoalan baginya memperlihatkan perbuatan-perbuatan baiknya tanpa merasa malu. Apalagi jika ia bermaksud melakukan syiar Islam, atau supaya orang lain mengikuti perbuatan baik itu. Hal seperti ini masuk akal sebab jika semua orang merahasiakan amal kebaikannya, tentu tidak ada syiar dan juga tidak ada contoh konkrit mengenai ajaran agama Islam yang menganjurkan pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Sebagaimana Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan (orang lain) merasa aman dari kejelekannya."* (HR. At-Tirmidziy).

Berbuat baik bisa dilakukan dengan banyak cara, bisa secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, di era digital ini kita dapat melakukan kebaikan melalui handphone dengan meng-*share* informasi-informasi positif yang bermanfaat bagi orang lain. Maka, tidak ada alasan untuk tidak melakukan kebaikan.

Sarirejo Balen Bojonegoro

M. Agus Wahyudi

HIDUP HANYA SEKALI

"Hidup itu hanya sekali, kasihan sekali mereka yang menyia-nyikan waktu, skill, ilmu, keahlian dan kemampuan lainnya. Serta memilih untuk diam Bersama rasa malas dan malu. Hukum alam menyebutkan bahwa siapapun yang menyembunyikan pengetahuan, bakat, keahlian, dan tidak tidak mengabdikannya, maka kemampuannya tersebut akan tersembunyikan dari penglihatan orang-orang yang membutuhkannya di masa depan.

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Prestasi terbaik manusia di planet bumi ini adalah ketika ia mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi sekelilingnya. Banyak tulisan yang membahas pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat. Mengapa banyak orang yang tertarik tentang bahasan ini, sebab ini salah satu perintah Rasulullah saw., sebagaimana sabdanya:

خَيْرُ الناسِ أَنفَعُهُم لِلنَّاسِ

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."*

Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang Muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang

lain. Ini adalah bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yaitu memberi.

Sebagaimana quote Kiai Syams, jika Anda dianugerahi Allah berupa skill, keahlian, dan kemampuan lainnya, kemudian tidak Anda mengabdikannya untuk sekeliling Anda agar memiliki manfaat, sesungguhnya hal itu perbuatan yang sia-sia atau menyia-nyiakan waktu. Banyak orang yang ingin melakukan kebaikan namun karena keterbatasannya, ia tidak mampu melakukannya. Maka, jika Anda memiliki skill dan keahlian silahkan tunjukan supaya bermanfaat bagi sesamanya. Jangan sampai rasa malas dan malu menjadi penghalang Anda dalam melakukan kebaikan.

Terlepas dari itu, perilaku kita dalam memberikan manfaatkan kepada orang lain, semuanya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ

> Artinya: *"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri ..."* (QS al-Isra: 17)

Masih dalam quote Kiai Syams, jika kita enggan melakukan kebaikan kepada orang lain, dan menyembunyikan kemampuan, skill dan ilmu yang kita miliki. Maka, kelak di masa depan kebaikan-kebaikan juga akan bersembunyi darimu. Begitulah hukum alam atau *sunatullah*. Wallahu a'lam

Sarirejo Balen Bojonegoro

M. Agus Wahyudi

INTERVENSI "TANGAN" TUHAN

"Usaha dan kerja keras paling cerdas adalah tawakal, yakni usaha mengalir dan pasrah pada intervensi tangan Tuhan subhanahu wa ta'ala. Mengalir itu tidak diam menggenang dan tidak kerja keras meniadakan peran Tuhan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Quote Kiai Syams di atas seakan-akan meniadakan adanya usaha dan kerja keras manusia dalam menjalani kehidupan. Padahal Islam menganjurkan supaya manusia untuk bergerak, bekerja dan berkarya selama hayat masih di kandung badan. Rasulullah mengingatkan agar umatnya senantiasa berusaha dan berhati-hati terhadap waktu luang. Waktu kosong bisa menjadi ladang subur bagi setan untuk menanamkan kemungkaran. Dengan demikian, bekerja adalah jalan lain untuk membendung kejahatan. Dengan kata lain, orang yang bekerja keras hakikatnya sedang merintis jalan kemuliaan. Berjuang, berkarya, berusaha, dan bekerja adalah keniscayaan dalam hidup, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Selanjutnya, Kiai Syams menambahkan jika kerja keras yang cerdas adalah sikap "tawakal". Sikap tawakal diartikan sebagai usaha manusia yang mengalir dan pasrah pada intervensi atau campur tangan Tuhan. Dari sini dapat dipahami, jika usaha

dan kerja keras tetap dan harus dilakukan oleh manusia. Tapi jangan melupakan sikap tawakal. Yakni melibatkan intervensi atau campur tangan Tuhan dalam setiap usaha dan kerja keras kita. Jangan sampai usaha dan kerja keras kita membuat lalai jika Tuhan selalu terlibat akan usaha dan hasil yang kita peroleh dalam hidup ini.

Dapat diambil pelajaran bahwa hidup di dunia ini harus dijalani secara tenang dan rileks. Bahasanya Kiai Syams, "hidup itu mengalir". Sikap mengalir bukan berarti kita diam menggenang. Bukan pula bekerja keras mati-matian mengejar duniawi yang sampai meniadakan peran Tuhan dalam kehidupan.

Sarirejo Balen Bojonegoro

M. Agus Wahyudi

ADIL BERBUAT BAIK

"Kita harus berbuat baik kepada orang baik
maupun orang tidak baik.
Tapi jika sudah dizalimi, jangankan manusia,
jin pun harus dilumat"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Terdapat ungkapan populer yang kebanyakan orang menyakininya sebagai "kebenaran" padahal belum tentu tepat. Ungkapan itu berbunyi, "*yen awakmu apik, aku bakal luwih apik. Yen awakmu elek aku iso luweh elek",* maksudnya, jika kamu baik, aku akan lebih baik kepadamu. Jika kamu berbuat buruk kepadaku, aku juga bisa berbuat buruk kepadamu. Apakah dibenarkan sikap semacam itu?

Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim) pernah mengatakan, "Berbuat baik sama orang yang jahat dengan kamu itu baru luar biasa". Sebab pada umumnya, perbuatan baik hanya akan diterima ataupun diberikan kepada orang baik pula, seakan-akan orang yang "jahat" tidak pantas menerima kebaikan. Kalau kita memiliki keyakinan yang teguh kepada Tuhan, maka tidak akan berat untuk memiliki prangsangka baik dan mengatakan kalau orang "jahat" pun tetap memiliki

sisi baik atau positif dalam hidupnya, maka sudah selayaknya mereka "orang jahat" pun mendapatkan kebaikan.

Maka, jika perbuatan baik hanya kita berikan kepada orang yag berbuat baik kepada kita saja, tak ubahnya kita masih menjadi manusia yang "amatiran". Bukankah berbuat baik sudah menjadi fitrah-Nya kita sebagai manusia. Meminjam istilah, John Locke seorang filsuf empirisme abad ke-17 yang beberapa pemikirannya diadopsi oleh kalangan ahli psikologi humanistik. John Locke memiliki gagasan "tabula rasa". Dalam kebahasaan tabula rasa diartikan "kertas kosong", maksudnya semenjak manusia dilahirkan diibaratkan kertas kosong/putih. Maka sudah seharusnya kertas kosong itu diisi dengan goresan tinta kebaikan mulai dari pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan.

Masih dalam diskusi perihal berbuat baik, jika perbuatan baik kita hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau orang lain, maka perbuatan baik tersebut tidak berdasar pada diri kita sendiri yakni hati nurani. Perilaku tersebut jika diibaratkan, kita bagaikan menari-nari di atas tabuhan gendang orang lain, toh meskipun dalam berbuat kebaikan. Ungkap Kiai Syams, menari diatas tabuhan gendang orang lian itu melelahkan, sebab kita akan bergerak dan memproduksi ucapan dan tidakan karena dorongan atau pengaruh orang lain.

Maka, sudah seharusnya kita berdaulat atas diri kita sendiri, yakni melakukan sesuatu khususnya kebaikan berdasarkan hati Nurani diri. Tanpa terlalu peduli dengan komentar orang lain. Statemen tersebut tidak berbeda denga napa yang pernah

disampaikan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) kurang lebihnya seperti ini "jika kita masih risau dengan pujian maupun hinaan dari orang lain maka kita adalah manusia amatiran". Setiap manusia terlahir dan diciptakan-Nya secara sempurna. Ketidaksempurnaa hanya persepsi manusia yang tidak mampu menembus hikmah dibalik penciptaan-Nya. Maka setiap manusia memiliki potensi menjadi mahluk yang professional, sudah waktunya melakukan upgrate diri, jangan sampai terlalu nyaman dalam zona "manusia amatiran" karena itu menyakitkan.

Kembali berdasarkan quote diatas, berbuat baik harus dilakukan kepada siapapun tanpa memandang dia berbuat baik kepada kita atau tidak. Dari sini kita dapat memahami, seseorang yang tidak berbuat baik kepada kita belum tentu dia berbuat jahat kepada kita, maka sudah menjadi hal yang lumrah Ketika kita berbuat baik kepadanya. Berbeda halnya jika orang tersebut sudah melakukan keburukan, kejahatan, bahkan menzalimi diri kita maka sudah waktunya kita menempatkan perbuatan baik pada posisi "adil".

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Adil berarti mengambil jalan tengah, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan bertindak sesuai jalannya. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Oleh karena itu, orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang

berlaku. Orang yang adil selalu bersikap imparsial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama. Begitu juga Ketika kita akan menempatkan perbuatan baik. Sebagaimana dalam Surat an-Nahl: 90 yang artinya:

> *"sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl: 90)

Berdasarkan ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yakni pertengahan washatiyah. Dan memerintahkan untuk berbuat kebajikan, seperti yang disebutkan dalam ayat berikutnya an-Nahl: 126 "jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian….". Dari sini dapat dipahami, Ketika memberikan balasan kepada mereka berbuat zalim sebagai mestinya, maka kita harus tetap adil dan tidak memanfaatkan moment tersebut sebagai ajang pelampiasan nafsu. Sebab semua itu harus dilandasi sikap karena Allah.

Dengan demikian, memberikan kebaikan kepada orang yang telah berbuat zalim, tidaklah tepat. Sebab hal tersebut akan berdampak buruk kepada kedua belah pihak untuk kedepannya. Karena mereka yang melakukan kezaliman merasa perbuatannya adalah perbuatan yang lumrah dan dapat diterima oleh masyarakat. Misal, Ketika ada pencuri maka pencuri

tersebut harus diadili berdasarkan hukum bukan malah diberi penghargaan atau penghormatan. Sebab mengadilinya dengan proses hukum merupakan jalan tengah (seimbang) dan adil. Sesungguhnya Allah melarang akhlak-akhlak yang rendah dan menyukai akhlak-akhlak yang tinggi (mulia). Wallahu a'lam.

Joglo Darul Afkar Institute, 7 Februari 2021

M. Agus Wahyudi

THE POWER OF TIME

"Nubuwat Covid-19: Sampai kapan pandemic Covid-19 akan berakhir? Paranormal menjawab dengan argument metafisik. Para ustaz menjawab dengan argument teologis. Para ilmuan menjawab dengan argument saintifik. Para sufi (ahli hikmah) menjawab, ketakutan akan gelapnya malam akan berakhir dengan terbitnya matahari"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, M.Ag.)

Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Wuhan, Cina pada tahun 2019. Penyebaran begitu cepat, yang awalnya berstatus epidemic bertranformasi menjadi pandemic dan telah menyebar keseluruh penjuru belahan dunia, termasuk Indonesia sekitar awal bulan maret 2020. Covid-19 bukanlah virus yang rasis, siapa saja yang meremehkannya maka tidak luput dari keganasannya. Terdapat data yang mengungkapkan, tercatat 156 negara yang telah menginfeksi sebanyak 167.740 orang, meninggal 6.456 orang, dan sembuh 76.598 orang, sedangkan 5.811orang dalam kondisi positif Covid-19 (Indriya, 2020).

Konon Covid-19 merupakan mutasi dari virus SARS yang juga ditemukan di Cina pada tahun 2002. Virus SARS juga sama berbahayanya dengan Covid-19, hanya saja status virus SARS berstatus epidemic sedangkan Covid-19 berstatus pandemic. Sebagaimana yang diungkapkan Supriatna, Covid-19 merupakan virus menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Kemuncalan Covid-19 berasal dari

hewan malam kelelawar kemudian berpindah ke tubuh manusia dan menular dari manusia ke manusia lainnya melalui interaksi sehingga mengancam eksistensi manusia.

Kemunculan Covid-19 telah menyebabkan gonjang-ganjingnya tatanan kehidupan yang sebelumnya aman, saat ini setiap tindakan manusia berpotensi menebar ancaman. Pukulan ini telah berimbas pada aspek ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, politik, kebudayaan, sampai keagamaan. Sehingga tidak dipungkiri semua harus melakukan adaptasi agar aktifitas tetap berjalan, menyambung kehidupan dengan keterbatasan. Para masyarakat kecil seperti buruh harian salah satu yang terpukul karena tempatnya bekerja ditutup gara-gara Covid-19. Para karyawan banyak yang di PHK karena pabrik tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan. Tentu masih banyak kasus orang-orang yang terkena imbas perekonomiannya karena Covid-19.

Pembelajaran yang seharusnya dapat dilakukan melalui tatap muka (talaqqi) beralih dengan model pembelajaran daring (online) sehingga proses transformasi ilmu pengetahuan antara guru dan siswa menjadi terhambat karena dinilai belum maksimal. Namun, dibalik setiap kejadian terdapat hikmah, diharapkan pembelajaran model daring (online) dapat memupuk kesadaran siswa dalam belajar meskipun tidak dalam pantuan guru. Bahwa belajar sudah menjadi kewajiban setiap siswa, letak kesalehan siswa berada seberapa siswa tersebut giat dalam belajar dan berprestasi.

Selain itu, model pembelajaran daring (online) juga telah menyadarkan para orang tua untuk aktif dan ikut andil dalam mendidik anaknya. Orangtua menyadari bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat anak dalam belajar. Rumah merupakan replika dari sekolahan, orang tua menjadi multi peran dalam sebuah rumah, mulai jadi guru sampai menjadi teman dari anaknya. Keihlasan orangtua dalam membimbing anaknya, entah dalam bentuk tindakan atau do'a akan sangat menjadi penentu pada masa depan anak.

Dalam psikologi pendidikan anak, orang tua memiliki beberapa peran diantaranya: Pertama, orang sebagai coach yakni orang yang membantu orang lain dalam mencapai tujuan dengan cara memaksimalkan potensi dari oranag tersebut. Biasanya Orangtua menjadi coach saat anak berada pada sekitar usia 8-21 tahun. Sebab ilmu coaching atau mentoring dapat diterapkan pada usia anak berapapun. Pun orang dewasa terkadang juga membutuhkan coaching dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Maka, orang harus jeli dan bijak dalam melihat bakat na minat pada sang anak, bakat dan minatnya itulah yang harus di support agar anak dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan versinya. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda, maka hal yang tabu jika orangtua membanding anaknya dengan yang lain sedangkan mereka memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda.

Kedua, orangtua sebagai trainer yakni yang memberikan pelatihan berupa pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan semacam ini biasanya dilakukan saat anak berusia 1-7 tahun. Pada kisaran usia tersebut merupakan saat yang tepat

memberikan nilai-nilai positif kehidupan berupa pengetahuan dan keterampilan dasar yang kelak akan menjadi pegangan anak ketika dewasa, orangtua menjelaskan kepada anak tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dijelaskan:

"Dari Umar bin Abu Salamah r.a. berkata: ketika masih kecil, aku pernah berada dibawah pengawasan Rasulullah saw., dan tanganku bergerak mengulur ke arah makanan yang ada dalam piring. Maka Rasulullah berkata kepadaku: Wahai anak, sebutkanlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu"

Peran orangtua dalam mendidik anak juga dapat dengan cara memberikan contoh perilaku-perilaku positif kepada sang anak. Sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Umumnya seorang anak akan menjadikan orang tuanya sebagai figure kehidupan. Jika orangtua mengiinginkan anaknya tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat, maka orangtua pun seharusnya menjalankan ibadah sholat secara tepat waktu. Sebab setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang mudah menerima arahan melalui ucapan namun ada juga yang mudah menerima arahan melalui tindakan.

Sehingga Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak yang tidak bisa dilepaskan dari orangtua. John W. Santrock, character education merupakan pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada siswa atau anak mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Ketiga, orang tua sebagai terapis yakni orang yang memberikan terapi kepada kliennya dengan cara tertentu dengan tujuan membantu masalah yang dialami. Begitu juga peran orangtua, ketika memiliki anak dengan kondisi mental yang lemah, kurang percaya diri, gugup, malas, trauma, depresi dan yang lainnya, maka orangtua harus mampu melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah tersebut. Misal, mengajar anak berdiskusi sambal menyakan permasalahan yang dialami oleh anak, maka orang tua harus sabar dan bijak dalam mendegarkan apa yang dibicarakan oleh anak. Dari situlah orang tua akan memberikan solusi atau arahan kepada anak. Selain menjaga kesehatan biologis anak, orang tua juga harus sadar terkait kesehatan mental sang anak.

Adanya Covid-19, telah berdampak pula pada masalah keagamaan atau religiusitas. Setiap tokoh aktif ikut andil dalam memberikan komentar maupun solusi dalam mengahadapi Covid-19. Bahkan terdapat pula yang semestinya tidak memiliki kapasistas terkait ilmu medis khusus ahli virus, mereka juga ikut berargumen dan berfatwa. Mulai dari kalangan ustaz, paranormal, sampai ilmuan. Argumen yang dilontarkan pun berdasarkan bidang mereka masing-masing. I'tikad baik tidak selalu berbanding lurus dengan realita, termasuk i'tikad baik yang dilakukan oleh para ahli. Berkontribusi melalui argument ataupun fatwa dalam menghadapi pandemic Covid-19 memang tidak dilarang, namun perlu berhati-hati dan bijaksana dalam melakukannya. Jangan sampai terjadi blunder yang malah menyesatkan dan membahayakan masyarakat.

Bagaimanapun juga kita harus patuh terhadap anjuran medis terkait penanganan Covid-19. Sebab ahli medis merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas lebih terkait permasalahan Covid-19. Banyak para dokter yang berguguran dalam mengabdikan ilmunya untuk menangani Covid-19. Para dokter dan ahli medis lainnya termasuk bagian dari makna ulama secara umum. Sebab siapa yang disebut ulama adalah mereka yang mengabdikan dan mencuruhkan hidupnya dalam suatu bidang tertentu, salah satunya dalam bidang medis. Dengan demikian, ulama merupakan seseorang yang menguasi atau ahli dalam suatu bidang keilmuan tertentu.

Sebagai muslim, selain patuh terhadap ajuran medis dalam mengahadapi Covid-19, Islam juga mengajarkan sikap tawakal, yakni sebuah sikap yang mengkombinasikan antara usaha, do'a, dan pasrah kepada Allah. Tawakal merupakan sikap batin yang meyakini bahwa apapun yang terjadi dalam hidup ini metupakan kehendakNya (Bakri, 2020). Artinya dalam menghadapi pandemic Covid-19, selain melakukan ihtiyar, kita harus meyakini bahwa semua ini sudah menjadi sunatullah. Usaha manusia yang disandarkan kepada Allah, maka akan rentan mengalami kekecewaan, karena mereka melibatkan intervensi tangan Tuhan di setiap kejadian dalam hidupnya. Dalam ranah teologis, Covid-19 bersifat al-jadid (hal yang baru). Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumiddin menjelaskan, bahwa ciri-ciri al-jadid (hal yang baru) adalah terdapat "waktu awal" dan "waktu akhir". Maksudnya semua yang bersifat baru pasti ada waktu awal mulainya dan awaktu berakhirnya. Begitupun Covid-19, kelak

akan ada waktu akhirnya (mungkin saat Anda membaca buku ini Covid-19 sudah tidak seganas saat buku ini ditulis).

Sebagaimana yang dikatakan para ahli hikmah dan refleksi Kiai Syams, bahwa ketakukan akan gelapnya malam akan berakhir dengan terbitnya matahari. Disini waktu memiliki peran yang penting dalam proses gerak diamnya alam semesta, dan waktu merupakan pengeksekusi yang tidak mengenal kompromi di alam jagad raya ini, maka dari itu kita harus dapat memahami waktu dalam menyikapi setiap aspek kehidupan.

Salah satu makhluk Allah yang bahkan di salah satu surah dalam Al-Quran, Allah bersumpah dengannya adalah masa atau waktu. Waktu adalah ukuran berlangsungnya suatu peristiwa. Ketika Allah bersumpah demi waktu sebagaimana dalam surah al-Ashr, maka sesungguhnya Allah sedang bersumpah demi seluruh kejadian atau peristiwa. Sedangkan, setiap peristiwa terikat dengan waktu, demikian halnya dengan peristiwa yang kita alami. Setiap hal yang kita alami dapat disebut peristiwa karena ada dimensi waktu disana.

“Berpikir dan merenunglah mengapa Allah ciptakan waktu”

Café INBOX Pucangan, Kartasura, 8 Februari 2021

M. Agus Wahyudi

THE POWER OF TAWAKAL

"Mereka yang menyerah dengan keadaan akan terkalahkan, mereka yang menyerahkan urusan kepada Tuhan akan dimenangkan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Tawakal berasal dari kata "tawakala" artinya menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang menyerahkan, mempercayakan segala urusan dan usaha hanya kepada Allah. Sehingga mereka yang bertawakal, maka tidak akan khawatir akan masa depan dirinya, sebab mereka percaya sepenuhnya kepada Allah mengenai apa yang akan terjadi. Disamping usaha dan do'a, berpikir dan berprasangka baik merupakan alternatifnya. Menyerahkan usaha kepada Tuhan bukan berarti tanpa melakukan tindakan, yang dimaksud adalah menyerahkan hasil dari apa yang diusahakan kepada Allah.

Secara istilah, terdapat beberapa definisi mengenai tawakal diantaranya: Imam Ahmad bin Hambal, tawakal adalah perbuatan yang dilakukan oleh hati bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan. Bukan juga sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan dan pengetahuan. Sehingga, tawakal bukan hanya berdiam diri tanpa usaha, bukan juga kepasrahan tanpa upaya.

Ibnu Qayim al-Jauzi, tawakal adalah amalan dan ubudiyah (penghambaan) hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya. Berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala kecukupan bagi dirinya dengan tetap usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakal merupakan keseimbangan antara perbuatan lahir dan gerak batin dengan menyerahakan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah. Dengan demikian tawakal memiliki makna yang kompleks, mencangkup usaha, do'a, penerimaan dan harapan.

Khujatul Islam, Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa tawakal merupakan buah dari tauhid. Dalam hati orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah. Allah memiliki sifat qudrat yakni pemegang kuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana dalam QS. Al-Qamar ayat 49, yang artinya:"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".

Selain sifat qudrat, Allah juga memiliki sifat iradat yakni yang memiliki kehendak. Jika Allah telah berkehendak atas sesuatu, maka tak ada yang tak mungkin terjadi dan tidak ada satu pun yang dapat mencegahnya. Dalam bahawa Jawa terdapat istilah yang membahasakan Gusti moho sak-sak.e maksudnya Allah maha sesuka-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al-Qasas ayat 68, yang artinya: "Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia

kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)".

Dalam kehidupan manusia terdapat dua prinsip yang harus dilaksanakan, yaitu ikhtiar dan tawakal. Pertama manusia harus ikhtiar, berupaya dan berbuat, bergerak dan tidak diam, juga tidak fatalistis. Tentu berikhtiar dalam jalan yang diridoi-Nya, bukan jalan yang menabrak rambu-rambu agama dan ketentuan. Sejatinya hasil tergantung pada ikhtiar. Jika ikhtiar sekadarnya, maka sekadar pula hasilnya. Tapi jika ikhtiar dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, pun hasilnya akan lebih optimal. Maka terdapat istilah usaha tidak akan menghianati hasil. Disamping itu, maksud dari usaha tidak menghianati hasil adalah bagaimana seseorang menyikapi mengenai hasil yang diperolehnya. Rasa syukur dan penerimaan sangat mempengaruhi kualitas dari hasil yang didapati. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11, yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kau sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka".

Setelah melaksanakan prinsip yang pertama ihtiar maka melangkah pada prinsip selanjutnya. Kedua, yaitu tawakal. Tawakal yang sesungguhnya adalah tawakal yang disertai ikhtiar (usaha). Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap hal itu memiliki sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang mengaku

tawakal kemudian berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar.

Fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Hal ini jika dilakukan akan berujung pada pemahaman agama yang fatalistik atau kecelakaan dalam berpikir, hasil dari pikiran akan berbuah pada tindakan. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika perkembangan zaman. Nilai-nilai fundamental dalam Islam memang tidak dapat dirubah, akan tetapi model penerapan nilai-nilai Islam harus disesuaikan dengan konteks saat ini. Islam memiliki misi sosial untuk mengentas kebodohan dan memerangi keterbelakangan.

Jika Islam dipahami secara fatalistik maka hanya kemunduran dan kekalahan yang akan diterima oleh pemeluknya. Secara, Islam mengajar agar pemeluknya bersikap konstruktif dengan melakukan usaha semaksimal mungkin setelah itu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana diatas tadi dijelaskan mengenai hukum sebab akibat, maka dapat dipahami bahwa, diam dan mengalah dengan keadaan maka akan berakibat pada kekalahan, namun berusaha dan menyerahkan usaha kepada Allah akan berakibat pada kemenangan.

Semua itu merupakan cerminan dari sikap tawakal. Tawakal sendiri merupakan indikator dari kemantapan seorang mukmin. Tanpa tawakal, keimanan hanya sebatas dijadikan sebagai pemahaman saja. Dimensi tawakal mencakup gerak hati dan perilaku dari manusia dalam menghamba kepada Tuhannya.

Joglo Ponpes Darul Afkar Klaten, 03 Maret 2021

M. Agus Wahyudi

BERLEBIHAN

"Ketakutan berlebihan pada sesuatu berarti memasukkan sesuatu pada alam pikiran dan bawah sadarnya. Itu artinya justru mengundang sesuatu yg ditakuti itu untuk selalu hadir dalam kehidupan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Berbicara mengenai alam pikiran dan alam bawah sadar maka tidak terlepas dari pembahasan ilmu psikologi. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari proses mental, pikiran, dan perilaku manusia. Disiplin ilmu ini meneliti alur pemikiran manusia dan alasan di balik perilaku dan tindakan tersebut. Ilmu psikologi sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh manusia. Namun, tidak semua permasalahan manusia dapat diselesaikan dengan pendekatan ilmu psikologi. Ini menandakan bahwa setiap ilmu ada tempatnya dan setiap tempat ada ilmunya.

Dalam masalah Kesehatan WHO (organisasi kesehatan dunia) menyatakan bahwa kesehatan manusia meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kembali pada ilmu psikologi, meskipun ilmu tersebut memiliki misi mulia untuk membantu manusia dalam mengatasi problem kehidupan, namun perlu diperhatikan bahwa terdapat wilayah yang sekiranya

kurang tepat dan efektif jika ditangani dengan pendekatan ilmu psikologi, salah satunya dalam aspek spiritual.

Manusia itu mahluk yang unik. Hampir tak ada definisi yang seragam dalam menggambarkan sosok manusia. Para filsuf memandang manusia adalah mahluk yang berpikir dan bertindak berdasarkan akal sehat. Karena sifatnya yang berpikir, manusia cenderung bersosialisasi dan berkumpul (zoonpoliticon). Dalam khazanah filasafat terdapat ungkapan: "Aku berpikir maka aku ada"

Ungkapan tersebut menandakan bahwa manusia dengan berpikir maka akan mengenali dirinya, tau akan siapa dirinya? dari mana ia asalnya? untuk apa hidup? dan apa tujuan dari hidup? Berkesinambungan dalam ilmu tasawuf, ilmu yang memiliki kefokusan dalam aspek esoteris (batiniah) serta yang membahas jiwa dan hati dalam agama Islam. Pengejewantahan dari aspek Islam yang yakni ihsan. Dalam Islam, gradasi ihsan berada di atas aspek islam dan iman. Rasulullah SAW pernah ditanya oleh Malaikat Jibril terkait arti ihsan. Rasulullah SAW menjawab:

"Ihsan itu adalah kalian menyembah kepada Allah seakanakan kalian melihat-Nya. Kalaupun kalian tidak bisa mlihat-Nya, maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat (apa yang kalian kerjakan)."

Ahli psikoanalisa (madzab psikologi) menyebutkan, manusia memiliki kerumitan tersendiri, sebab yang tampak dari manusia

tak ubahnya puncak gunung es di tengah samudera, sedangkan sebagian besarnya tertutup dan tidak tampak. Inilah yang dimaksud Sigmund Frued dengan istilah terori "Gunung Es" alam sadar manusia bagaikan gunung es bagian luar, sedang alam bawah sadar manusia bagaikan bongkahan es yang berada di dasar dan besar.

Maksudnya, alam pikiran bawah sadar seseorang akan memberikan stimulus pada kesadaran manusia, misal perilaku atau kondisi yang dialaminya. Dapat dikatakan juga bahwa perilaku manusia merupakan manifestasi dari apa yang dipikirkannya. Maka, jika manusia memiliki kekhawatiran berlebihan terhadap dirinya, termasuk kesehatan, masa depan dll. Biasanya kekhawatiran diwujudkan dalam bentuk kegagalan, dan hal negatif lainnya, maka hal itulah yang akan didapati oleh seseorang tersebut.

Kewaspadaan itu merupakan bentuk dari kehati-hatian, entah dalam berpikir, berucap, maupun bertindak. Namun kewaspadaan yang berlebihan akan berujung pada kekhawatiran. Termasuk khawatir / mengkhawatiran masa depan diri sendiri, kesehatan sendiri dan keberhasilan. Manusia dituntut untuk berbaik sangka mengenai apa yang akan terjadi, sebab manusia memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang akan terjadi.

Café Konco Space, Kartasura, 26 Maret 2021

M. Agus Wahyudi

MENGABDIKAN ILMU

"Jika ilmu dan skill tidak diabdikan di masa kini, maka di masa depan ia akan menelantarkan pemiliknya di pinggir jalan kehidupan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Dalam mengarungi samudera kehidupan setidaknya manusia memiliki knowledge (llmu pengetahuan), attitude (moral), dan skill (keterampilan). Hampir disetiap lini profesi di dunia membutuhkan ketiga aspek tersebut, semua itu diibaratkan senjata tempur ketika menghadapi kehidupan. Ilmu pengetahuan bagaikan cahaya ditengah kegelapan. Namun pengetahuan tanpa diimbangi dengan dengan adanya attitude maka pengetahuan itu akan dilakukan dengan cara membabi buta. Dengan attitude, pengetahuan akan dapat diaplikasikan dengan cara yang bijaksana. Skill tidak kalah penting, meskipun memiliki pengetahuan dan moral, namun tanpa dibarengi skill (keterampilan) yang baik maka semua tidak akan berjalan secara optimal. Jika knowledge dan attitude merupakan senjata dalam bertempur maka skill (ketrampilan) adalah strategi pertempuran.

Zaman sekarang, manusia pintar bukan menjadi barang langka bahkan sangat mudah untuk dijumpai. Namun tidak jarang kepintaran yang dimiliki dapat memberikan kemaslahatan bagi umat. Bukankah ilmu harus diabdikan, bukan hanya

sekedar disimpan sendiri tanpa mau berbagi. Menyimpan ilmu untuk diri sendiri bagaikan menyimpan banyak makanan dalam lemari, lambat laun akan membusuk dan tidak memiliki manfaat untuk siapapun bahkan untuk dirinya sendiri. Ilmu atau skill yang diamkan dan tidak diabdikan bagaikan air dalam yang diam dalam ember yang hanya akan dijadikan sarang nyamuk dan menjadi keruh. Ilmu yang diabdikan bagaikan air mengalir yang jernih dan enak dipandang. Sebagaimana yang dikatakan Kiai Syams:

"Jika ilmu dan skill tidak diabdikan di masa kini, maka di masa depan ia akan menelantarkan pemiliknya di pinggir jalan kehidupan"

Dalam Islam, menjadi orang alim atau berilmu merupakan suatu kenikmatan yang besar karena dengan ilmu ia mampu membedakan mana yang haq dan bathil dan ilmu juga akan memberikan kebaikan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menjadi orang yang berilmu saja tidak cukup, ia memiliki tanggung jawab yang besar atas ilmu yang dimilikinya. Bukankah Allah telah menjanjikan bagi mereka yang berilmu akan maka akan diangkat derajatnya. Siapa yang diangkat derajatnya karena ilmu, yakni mereka yang berilmu dan mengabdikan ilmunya.

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah.

Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Maha Teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadalah: 11).

Ayat di atas mengindikasikan supaya kita bersemangat menuntut ilmu, belapang dada, menyiapkan kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu, bersemangat belajar, menyiapkan segala sumberdaya untuk meningkatkan keilmuan kita, dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Iman dan taqwa dapat meningkat ketika hubungan dengan Allah dan hubungan dengan ciptaan-Nya dapat berjalan secara seimbang. Berbagi pengetahuan, informasi, pekerjaan merupakan bentuk dari menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Tentu semua itu merupakan cerminan hubungan kita dengan Allah ta'ala.

Berbicara lagi mengenai ilmu, kata ilmu terdiri dari huruf 'ayn, lam dan mim diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan. Kata ilmu yang berasal dari bahasa Arab terdiri atas beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk masdar dari kata 'alimaya'lamu-'ilman, yang berantonim dari makna naqid al-jahl (tidak tahu), al-Raghib al-Asfahani mengatakan ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi obyeknya terdiri atas dua, yakni pertama, mengetahui zat sesuatu. Kedua, menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.

Agama Islam memberikan perhatian khusus terhadap ilmu. Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali membagi mengklasifikasikan ilmu sebagai berikut, ilmu wajib, wajib kifayah, mubah, dan tercela. Namun secara garis besar ilmu apapun dapat dipelajari dengan catatan memberikan manfaat dalam hal kebaikan, dan al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin juga menegaskan, bahwa setiap ilmu sebenarnya secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, dan semua ilmu merupakan jalan untuk menuju yang Maha Kuasa. Sebagaimana dalam sebuah hadis juga dikatakan, yang diriwayatkan oleh Ibn Majjah: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim"

Berdasarkan hadis tersebut maka dapat dipahami, ilmu apapun yang dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib. Sebaliknya, ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Sebagai muslim harus meyakini bahwa wahyu dan hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah? demikian pula alam ciptaannya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains) juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemanfaatan masyarakat. Dengan demikian berilmu saja tidak cukup tanpa mengamalkannya atau mengabdikannya. Dunia ini luas dan selalu berkembang, mereka yang memiliki ilmu maka akan dapat mengikuti perkembangan dunia dan bahkan menguasainya.

Dalam Al-Qur'an terdapat tiga hal dalam masalah pengembangan ilmu. Pertama, Ilmu pengetahuan harus

menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebabakibat dan tujuan di alam semesta (QS. al-Mulk: 3). Kedua, ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdi kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia (QS. al-Hajj: 65). Ketiga, ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi (QS. al-A'raf: 56).

Joglo Darul Afkar Institute, 17 Agustus 2022

M. Agus Wahyudi

KEMRUYUK

"Menahan diri untuk tidak bernafsu dalam beragama itu penting, seperti misalnya menahan diri untuk menyelenggarakan acara sosial keagamaan yang kemruyuk"

(Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Refleksi ini ditulis pada masa pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia. Menjadikan umat beragama mengalami kepanikan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Sehingga muncul asumsi liar yang beranggapan kalau Covid-19 itu sebenarnya tidak ada dan dibuat-buat oleh para penguasa dunia. Sedangkan jutaan korban manusia telah kehilangan nyawa yang disebabkan oleh keganasan Covid-19. Asumsi bagaikan bola liar menjadikan kebingungan masyarakat dalam mengambil sikap. Pemerintah dan beberapa ormas agama juga telah memberikan surat edaran terkait Covid-19, namun tidak mampu jadi obat penenang bagi masyarakat yang berada diambang kebingungan.

Kebingungan ini terjadi karena minimnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat terkai Covid-19. Sebab manusia akan memahami suatu hal berdasarkan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Informasi yang berterbangan di media sosial yang seharusnya menjadi informasi bagi masyarakat agar lebih tenang dalam menghadapi situasi pandemi, justru berdampak sebaliknya. Kembali lagi membuat bingung masyarakat. Di era

digital semua orang berkesempatan menokohkan diri (menjadi tokoh), mereka bebas berbicara apa saja yang kebenerannya masih dipertanyakan, pada akhirnya hanya akan menjerumuskan. Salah satunya berbicara mengenai virus, meskipun ia belum atau tidak memahaminya.

Atas nama pandemi, terdapat oknum dan kelompok yang memanfaatkan situasi ini. Terutama kelompok yang tidak pro dengan pemerintah, dengan mengatakan bahwa pemerintah telah membuat aturan yang merugikan umat beragama, seperti menghalang-halangi umat untuk beribadah kepada Tuhan. Karena hal inilah muncul perilaku keagamaan yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, pemerintah juga tidak sepenuhnya benar, terdapat celah-celah kesalahan yang memicu kemarahan masyarakat beragama dalam memberlakukan aturan, atas nama pandemi Covid-19.

Diantaranya, pembelajaran dilarang dengan cara tatap muka, namun tempat wisata dibuka. Aktifitas di masjid dan gereja dibatasi, namun tempat kuliner dan mall dibuka sana-sani. Fenomena semacam inilah yang membuat geram beberapa masyarakat.

Sebenarnya agama (Islam) tidak bermasalah, bahkan tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan pemerintah dalam upaya memutus mata rantai pandemi Covid-19. Ini bukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna, Islam dapat diaktualisasikan dalam segala situasi. Al-Qur'an dan hadis telah mengajarkan manusia supaya mendapati kemudahan dalam

menjalankan kewajiban beragama. Namun, kenyataanya masih banyak umat beragama yang tidak mampu menahan diri dalam persoalan beragama. Sebagaimana yang dikatakan Kiai Syams:

"Menahan diri untuk tidak bernafsu dalam beragama itu penting, seperti misalnya menahan diri untuk menyelenggarakan acara sosial keagamaan yang kemruyuk"

Berkerumun atau K E M R U Y U K sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Mungkin bentuk manifestasi dari Bhineka Tunggal Eka. Sehingga terdapat beberapa masyarakat yang memaksakan diri untuk tetap menjalankan ibadah di wilayah sebaran Covid-19 paling banyak. Seruan agar warga beribadah di rumah dipahami oleh sebagian kecil umat beragama sebagai tindakan menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya. Kelompok ini meyakini bahwa menjaga keselamatan dari ancaman Covid-19 dapat merusak iman. Sebab mereka mengganggap bahwa orang menjadi lebih takut pada makhluk lain selain Allah. Di pihak lain ada orang yang mengalami takut luar biasa. Mereka sampai mengurung diri, enggan bersosial , dan bahkan tidak mau bertemu dengan orang lain. Sikap hati-hati dan waspada memang dianjurkan, namun jangan berlebihan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kelompok yang memiliki sikap berbeda. Kelompok pertama berlebihan dalam menggantungkan nasibnya pada Tuhan tanpa mau berusaha dan berikhtiar. Kelompok kedua adalah mereka yang semata-mata percaya pada usahanya sendiri tanpa melibatkan intervensi campur tangan Tuhan. Kedua kelompok tersebut masuk kategori beragama secara kriminal. Tidak bertingkah bagaikan mahluk yang tanpa akal, sedangkan akal merupakan

anugerahkan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai pembeda dengan mahluk lain ciptaan-Nya.

Dalam teologi Islam, kelompok pertama biasa disebut sebagai penganut Jabariah atau teosentris. Mereka adalah orang yang hidup menyerah pasrah pada kehendak Tuhan tanpa mau berusaha, bekerja keras, dan melakukan yang terbaik untuk menghindari bahaya, keburukan, dan kejahatan. Mereka percaya bahwa usaha manusia tidak akan dan mengubah apapun. Sementara kelompok kedua adalah mereka yang disebut sebagai penganut aliran qadariyah. Mereka adalah orang yang mengandalkan usaha individu dan percaya bahwa apa yang mereka peroleh merupakan konsekuensi dari usaha yang dilakukan. Hidupnya ditentukan oleh usahanya sendiri (Nasution, 2008).

Terkait dengan pandemi Covid-19, kelompok pertama akan hidup normal dan santai meski di tengah ancaman virus. Ketika mereka terinfeksi virus, mereka percaya hal itu bukan karena mereka tidak menjaga jarak sosial melainkan karena Allah menghendaki demikian. Sementara kelompok kedua akan sangat awas terhadap segala yang dianggap dapat menjadi medium penyebaran Covid-19.

Bila ditinjau lebih jauh dengan mempertimbangkan perkembangan Islam di Indonesia, nyaris tidak ditemukan kelompok yang murni menganut salah satu dari kedua paham tersebut. Sebab teologi Islam yang berkembang di dunia Melayu-Indonesia selama berabad-abad adalah teologi wasathiyah (moderat), teologi aliran Asy'ari atau Maturidi.

Kelompok ini adalah mereka yang percaya penuh pada kuasa dan ketentuan Tuhan terhadap segala sesuatu, namun pada saat yang sama mereka juga percaya bahwa manusia wajib untuk berusaha, berikhtiar dan melakukan yang terbaik. Hasil dari usaha dan ikhtiar itu, baik atau buruknya, diyakini sebagai takdir Tuhan bukan konsekuensi dari usaha yang dilakukan.

Dengan demikian, sudah seharusnya orang Islam beragama dengan cerdas. Tidak melakukan tindakan bodoh dengan mengatasnamakan agama, seperti melakukan acara sosial-keagamaan dengan cara melanggar aturan yang sudah disepakati berdasarkan musyawarah. Menegakkan agama Islam menjadi tanggung setiap muslim, namun yang perlu diperhatikan, tegakkanlah Islam dengan cara rahmah.

Sebagai sebuah ajaran, Islam dikenal sebagai agama yang sangat humanis, bahkan konsep tauhid sebagai dimensi ideal-transendental dalam ajaran Islam tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sosialnya. Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dokotomi antara domain duniawi dan domain agama. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat "all embracing" bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang humanis.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

ANAK RUHANI

"Seorang guru tidak cukup hanya mengajarkan ilmu dan akhlaq. Guru harus dapat membaca gerak hati dan pikiran anak-anak ruhaninya, serta menghantarkannya menapaki jalan kehidupan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Guru menjadi aspek penting dalam proses transformasi ilmu, tanpa seorang guru mata rantaI ilmu akan terhenti. Peran guru dalam mengajarkan ilmu seperti membekali murid sebuah lampu senter ditengah kegelapan. Ilmu itu cahaya, sedangkan ketidaktauhan atau kebodohan adalah kegelapan. Kebodohan harus diperangi dengan ilmu. Dengan ilmu manusia akan mengenal dirinya dan Tuhan-nya. Misal, beribadah itu wajib, namun belajar ilmu tentang jauh lebih wajib. Beribadah secara baik dan benar tanpa adanya ilmu, suatu hal yang mustahil.

Dalam Islam, setidaknya terdapat tiga macam musuh umat Islam, yaitu kebodohan, kemiskinan, dan penyakit. Manusia menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi ini, membawa arti bahwa manusia diberi kewenangan untuk mengelola bumi dan segala isinya. Dalam mengelola dunia diperlukan seorang insan yang memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat ungkapan, melalui pikiran manusia dunia dapat diubah. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai simbol, betapa besarnya

pengaruh manusia mengenai dinamika perkembangan dunia. Manusia merupakan manusia paling sempurna dibanding mahluk yang lain. Manusia memiliki potensi menjadi super tinggi derajatnya sekaligus dapat menempati derajat paling rendah. Sebagai bukti kesempurnaan. Karenanya sangat jelas, wahyu pertama yang turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5, yaitu perintah untuk membaca.

Sejarah mencatat, ketika Perang Badar, kaum Quraisy mengalami kekalahan dalam peperangan akhirnya menjadi tawanan. Rasulullah akan membebaskan tawanan itu, jika mereka mau mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh umat Islam. Catatan sejarah itu menunjukkan begitu besarnya perhatian umat Islam terhadap upaya memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Jika ditarik dalam konteks saat ini, maka sangat diharapkan agar umat Islam tidak menjadi kaum yang marginal, tidak tergilas derasnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setelah memerangi kebodohan, Islam juga memiliki misi untuk mengentas kemiskinan. Islam memandang kemiskinan sebagai musuh karena dapat berakibat fatal, bahkan menyangkut masalah ketauhidan seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda:

كَادَ الفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرَاً

Artinya: *''Kemiskinan akan membawa seseorang kepada kekufuran''*

Hadis di atas juga dapat dijadikan landasan dan penegasan mengenai ajaran sufi berupa zuhud yang sering dimaknai tidak

tepat. Zuhud merupakan sikap batin untuk menjaga jarak antara duniawi dengan hati. Zuhud bukanlah ajaran yang mengajak umat Islam untuk miskin, justru anti kemiskinan.

Sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan pada masanya:

"Bila di hadapan kita ada ular dan kemiskinan, maka yang harus dipunahkan terlebih dahulu adalah kemiskinan"

Dalam mengentas dan mengatasi kemiskinan Islam tidak hanya sekedar wacana belaka, namun Islam telah memiliki ajaran atau konsep aktual dan akurat dalam mengatasi kemiskinan, diantara melalui yakni zakat, infak, dan bersedekah. Bila dikelola secara profesional dan proporsional serta amanah, maka kita optimistis bahwa kemiskinan yang melanda sebagian umat Islam akan bisa teratasi. Adanya lembaga-lembaga saat ini yang mengurus perihal zakat merupakan manifestasi dari misi agama Islam, untuk mengatasi kemiskinan. Meskipun masih terdapat oknum lembaga yang mengatasnamakan umat Islam namun hanya untuk kepentingan kelompoknya sendiri.

Umar bin Abdul Aziz ketikan menjabat sebagai khalifah dinasti Umayyah, kepemimpinannya mampu menyejahterakan rakyatnya lewat zakat. Walaupun masa pemerintahannya sangat singkat, kurang lebih tiga tahun, tapi mampu mengangkat harkat kehidupan rakyatnya, sehingga tidak ditemukan orang yang hidup dalam kemiskinan pada masa pemerintahannya.

Musuh berikutnya adalah penyakit. Karena, bila seseorang berpenyakit, maka ia tidak akan bisa berkreasi dan berkarya.

Kewajiban untuk berdakwah pun akan terasa lebih berat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan agar umatnya menjaga diri agar tetap sehat. Sehat jasmani bisa didapat lewat olahraga, karena Nabi Muhammad SAW sendiri adalah orang yang suka berolahraga. Rasulullah SAW bersabda: ''Bahwa orang Mukmin yang sehat lebih baik dan dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah (tidak sehat).''

Guru merupakan orang yang berjasa terhadap seorang murid atau dengan kata lain guru merupakan orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid diluar bimbingan orang tua dirumah, sehingga akhlaqul karimah kepada guru perlu diterapkan sebagaiaman akhlaq kita kepada orang tua.

Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seorang murid dibanding dengan orang tua dari murid itu sendiri. Sebab seorang guru yang tidak memiliki ikatan darah biologis dengan muridnya, ia melakukan bimbingan secara jasmani dan ruhani. Ikatan guru dan murid memang bukan ikatan dalam aspek biologis, melainkan ikatan dalam aspek batin/ruhani. Dalam khazanah tasawuf, seorang guru lebih mengetahui kondisi batin-spiritual seorang murid dibanding murid itu sendiri. Hal tersebut bukan lagi hal yang aneh, dalam maqam ma'rifat seorang guru sufi diberikan kemulyaan oleh Allah sehingga tersingkapnya sebuah tabir, dan dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera.

Al-Qur'an memberikan kisah yang sangat mengagumkan dengan penuh misteri dan hikmah. Kisah seseorang hamba

yang Allah memberinya rahmat dari sisi-Nya dan mengajarinya ilmu. Kisah tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi di mana ayat-ayatnya dimulai dengan cerita Nabi Musa, yaitu: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan-jalan sampai bertahun-tahun." (QS. al-Kahfi: 60)

Kalimat yang "samar" menunjukkan Musa telah bertekad untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama kecuali ia mampu mencapai majma' al-Bahrain (pertemuan dua buah lautan). Di sana terdapat sebuah perjanjian yang dinanti-nanti oleh Musa ketika sampai di majma' al-Bahrain. Para musafir telah merasakan keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakikat tempat ini. Ada yang mengatakan bahwa tempat itu adalah laut Persia dan Romawi. Adalah laut Jordania atau Kulzum. Adalah berada di Thanjah. Ada yang berpendapat, itu terletak di Afrika. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Tetapi mereka tidak ada yang mampu membuktikan secara kuat dari tempat-tempat tersebut.

Seandainya tempat itu harus disebutkan niscaya Allah akan menyebutkannya. Namun Al-Qur'an sengaja menyembunyikan tempat itu, sebagaimana Al-Qur'an tidak menyebutkan kapan itu terjadi, sehingga menjadi rahasia Ilahi. Begitu juga, Al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama orang-orang yang terdapat dalam kisah itu karena adanya hikmah yang tinggi yang kita tidak mampu mengetahuinya.

Kisah ini berhubungan dengan suatu ilmu yang bersifat umum, karena pada umumnya ilmu yang ilmu yang dimiliki manusia berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Bukan pula berkaitan dengan ilmu para nabi, biasanya ilmu para nabi berdasarkan wahyu. Melalui kisah ini kita sedang dihadap dengan sebuah ilmu tingkat tinggi nan suci yang di dalamnya dipenuhi hikmah.

Di samping itu, tempat pertemuan dan waktunya antara hamba yang mulia ini dan Musa juga tidak kita ketahui. Demikianlah kisah itu terjadi tanpa memberitahumu kapan terjadi dan di tempat mana. Al-Qur'an sengaja menyembunyikan hal itu, bahkan al-Qur'an sengaja menyembunyikan pahlawan dari kisah ini. Allah SWT mengisyaratkan hal tersebut dalam firman-Nya:

"Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS. al-Kahfi: 65)

Al-Qur'an tidak menyebutkan siapa nama hamba/orang yang dimaksud, melainkan seorang tersebut adalah yang dicari oleh Musa agar ia dapat belajar darinya. Nabi Musa adalah seseorang yang diajak bebicara langsung oleh Allah dan ia salah seorang ulul azmi dari para rasul. Kitab Taurat diturunkan kepadanya tanpa melalui perantara. Namun dalam kisah ini, ia menjadi seorang pencari ilmu yang sederhana yang harus belajar kepada gurunya dan menahan penderitaan dalam proses pembelajaran. Lantas, siapakah guru atau pembimbing tersebut? Guru tersebut

adalah seorang hamba yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, meskipun dalam beberapa hadis yang suci disebutkan bahwa ia adalah Nabi Khidir.

Musa berjalan bersama Khidir. Awalnya Khidir menolak ditemani oleh Musa. Khidir mengataka kepada Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Akhirnya, Khidir bersedia ditemani oleh Musa tapi dengan syarat, hendaklah Musa tidak bertanya tentang apa yang dilakukan Khidir sehingga Khidir menceritakan kepadanya. Sebagian tindakan yang dilakukan oleh Khidir jelas-jelas dianggap sebagai kejahatan di mata Musa, membuat Musa bingung dan membuatnya menentang. Meskipun Musa memiliki ilmu yang tinggi dan kedudukan yang luar biasa namun bia mendapati dirinya dalam keadaan kebingungan melihat perilaku Khidir.

Ilmu Musa yang berlandaskan syariat menjadi bingung ketika menghadapi ilmu hamba ini yang berlandaskan hakikat. Syariat merupakan bagian dari hakikat. Terkadang hakikat menjadi hal yang sangat samar sehingga para nabi pun sulit memahaminya. Bahkan terdapat keyakinan yang menyatakan adanya hamba-hamba Allah yang bukan termasuk nabi dan syuhada namun para nabi dan para syuhada "cemburu" dengan ilmu mereka (wali Allah). Keyakinan demikian ini timbul karena pengaruh kisah ini.

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan Khidir. Sebagian mereka mengatakan bahwa ia seorang wali dari wali-wali Allah. Sebagian lagi mengatakan bahwa ia seorang nabi.

Terdapat banyak cerita bohong tentang kehidupan Khidir dan bagaimana keadaannya. Ada yang mengatakan bahwa ia akan hidup sampai hari kiamat. Tetapi, penulis disini berpendapat bahwa Khidir meninggal sebagaimana meninggalnya hamba-hamba Allah yang lain. Sekarang, kita tinggal membahas kewaliannya dan kenabiannya dengan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dikisahkan.

Imam Bukhari mengungkapkan, Musa bertemu dengan Khidir yang sedang duduk di atas sajadah hijau di tengah-tengah lautan. Ketika Musa melihatnya, ia menyampaikan salam kepadanya. Khidir berkata: "Apakah di bumimu ada salam? Siapa kamu?" Musa menjawab: "Aku adalah Musa." Khidir berkata: "Bukankah engkau Musa dari Bani Israil. Bagimu salam wahai Nabi dari Bani Israil." Musa berkata: "Dari mana kamu mengenal saya?" Khidir menjawab: "Sesungguhnya yang mengenalkan kamu kepadaku adalah juga yang memberitahu aku siapa kamu. Lalu, apa yang engkau inginkan wahai Musa?" Musa berkata dengan penuh kelembutan dan kesopanan: "Apakah aku dapat mengikutimu agar engkau dapat mengajariku sesuatu yang engkau telah memperoleh karunia dari-Nya." Khidir berkata: "Tidakkah cukup di tanganmu Taurat dan bukankah engkau telah mendapatkan wahyu. Sungguh wahai Musa, jika engkau ingin mengikutiku engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku."

Para ahli tafsir mengemukakan bahwa Khidir berkata kepada Musa: "Ilmuku tidak akan engkau ketahui dan engkau tidak akan mampu sabar untuk menanggung derita dalam memperoleh

ilmu itu. Aspek-aspek lahiriah yang engkau kuasai tidak dapat menjadi landasan dan ukuran untuk menilai ilmuku. Barangklali engkau akan melihat dalam tindakan-tindakanku yang tidak engkau pahami sebab-sebabnya. Oleh karena itu, wahai Musa, engkau tidak akan mampu bersabar ketika ingin mendapatkan ilmuku," tegas Khidir kepada Musa. Lalu, Musa berkata kepada Khidir "insyaAllah ia akan mendapatinya sebagai orang yang sabar dan tidak akan menentang sedikit pun."

Musa berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"' Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Khidir berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (QS. al-Kahfi: 66-70).

Akhirnya, Musa pergi bersama Khidir. Mereka berjalan di tepi laut. Kemudian terdapat perahu yang berlayar lalu mereka berbicara dengan orang-orang yang ada di sana agar mau mengangkut mereka. Para pemilik perahu mengenal Khidir. Lalu mereka pun membawanya beserta Musa, tanpa meminta upah sedikit pun kepadanya. Ini sebagai bentuk penghormatan kepada

Khidir. Namun Musa dibuat terkejut ketika perahu itu berlabuh dan ditinggalkan oleh para pemiliknya, Khidir melobangi perahu itu. Ia mencabut papan demi papan dari perahu itu, lalu ia melemparkannya ke laut sehingga papan-papan itu dibawa ombak ke tempat yang jauh.

Musa menyertai Khidir dan melihat tindakannya dan kemudian ia berpikir. Musa berkata kepada dirinya sendiri: "Apa yang aku lakukan di sini, mengapa aku berada di tempat ini dan menemani laki-laki ini? Mengapa aku tidak tinggal bersama Bani Israil dan membacakan Kitab Allah sehingga mereka taat kepadaku? Sungguh Para pemilik perahu ini telah mengangkut kami tanpa meminta upah. Mereka pun memuliakan kami tetapi guruku justru merusak perahu itu dan melobanginya." Tindakan Khidir di mata Musa adalah tindakan yang tercela. Kemudian bangkitlah emosi Musa sebagai bentuk kecemburuannya kepada kebenaran. Ia terdorong untuk bertanya kepada gurunya dan ia lupa tentang syarat yang telah diajukannya, agar ia tidak bertanya apa pun yang terjadi. Musa berkata: "Apakah engkau melobanginya agar para penumpangnya tenggelam? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang tercela." Mendengar pertanyaan lugas Musa, Khidir menoleh kepadanya dan menunjukkan bahwa usaha Musa untuk belajar darinya menjadi sia-sia karena Musa tidak mampu lagi bersabar. Musa meminta maaf kepada Khidir karena ia lupa dan mengharap kepadanya agar tidak menghukumnya.

Kemudian mereka berdua berjalan melewati suatu kebun yang dijadikan tempat bermain oleh anak-anak kecil. Ketika anak-anak kecil itu sudah letih bermain, salah seorang mereka

tampak bersandar di suatu pohon dan rasa kantuk telah menguasainya. Tiba-tiba, Musa dibuat terkejut ketika melihat Khidir membunuh anak kecil. Musa dengan lantang bertanya kepadanya tentang kejahatan yang baru saja dilakukannya, yaitu membunuh anak laki-laki yang tidak berdosa. Khidir kembali mengingatkan Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Musa meminta maaf kepadanya karena lagi-lagi ia lupa. Musa berjanji tidak akan bertanya lagi. Musa berkata ini adalah kesempatan terakhirku untuk menemanimu. Mereka pun pergi dan meneruskan perjalanan. Mereka memasuki suatu desa yang sangat bakhil. Musa tidak mengetahui mengapa mereka berdua pergi ke desa itu dan mengapa tinggal dan bermalam di sana. Makanan yang mereka bawa habis, lalu mereka meminta makanan kepada penduduk desa itu, tetapi penduduk itu tidak mau memberi dan tidak mau menjamu mereka.

Kemudian datanglah waktu sore. Musa dan Khidir beristirahat di sebelah dinding yang hampir roboh. Musa dibuat terkejut ketika melihat khidir sedang membangun dinding yang nyaris roboh itu. Bahkan ia menghabiskan waktu malam untuk memperbaiki dinding itu dan membangunnya seperti baru. Musa sangat heran melihat tindakan gurunya. Bagi Musa, desa yang bakhil itu seharusnya tidak layak untuk mendapatkan pekerjaan yang gratis ini. Musa berkata: “Seandainya engkau mau, engkau bisa mendapat upah atas pembangunan tembok itu.” Mendengar perkataan Musa itu, Khidir berkata kepadanya: “Ini adalah batas perpisahan antara dirimu dan diriku.” Peringatan buat Musa. Tentang pertanyaan yang seharusnya tidak dilontarkan dan ia

mengingatkannya bahwa pertanyaan yang ketiga adalah akhir dari pertemuan.

Khidir akhir membuka rahasia dan menceritaian dua hal pada Musa, ia memberitahunya bahwa ilmunya, yakni ilmu Musa sangat terbatas, kemudian ia memberitahunya bahwa banyak dari musibah yang terjadi di bumi justru di balik itu terdapat rahmat yang besar. Pemilik perahu itu akan menganggap bahwa usaha melobangi perahu mereka merupakan suatu bencana bagi mereka tetapi sebenarnya di balik itu terdapat kenikmatan, yaitu kenikmatan yang tidak dapat diketahui kecuali setelah terjadinya peperangan di mana raja akan memerintahkan untuk merampas perahu-perahu yang ada. Lalu raja itu akan membiarkan perahu-perahu yang rusak. Dengan demikian, sumber rezeki keluarga-keluarga mereka akan tetap terjaga dan mereka tidak akan mati kelaparan.

Demikian juga orang tua anak kecil yang terbunuh itu akan menganggap bahwa terbunuhnya anak kecil itu sebagai musibah, namun kematiannya justru membawa rahmat yang besar bagi mereka karena Allah akan memberi mereka "sebagai ganti darinya" anak yang baik yang dapat menjaga mereka dan melindungi mereka pada saat mereka menginjak masa tua dan mereka tidak akan menampakkan kelaliman dan kekufuran seperti anak yang terbunuh. Demikianlah bahwa nikmat terkadang membawa sesuatu bencana dan sebaliknya, suatu bencana terkadang membawa nikmat. Banyak hal yang lahirnya baik temyata justru di balik itu terdapat keburukan.

Awalnya, Musa menentang dan mempersoalkan mengenai apa yang dilakukan oleh Khidir, kemudian ia menjadi mengerti ketika tersingkapnya maksud dari tindakannya dan rahmat Allah yang Maha Besar yang tersembunyi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Sekarang Musa mendapatkan keyakinan yang luar biasa. Musa telah belajar dari mereka dua hal, yaitu ia tidak merasa bangga dengan ilmunya dalam syariat karena di sana terdapat ilmu hakikat, dan ia tidak mempersoalkan musibah-musibah yang dialami oleh manusia karena di balik itu terdapat rahmat Allah yang tersembunyi yang berupa kelembutan-Nya dan kasih sayang-Nya. Itulah pelajaran yang diperoleh Nabi Musa as dari hamba Allah yang disebut Khidir.

Nabi Musa mengetahui bahwa ia berhadapan dengan lautan ilmu yang baru di mana ia bukanlah lautan syariat yang diminum oleh para nabi. Kita berhadapan dengan lautan hakikat, di hadapan ilmu takdir yang tertinggi; ilmu yang tidak dapat kita jangkau dengan akal kita sebagai manusia biasa atau dapat kita cerna dengan logika biasa.

Ada banyak hikmah yang bisa dipetik dari pertemuan dua sosok manusia pilihan Allah itu. Di antaranya pelajaran berharga tentang adab, kesabaran, hakikat ilmu serta hikmah agar tidak menyombongkan diri. Kisah Nabi Musa dan Khidir ini telah mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa ilmu-Nya benar-benar Maha Luas.

Di dalam Kitab 'Al-Asror Rabbaniyyah wal Fuyudhatur Rahmaniyyah' karya Syeikh Ahmad Shawi Al-Maliki diterangkan

bahwa Nabi Khidir dan Nabi Ilyas adalah nabi yan hidup kekal sampai hari kiamat. Nabi Khidir berkeliling di sekitar lautan sambil memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat di lautan. Sedangkan, Nabi Ilyas berkeliling di sekitar gunung-gunung untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat di gunung. Allahu A'lam.

Dari sini penulis menyimpulkan, bahwa setiap guru memiliki tujuan baik yang terkadang tidak mampu dipahami oleh murid-muridnya. Yang semua ini sebagai bekal seorang murid dalam mengarungi kehidupan, yang bersifat lahiriah maupun bersifat batiniah. Melalui ungkapannya, Kiai Syams ingin menyampaikan, membekali seorang murid dengan sebuah ilmu dan akhlak merupakan sebuah keharusan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, seorang guru juga diharapkan mampu membaca gerak hati seorang murid atau dapat kita bahasakan, apa yang menjadi potensi pada setiap murid, sehingga seorang murid mampu mengarungi lautan kehidupan secara seimbang. Meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi harus berjalan seimbang, namun mengenai bobot harus digalakkan pada aspek ukhrawi.

Joglo Darul Afkar Institute, 17 Agustus 2022

M. Agus Wahyudi

JANGAN MERASA PALING SUCI

"Jangan sok suci, itu akan mengotori dirimu. Jangan pula merendah diri untuk dipuja, itu kemunafikan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Dalam mengawali refleksi diatas alangkah baiknya menyimak terlebih dahulu apa yang diajarkan Al-Qur'an serta kita hunjamkan dalam dada, ayat tersebut berbunyi:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

Artinya: *"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci (Al Quddus), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*. (QS. Al-Jumu'ah: 1).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menerangkan, Allah memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi itu bertasbih kepada-Nya. Yakni seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun yang tidak. Sebagaimana difirmankan-Nya: "Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya". Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya: الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ "Raja yang Mahasuci" maksudnya, Dia-lah raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Suci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan.

Tafsir Quraish Shihab, surat tersebut diawali dengansebuah berita bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Allah telah memberikan nikmat besar kepada bangsa Arab yang tidak tahu "baca" – "tulis" berupa kedatangan seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Nikmat tersebut adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Segala yang di langit dan di bumi selalu bertasbih dan mensucikan Allah dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya, Tuhan pemilik segala sesuatu yang melakukan apa saja tanpa pesaing, Yang benar-benar tersucikan dari segala kekurangan, Yang Maha Perkasa atas segala sesuatu lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka tidak ada alasan untuk manusia yang menganggap dirinya paling suci. Ayat diatas sangat tegas, kesucian hanya milik Allah ta'ala. Allah maha Tunggal, tidak diserupai dan tidak menyerupai apapun dan siapapun. Termasuk kesucian-Nya. Allah berdiri sendiri tanpa kawan dan lawan. Berbeda dengan manusia yang membutuhkan kawan dan memiliki lawan. Allah tidak tertandingi dan tidak tersaingi. Sempurna sudah apa yang dikatakan, Kiai Syams, "merasa sok suci hanya akan mengotori hati". Dalam tasawuf diajarkan agar manusia melakukan muhasabah dan tazkiyatun nafs (mensucikan diri) sebuah bukti betapa kotor dan hinanya manusia dihadapan Allah ta'ala. Maka, memperbaiki diri dan membersihkan hati menjadi usaha yang tiada akhir yang

dilakukan oleh manusia, dan bukan menganggap dirinya paling suci. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

> *"Jangan kamu merasa paling suci. Karena Dia-lah yang lebih mengetahui orang yang paling bertakwa".* (An-Najm: 32)

Ayat tersebut menjadi sindiran mutlak terhadap orang-orang yang merasa paling suci. Mereka yang memuji diri sendiri merasa besar diri serta membanggakan amal sendiri. Kesombongan semacam ini sangat berbahaya, tanpa sadar mereka akan menuhankan dirinya sendiri. Yang tidak kalah buruk dari mereka yang menjadikan patung, batu, pohon sebagai bahan sesembahan.

Selain kesombongan diatas, terdapat kesombongan yang tersembuyi. Sebagaimana kata Kiai Syams, merendah diri untuk dipuja, itu kemunafikan. Tentu ini perbuatan sombong yang lebih parah dibanding kesombongan yang pertama tadi. Selain sombong, hal semacam ini termasuk kebohongan dan kemunafikan, sebab ia diselimuti oleh ketalbisan (kebohongan). Islam mengajarkan agar manusia untuk saling rendah hati, bukan merendahkan diri untuk merasa paling tinggi. Hal semacam ini hanya akan menjadi bahan tertawaan malaikat, dan memperoleh tepuk tangan dari para setan.

Mungkin, kita mampu yang melawan godaan-godaan "setan kecil", misalnya seperti melakukan maksiat, melakukan aksi jahat, mencaci, memaki, menghujat, berjudi, mabuk dan madat. Namun banyak diantara kita yang gagal melawan godaan-godaan "setan besar", misalnya seperti mengajak untuk berpura-pura

taat, bersandiwara di depan jamaah untuk mencari tepuk tangan dari umat, rajin beribadah tapi hobinya memandang orang lain rendah, menunaikan haji berkali-kali, tapi terhadap saudara-saudaranya tidak peduli, dan masih banyak contohnya lagi. Ciri dari godaan "setan besar" lebih cenderung pada wilayah ketulusan dan keihlasan hati dalam beribadah maupun berbuat baik, sedangkan godaan "setan kecil" cenderung pada wilayah lahir atau perilaku manusia.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

BUAT APA PUASA?! PART-I

"Puasa itu tapabrata, maka jangan mengakhirinya dengan hura-hura, dengan memangsa makanan layaknya ular sanca. Puasakan tubuhmu agar kerja tubuhmu tidak sia-sia"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Puasa merupakan ibadah kedua setelah sholat. Puasa yang dimaksud adalah ibadah puasa ramadhan. Puasa tidak hanya ada pada masa Nabi Muhammad SAW., melainkan juga sudah ada sejak masa Nabi Musa AS. Meskipun belum ada model ketetapan aturan waktu dalam berpuasa sebagaimana yang dilakukan pada zaman Rasulullah, Nabi Musa AS. pernah berpuasa selama 40 hari, sehingga pada sampai saat ini kaum Yahudi masih melakukan puasa untuk mengenang kehanjuran Jerusalem dan merebutnya kembali. Tentu puasa tersebut berbeda dengan ibadah puasa yang dikerjakan oleh orang Islam, yang semata-mata diabdikan kepada Allah. Meskipun terdapat beberapa yang terjebak dalam nafsunya sendiri, puasa bukan diabdikan kepada Allah namun untuk meninggikan prestis beragama dan mengkerdilkan orang lain yang belum berpuasa.

Memang tidak dipungkiri bahwa dalam Islam, orang yang berpuasa jauh lebih baik daripada orang yang meninggalkannya. Namun manusia tidak berhak memberikan penghakiman kepada mereka yang tidak berpuasa. Begitu juga mereka yang tidak berpuasa sudah seharusnya menjaga sikap dan perilaku sebagai

bentuk menghargai mereka yang sedang menjalankan ibadah puasa. Bukankah bulan Ramadhan ini bulan yang suci, sudah seharusnya dijaga kesuciaannya dengan cara saling mengendalikan diri dengan cara saling menghormati satu sama lain.

Setidaknya terdapat lima agama yang mengajarkan puasa namun memiliki niat, tujuan, dan cara yang berbeda-beda. Pertama, agama Buddha yang didalamnya juga terdapat ajaran untuk berpuasat, namun umat Buddha masih diperbolehkan untuk minum namun tidak boleh makan. Selain itu, terdapat delapan aturan yang tidak boleh dilakukan ketika umat Buddha sedang berpuasa yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan kegiatan seksual, tidak berbohong, tidak makan pada siang hari hingga dini hari, dan tidak menonton hiburan atau memakai kosmetik, parfum, dan perhiasan. Puasa yang dilakukan oleh umat Buddha hampir menyerupai model gaya hidup vegetarian. Vegetarian adalah gaya hidup dengan menerapkan pola makan tanpa mengonsumsi makanan yang berasal dari ungsur hewani.

Kedua, agama Katolik, umat Katolik berpuasa wajib bagi mereka yang sudah berusia 18 tahun. Saat berpuasa, mereka hanya diizinkan untuk makan kenyang sekali saja dalam sehari. Sementara itu, pantangan yang dilakukan dengan cara menghindari diri dari melakukan hal-hal yang disukainya, misal makan daging, garam, atau merokok. Berpuasa atau melakukan pantangan dalam agama Katolik merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyatukan pengorbanan umat Katolik dengan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Ketiga, agama Yahudi, umat Yahudi menyebut puasa dengan istilah ta'anit, pada saat puasa, mereka tidak diperkenankan untuk makan dan minum, berhubungan seks, mengenakan sepatu kulit, dan bahkan tidak diperkenankan untuk menggosok gigi. Keempat, agama Konghucu, puasa dalam Konghucu juga merupakan cara untuk mensucikan diri dan melatih diri, baik itu untuk menjaga perilaku, perkataan, dan agar diri kita dipenuhi cinta kasih. Puasa Konghucu ada dua jenis: puasa rohani dan jasmani. Puasa rohani dilakukan dengan menjaga diri dari hal-hal yang dianggap asusila. Sementara puasa jasmani dilakukan pada bulan Imlek.

Kelima, agama Hindu disebut dengan Upawasa. Upawasa ada yang wajib ada juga yang tidak wajib. Upawasa yang wajib misalnya adalah Upawasa Siwa Ratri, umat Hindu tidak boleh makan dan minum dari matahari terbit hingga terbenam. Lalu puasa Nyepi, yang dilakukan dengan cara tidak makan dan minum sejak fajar hingga fajar keesokan harinya. Puasa lain yang dianggap wajib adalah puasa untuk menembus dosa yang dilakukan selama tiga hari, puasa tilem, dan purnama.

Dengan demikian, sebagaimana penjelasan puasa dalam setiap agama yang dijelaskan diatas, semua merujuk pada sikap pengendalian diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Atau dapat dikatakan sebagai media transformasi untuk memperbaiki diri dari segi lahiriah dan batiniah.

Saya sebagai penganut agama Islam, semenjak duduk dibangku Sekolah Dasar sudah diajarkan, puasa itu untuk melatih diri dan menahan nafsu. Mulai dari persoalan remeh seperti makan-minum,

bertutur, bersikap dan bertindak, hingga seks. Seorang muslim harus melakukan itu semua di bulan suci penuh rahmat bernama Ramadhan. Selain itu, puasa juga menjadi sarana dalam memupuk kepekaan sosial agar meningkat. Rasa haus dan lapar kurang lebih 12 jam dalam sehari, sebagai bentuk empati terhadap derita mereka yang berkekurangan hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan.

Terdapat juga yang menyikapi bahwa berpuasa itu merupakan sarana penyehatan raga. Dan yang pasti, puasa biasa dimaknai sebagai salah satu ritual keagamaan yang bernilai ibadah di sisi-Nya, serta berganjar pahala berlipat ganda. Sebagaimana dalam hadis qudsi, "puasa itu untukku, dan aku yang akan membalas-Nya". Ibadah puasa merupakan satu-satunya ibadah wajib yang pembagian pahalanya bersifat rahasia, berbeda dengan ibadah yang lain seperti sholat, zakat, dan haji yang perincian pahalanya sangat jelas dan detail.

Maka perlu dipahami, beribadah untuk Allah termasuk ibadah puasa memiliki dua prinsip utama yang meliputi dimensi lahir (eksoteris) dan dimensi batin (esoteris). Kerja lahir harus diimbangi dengan kerja batin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai Syams, "puasakan batinmu agar kerja tubuhmu tidak sia-sia". Jika puasa hanya sekedar memupuk kepekaan sosial, ikut merasakan mereka yang menderita karena kelaparan, untuk menyehatkan raga, serta sarana berburu pahala, bukankah itu semua dapat dilakukan yang tidak harus menunggu bulan ramadhan yang suci. Bukankah jika puasa hanya dimaknai sebatas itu justru mengotori kesucian bulan ramadhan.

Ibn Katsir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah. Puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu, puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan karena kerakusan dan kesombongannya (Hamka, 1984).

Tidak menafikan, semua itu merupakan upaya yang mulia. Tidak disalahkan dan tidak dilarang Namun, apakah cukup seperti itu saja dalam memaknai puasa?? Untuk apa??

Secara historis, mengapa ada perintah untuk berpuasa? Jawabnya singkat: la allakum tattaqun (agar kamu bertaqwa). Begitulah seruan utama mengapa orang harus berpuasa. Bahwa tujuan dari berpuasa adalah agar orang bisa bertaqwa. Secara harfiah, kata "taqwa" bisa kita maknai sebagai hal yang mencakup sikap-sikap kebajikan. Misalnya mengejar ilmu, itu juga termasuk kebajikan. Maka laparnya orang berpuasa tidak dapat dijadikan alasan dalam bermalas-malasan mencari ilmu.

Puasa itu wajib dan penting, namun ilmu tentang makna puasa tidak kalah penting, supaya dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik dan benar. Jika berpuasa tanpa dilandasi maka puasa hanya sekedar puasa yang kosong akan makna spiritual (keilahian) rasa lapar karena puasa akan dilampiaskan secara membabi buta makan suka-suka dan hura-hura. Melepaskankan

jiwa binatangnya ketika adzan magrub berkumandang. Menahan diri di bulan ramadhan tidak hanya sebatas dalam kurun waktu menjelang subuh sampai adzan magrib. Puasanya batin diwujudkan dalam bentuk selalu mengingat yang Maha Kuasa lebih intens di setiap hembusan nafas. Yang dimanifestasikan dalam betuk akhlak yang mulia. والله اعلم

Joglo Darul Afkar Institute, 14 April 2021

M. Agus Wahyudi

BUAT APA PUASA?! PART-II

"Banyak orang berpuasa, selain hanya mendapat lapar dan dahaga,

juga mendapatkan sariawan, radang tenggorokan dan dehidrasi.

Mereka adalah kaum kemrutuk "چاعكمان"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Tulisan ini terilhami dari salah satu refleksi Kiai Syams di bulan Ramadhan ini. Mengingatkan saya dengan hadis Rasulullah yang berbunyi, "Banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apapun dari puasanya kecuali lapar. Banyak orang yang bangun malam, tetapi tidak mendapatkan apapun dari bangun malamnya kecuali keletihan berjaga malam." (HR. Ibnu Majah).

Tentu hadis ini tidak dapat dipahami secara teks. Sebab dalam hadis tersebut terdapat kaidah dan hikmah yang mendalam. Memahami semua hadis hanya sampai teksnya saja merupakan bentuk kedangkalan beragama. Islam selalu berkembang sesuai perkembangan zaman, begitu juga penafsiran ayat-ayat dan hadis pun akan berkembangan sesuai konteks zaman. Meskipun tidak semuanya. Proses takwil mengenai dasar-dasar ajaran Islam tidak akan merubah fundamental dalam Islam.

Dalam memahami hadis diatas, Syekh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi dalam kitabnya Fadhilah Amal menerangkan, para jumhur ulama' menyebutkan tiga penafsiran yang berbeda tentang hadits di atas.

Pertama, hadis ini menyatakan tentang orang-orang yang berpuasa pada siang hari lalu berbuka dengan makanan haram. Semua pahala puasanya hilang karena dosa memakan yang haram lebih besar. Dari sini dapat dipahami, puasa tidak hanya sekedar menahan makan dan minum dari mulainya waktu berpuasa sampai waktunya berbuka adzan magrib. Perilaku setelah berbuka puasa juga menjadi bahan perhatian, mulai dari makanan apa yang dimakan, mulut pun harus dijaga supaya tidak memproduksi perkataan-perkataan "kotor" yang dapat mengurangi kualitas dari ibadah puasa itu sendiri. Begitu juga nafsu harus selalu dipuasakan, dengan cara dikendalikan agar tidak menguasai diri manusia. Sebab yang boleh menguasai diri ini adalah hati yang berposisi sebagai raja.

Dalam diri manusia terdapat nafsu yang berjenis binatang ternak, yang memiliki kecenderung dalam hal makan dan seks. Jangan sampai moment berbuka puasa dijadikan pelampiasan dan media nafsu binatang ternak bergeriliya, dengan menyantap makanan secara berlebihan apalagi tanpa mempertimbangkan apakah yang dimakan itu halal atau haram. Halal pun juga harus diidentifikasi, apakah termasuk halalan tayyibah. Jika hal itu tidak dilakukan maka puasa tersebut tak ubahnya seperti

mengepel lantai rumah supaya bersih dan suci, lalu ditaburi lagi dengan kotoran anjing dan babi.

Sebagaimana yang dikatakan Kiai Syams, puasa yang tanpa mempuasakan batin hanya akan mendatang lapar dan dahaga bukan pahala. Pertanyaannya apakah tidak boleh melakukan puasa seperti itu? Memang secara fiqih puasa semacam itu tidak membatalkan puasa, dan jika itu yang melakukan adalah "pemula" sebagai bentuk latihan berpuasa tidaklah masalah. Namun bagi mereka yang sudah baligh akalnya, maka perlu melakukan trasformasi pemahaman soal ibadah puasa supaya ibadahnya lebih baik lagi dan berkualitas. Puasa lahir dapat dipaksakan, bahkan kepada mahluk selain manusia pun dapat melakukannya. Namun puasa batin butuh pemahaman dan kesadaran. Ibadah puasa tanpa ada penghayatan batin bagaikan bunga mawar yang layu harumnya sudah menghilang.

Kedua, hadis di atas menyatakan tentang orang-orang yang berpuasa namun mereka terjerumus dalam fitnah gibah (membicarakan keburukan orang lain). Ini mungkin serupa dengan apa yang sering disampaikan Kiai Syams soal K E M R U T U K. Sebuah ucapan yang tidak memiliki manfaat. Tidak hanya perkataan kotor namun perkataan baik yang belebihan pun termasuk kategori kemrutuk. Berbicara yang tidak pada tempatnya, seperti berceramah kepada orang yang berpuasa disaat sudah waktunya berbuka puasa. Banyak yang dapat mengendalikan perutnya tetap merasa lapar, namun tidak jarang yang dapat mengendalikan mulutnya untuk tidak berbicara kotor

dan tidak bermanfaat. Di era digital ini, mengendalikan mulut juga dapat diartikan mendalikan jempol tangan. Sebab ucapan dari mulut kini dapat diwakilkan kepada jari jempol untuk memproduksi tulisan-tulisan lamisan yang berisi berita bohong dan mengandung perpecahan. Jika ucapan bagaikan pedang maka tulisan pun juga diibaratkan samurai. Harus digunakan dengan hati-hati agar tidak menebas leher orang lain dan juga tidak menusuk dadanya sendiri.

Ketiga, hadis di atas menyatakan orang yang berpuasa tetapi tidak menjauhkan diri dari maksiat dan dosa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa puasa sebuah upaya memproduksi amal-amal kebaikan. Tentu dalam memproduksi amal kebaikan harus pula men-stop atau setidaknya mengurangi perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat. Jika rajin melakukan kebaikan namun juga tidak tetap memproduksi perbuatan-perbuatan buruk, tak ubahnya membuang kotoran sampah di dalam rumah. Seharusnya sampah di dalam rumah dibuang di tong sampah bukan malah disimpan dalam rumah. Atau dapat dikatakan bagaikan memakan kotorannya sendiri. Kita semua berlindung kepada Allah, semoga terhindar dari perbuatan yang sedemikian rupa.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PEREMPUAN TEMPAT PENYAKSIAN TUHAN

"Perempuan adalah citra Tuhan, Sempurnanya sebuah penyaksian, Keanggunan yang menggerakkan, Feminim yang menaklukan kaum jantan"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Berbicara mengenai perempuan. Kita awali dari ungkapan masyhur yang sering dipakai oleh para filosof, orang bijak, dan ahli hikmah (tasawuf) yang berbunyi: "Kenalilah dirimu melalui dirimu" atau "Siapa yang mengenal dirinya, maka mengenal Tuhan-Nya". Kendati, siapa yang tidak mampu mengenal dirinya, bahkan lupa akan siapa dirinya, maka ia akan binasa. Dapat diibaratkan, binatang yang bernama lalat, ia akan memilih makanan basi yang berada di tong sampah dibanding makanan yang berada di meja mewah. Lalat tidak bisa disalahkan, Sebab ia sudah mengenali dirinya. Maka, perempuan yang mengenal siapa dirinya, ia tidak akan binasa dan dapat mengambil peran.

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya tidak ada yang kebetulan, semua atas perencanaan maha dahsyat. Bahkan semuanya diciptakan-Nya secara berpasang-pasangan. Keberpasangan mengandung makna berupa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan harus disadari dan dipahami supaya tercapai cita-cita mulia berupa kemanusiaan. Tanpa memahami hal tersebut, maka laki-laki maupun perempuan

akan terjerumus dalam sikap saling menyalahkan bahkan menzalimi satu sama lain.

Tanpa kemunafikan, laki-laki selama ini sering memperoleh kesempatan dan ruang gerak yang lebih luas jika dibandingkan perempuan. Ini bukti masih terjadinyan kesenjangan bahkan kepincangan di tengah-tengah masyarakat. Terdapat lini-lini sosial yang sampai saat ini masih dianggap tabu jika diduduki oleh perempuan. Entah karena aturan adat atau semacam dogma, yang pasti perempuan masih dianggap lemah dan laki-laki berada diatas angin.

Perempuan bisa bicara apa atas fakta ini. Apa harus bungkam suara dan diam saja. Atau hanya sekedar menjadi pelengkap keindahan dalam mendampingi laki-laki. Tentu tidak, perempuan harus mengenal siapa dirinya secara utuh. Supaya tercapai aktualisasi perempuan tanpa keluar dari kodrat yang sudah ditentukan, maksudnya tidak perlu merubah diri menjadi laki-laki atau trans gender jika ingin beraktualisasi dalam masyarakat. Aktualisasi menjadi herarti kebutuhan setiap manusia, begitu ungkap Abraham Maslow yang ahli di bidang psikologi humanistik. Perempuan dapat mendobrak batas-batas sosial dalam mengambil peran di tengah masyarakat sesuai batas kemampuan dan keistimewaan yang dimiliki.

Beberapa kelompok pengamal tasawuf menyatakan terdapat sifat-sifat feminim yang melekat pada Tuhan. Sifat itu antara lain adalah “cinta kasih”. Kaum sufi mengakui bahwa cinta

kasih adalah sifat yang lebih menonjol pada diri perempuan dibanding laki-laki.

Pakar psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim, pernah menuliskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan masokhisme (mencintai diri sendiri) yang kaitannya dengan menyakiti diri (berkorban) demi berlanjutnya keturunan. Pun, filosof Mesir, Anis Manshur juga mengungkapkan, laki-laki dan perempuan memiliki jenis kelamin yang berbeda, namun disaat yang sama kedua jenis kelamin itu diberi kesempatan yang sama. Selanjutnya, apakah perempuan masih menganggap dirinya lemah, dan laki-laki menganggapnya remeh.

Jika ada perempuan yang menganggap dirinya hina dari laki-laki, dan jika ada laki-laki yang meremehkan perempuan hanya berdasar perbedaan jenis kelamin, sesungguhnya kedua jenis orang tersebut mengalami "cacat akal". Sebab laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri khas masing-masing, memiliki kadar dan kapasitasnya sendiri-sendiri, serta memiliki kekurangan dan kelebihan satu sama lain, maka sudah seharusnya laki-laki dan perempuan berjalan bersama-sama dalam menjalani kehidupan dan melakukan kebaikan, tanpa merendahkan dan meninggikan satu sama lain.

Sarirejo, Balen, Bojonegoro, 26 Juni 2021

M. Agus Wahyudi

IBADAH BERLEBIHAN?

"Jangan bernafsu dalam beribadah. Manusia sering mencampur dua gerak hati yang berada di dua kutub yang saling berlawanan itu, bukan karena sedikitnya ilmu tetapi karena gelapnya hati"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Fenomena orang berlebih-lebihan dalam beragama semakin membajiri negeri ini, entah di dunia nyata maupun di dunia maya (online). Jika berlebihan beragama berdampak pada hal yang baik dan meningkatkan sikap toleransi dan saling menghormati tidak menjadi persoalan. Namun, kenyataan yang tidak dapat dipungkiri akibat berlebihan dalam beragama sampai ada yang memutus hubungan kekeluargaan dan persaudaraan hanya karena alasan mereka merasa paling benar dengan apa yang diyakininya.

Berlebihan dalam beragama dapat dilihat melalui sikap merasa paling benar dan menganggap yang lain salah dan menyimpang jika berbeda dengannya dan kelompoknya. Padahal hal tersebut tidak diajarkan oleh agama-agama, saling membenci merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Dalam hal menjalankan ibadah, Nabi Muhammad menyuruh umatnya untuk melakukan perintah agama sesuai batas kemampuannya. Berbeda jika berupa larangan, yang harus

ditinggalkan secara total. Misal, shalat wajib kita lakukan, tapi pada batas semampunya. Mampu berdiri, dengan berdiri. Mampu duduk, dengan duduk. Mampu berbaring dengan berbaring, dan seterusnya. Orang puasa hanya bagi yang mampu. Orang yang sakit, kalau sampai tidak mampu, tidak wajib berpuasa. Begitu pula zakat dan haji dan lain sebagainya. Semuanya berdasarkan kemampuan.

Mafhum, diciptakannya manusia dan jin senata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Namun Allah dan Nabi Muhammad tidak menyuruh orang-orang untuk beribadah melebihi batas kemampuan, agar tidak memberatkan. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam Surat Thaha: 1-2.

طه مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

Artinya: "*Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepada-Mu (Muhammad) supaya engkau menjadi susah*" (QS. Thaha: 1-2).

يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: *"Allah menghendaki kalian kemudahan, dan Dia tidak menghendaki kalian kesulitan."* (QS. Al-Baqarah: 185)

Dikutip dari NU Online, terdapat sebuah kisah: Satu ketika, ada tiga kelompok orang yang datang ke rumah istri-istri Nabi. Mereka menanyakan bagaimana ihwal ibadah yang dilakukan Rasulullah. Saat mereka dikasih tahu, seolah-olah mereka menganggap bahwa yang dilakukan Rasulullah itu sedikit. Terdapat salah satu orang yang bertanya terhadap kelompoknya: "Terus di antara kita ini, mana coba yang termasuk seperti Nabi?

Padahal Nabi adalah orang yang diampuni segala kesalahannya baik masa silam maupun yang akan datang." Ada beberapa yang menjawab, "Aku shalat sepanjang malam penuh," "Aku puasa sepanjang tahun, tidak pernah bolong," ada pula yang mengatakan, "Kalau aku menghindari wanita. Aku tidak pernah menikah selamanya."

Setelah mereka mengutarakan segala usahanya agar mirip dengan Rasulullah, Nabi kemudian datang seraya mengatakan: "Hai, apakah kalian tadi yang mengatakan demikian, kamu menyebutkan begini, begini? Perlu aku jelaskan, aku ini adalah orang yang paling takut kepada Allah jika dibanding dengan kalian. Aku juga orang yang paling taat kepada Allah. Meski begitu, aku terkadang berpuasa, kadang juga tidak. Aku juga melaksanakan ibadah, shalat malam, namun aku tidur juga. Aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, ia bukan dari golonganku." (HR Bukhari Muslim. Lihat: Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, Shahih Bukhâri, [Dâru Thûqin Najâh, 1422 H], juz 7, halaman 2)

Berdasarkan kisah diatas, perlu diperhatikan, bahwa setiap sesuatu yang penting adalah konsistensi (istiqamah), bukan menggebu-gebu sesaat lalu, salah satunya dalam hal ibadah. Sebagimana yang dikatakan Kiai Syams:

"Jangan bernafsu dalam beribadah. Manusia sering mencampur dua gerak hati yang berada di dua kutub yang saling berlawanan itu, bukan karena sedikitnya ilmu tetapi karena gelapnya hati."

Sebagaimana jalan yang dipilih Nabi Muhammad saw. dalam menegakkan agama Islam, bukan jalan yang condong ke kanan ataupun jalan yang condong ke kiri, melainkan sebuah jalan yang diapit dari keduanya (Bagir, 2017). Secara simbolik, ini mempertegas bahwa watak dasar agama Islam yang sejati bersifat tengah-tengah, meoderasi, washatiyyah. Cara seperti ini yang harus galakkan oleh setiap muslim dalam beragama, bukan malah citra dan narasi Islam yang berlebihan dan ekstrem, dengan terlalu condong ke kanan maupun ke kiri. Dalam QS. Al-Baqaroh: 143, yang artinya:

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…."* (QS. Al-Baqaroh: 143)

Haidar Bagir mengatakan, dalam tradisi kenabian, Muhammad saw. pernah mendefinisikan dan mencirikan risalah yang dengannya ia diutus. Jabir meriwayatkan Nabi Muhammad bersabda: "Aku diutus dengan membawa agama yang lurus lagi toleran, atau (dalam redaksi lain) mudah; siapapun yang menyalahi tradisiku, dia bukanlah bagian dariku."

Bukan hanya dalam permasalahan profan-duniawi saja, melainkan dalam hal ibadah yang amat sakral pun Nabi Muhammad melarang agar tidak berlebihan dan ekstrem. Dari sini begitu jelas bahwa Islam memiliki watak dasar berupa moderasi atau washatiyyah dan tidak berlebihan. Berlebihan sendiri dalam hal ibadah memiliki potensi dekat

dengan nafsu, perilaku beragama semacam ini sangat mudah dimanfaat oleh setan dalam menggoda manusia. Tipu daya setan tidak hanya mengajak manusia untuk berbuat jahat dan menghindari kebaikan, namun melalui tipu dayanya ia mengajak manusia semangat dalam beribadah sampai manusia lupa, dan merasa dirinya menjadi manusia yang paling ahli ibadah dan merasa suci. Secara kesucian hanya Allah semata yang pantas menyandangnya.

Terdapat kisah populer tentang tiga pemuda, yang ingin beribadah secara total selama hidupnya, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah, tentu yang mengejutkan semua itu dilarang oleh Nabi. Karena inilah dalam Islam tidak dikenal konsep rahbaniyyah (kerahiban), sekaligus menjadi cerminan dari Islam yang mengajarkan sikap washatiyyah (moderasi).

Fenomena moderasi Islam yang digencarkan sekarang ini, selain untuk menandangi kelompok-kelompok ekstrem yang mengatasnamakan Islam dan telah keluar dari prinsip-prinsi Islam yang bernuansa cinta-kasih, juga merupakan kelahiran-kembali generasi muslim terdahulu sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah awal komunitas ini sebelumnya, persis sebagaimana dicontohkan dan dipraktikan oleh Nabi dan generasi sebelum-sebelumnya.

Dengan demikian, ajaran Islam identik dengan kemudahan. Dalam berislam, bukanlah sebuah pilihan mengambil jalan hidup yang sulit. Melainkan jika dalam istilah Jawa ada istilah pepadange urip (bercahayanya hidup) maksudnya membuat

hidup ini mudah dan bercahaya. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Huarairah, *"Sesungguhnya agama (Islam) ini mudah. Maka siapa yang membuatnya sulit, ia akan terkalahkan. Maka bersahajalah, jangan berlebihan, dan berbahagialah."*

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

IBADAH DENGAN AKAL, BUKAN NAFSU

"Beragama harus rasional dan menggunakan nalar sehat. Jangan sampai euphoria keagamaan menjadi sebuah api nafsu yang membara, yang dapat membakar kesejukan iman dan tauhid sehingga lupa situasi dan kondisi yang sedang melingkupinya"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Refleksi di atas ditulis ketika umat Islam sedang memasuki musim ibadah, yakni Hari Raya Idul Adha, yang meliputi rangkaian salat Idul Adha, malam takbiran dan penyembelihan hewan kurban. Tentu masalahnya bukan perayaan itu tetapi bagaimana perayaan keagamaan di musin pandemic dapat berjalan tanpa meninggalkan jejak-jejak yang justru memperparah laju pandemi. Persoalannya adalah bagaimana rangkaian ibadah Idul Adha tersebut tidak memunculkan kerumunan yang justru menciderai PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk Jawa dan Bali yang dicanangkan pemerintah mulai 3-20 Juli 2021.

Surat Edaran Menteri Agama Nomor 17 tahun 2021 sudah secara tegas meniadakan takbiran dan salat Idul Adha di masjid, mushalla maupun lapangan, khusunya masyarakat yang berada di wilayah PPKM Darurat, baik zona tiga maupun zona empat. Surat Edaran ini tentu dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan, bukan larangan ibadah. Akal sehat manusia disini

telah diuji bagaimana ia mampu bersikap bijaksana khususnya dalam hal beribadah, apakah akan tetap beribadah dengan penuh nafsu sehingga melanggar aturan pemerintah yang berikhtiar melawan virus yang mengancam nyawa manusia, atau memilih cara menggunakan akal waras dan beribadah sesuai kondisi yang ada.

Masyarakat perlu menyadari bahwa ritual Idul Adha tahun 1442 H. ini masih berada dalam musim pandemi covid-19, terlebih-lebih laju perkembangannya sedang memuncak hingga diberlakukan PPKM Darurat. Segala bentuk kumpul-kumpul (Jawa: kemruyuk) seharusnya dihindarkan, baik kumpul-kumpul dalam rangka ibadah maupun acara sosial, lebih-lebih acara yang sifatnya hiburan.

Akhir-akhir ini banyak masyarakat sudah mulai bosan, dan tidak tahan lagi untuk stay at home, work from home, dan pray for home. Dengan berbagai alasan, baik alasan ekonomi, ataupun alasan keagamaan. Setiap hari grafik kasus selalu bertambah, tetapi masyarakat semakin ceroboh dan gegabah.

Surat Edaran Menteri Agama nomor 17 tahun 2001 jangan sampai dimaknai larangan beribadah. Ini persepsi yang tidak ilmiah. Himbauan tersebut didasarkan pada kaidah fikih "Dar'u al-mafâsid muqaddamun 'ala jalbi al-mashâlih", atau dengan redaksi lain, " dar'ul mafâsid aulâ min jalbi al-mashôlih", yang artinya mencegah kerusakan lebih didahulukan ketimbang mengupayakan kemaslahatan.

Al-Mafasid artinya berbagai hal yang merusak atau dapat merusak, berbagai bahaya atau yang dapat menimbulkan bahaya, berbagai hal yang menciptakan petaka, kesulitan, penularan penyakit atau dampak buruk lainnya baik pada diri seseorang, dan atau berdampak pada masyarakat luas.

Berbagai bentuk kumpul-kumpul, terutama yang tidak mengindahkan social distancing maupun physical distancing, adalah nyata-nyata merupakan al-mafsadat yang harus dihindari. Ini lebih penting daripada tetap menjalankan ritual keagamaan dengan kumpul-kumpul, walaupun dengan tujuan yang mulia.

Jadi dalam konteks ini, menghindari penyebarluasan dan penularan virus corona dengan tidak melakukan pesta keagamaan di masjid atau temnpat umum, harus lebih diutamakan ketimbang mencari keutamaan dan manfaat ibadah berjama'ah (dengan kumpul-kumpul)

Beragama memang harus rasional dan tidak boleh mengedepankan nafsu. Bernafsu dalam ibadah merupakan hal yang sulit dicerna akal sehat. Beragama harus rasional dan menggunakan nalar sehat. Jangan sampai euphoria keagamaan menjadi sebuah api nafsu yang membara, yang dapat membakar kesejukan iman dan tauhid sehingga lupa situasi dan kondisi yang sedang melingkupinya.

Mengendalikan "nafsu" dalam ibadah dengan tidak mengadakan acara kumpul-kumpul, dan menggantinya dengan pray for home adalah perilaku beragama yang rasional.

Rasionalitasnya terletak bahwa pray from home adalah tindakan yang bermanfaat dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19. Pray from home pun menjadi ibadah yang sangat mulia, yang keutamaannya tidak dapat diukur dengan angka-angka.

Beragama harus mengindahkan ilmu pengetahuan. Pemikiran keagamaan tidak cukup hanya berbasis pada teologi dan metafisika, tetapi juga harus berpijak pada teori empiric-positivistik yang dilahirkan dari riset terhadap hukum alam (sunnatullah).

Musim ibadah di musim pandemi, memerlukan kecakapan psiko-spiritual dan nalar yang lurus. Ini penting agar ibadah yang dilakukan tidak malah menyumbangkan penambahan angka penularan covid-19. Pray from home menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Praktik ibadah dapat dijaga kualitasnya, dan pada saat yang sama sudah melakukan usaha untuk menghindarai mafsadat (keburukan).

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PERSAUDARAAN DALAM IKATAN HATI

"Kekerabatan itu mengandaikan adanya keterlibitan hati baik yang terjadi dengan tiba-tiba karena peristiwa unik maupun jalinan yang berlangsung cukup lama. Yang jelas tidak ada kekerabatan terjadi karena tiba-tiba tanpa peristiwa yang menyentuh hati. Mari belajar ilmu hati"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerabatan berasal dari kata "kerabat" yang memiliki arti pertalian keluarga dalam hubungan darah. Namun dalam pembahasan kali ini Kiai Syams ingin memperluas makna dari kekerabatan yang tidak sekedar pada ikatan darah atau biologis. Beberapa waktu ia pernah menyampaikan, bahwa ikatan keluarga dapat terjalin selain karena hubungan darah, juga dapat terjalin karena hubungan daerah, misal seorang yang merantau di negeri orang lain kemudian disana bertemu dengan orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Pertemuan tersebut dapat menjadi perantara mereka menjalin kekerabatan meskipun tidak memiliki hubungan darah.

Kekerabatan melibatkan hati perasaan, jika siapapun yang kita ditemui dan dapat menyentuh hati kita, maka akan berpotensi menjadi kerabat dekat. Peristiwa kekerabatan secara maknawi tidak hanya dialami oleh manusia dengan manusia yang lain. Namun dapat pula dialami oleh manusia dengan mahluk

ciptaan Tuhan yang lainnya, misalnya binatang, sebagaimana yang kita ketahui banyak manusia yang memiliki binatang kesayangan seperti kucing dan anjing, entah itu mereka dapatkan dengan sengaja maupun mereka dapatkan tanpa sengaja. Terkadang binatang kesayangannya itu mereka berikan nama seperti manusia pada umumnya yang memiliki nama, binatang-binatang itu sudah dianggap bagian dari keluarga.

Dalam ajaran tasawuf, terkhusus tarekat naqsyabandiyah, tarekat ini mengajarkan kepada para pengikutnya agar menyayangi seluruh ciptaan Tuhan di muka bumi ini termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sebab tidak ada yang sia-sia apapun yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Manusia yang memiliki derajat paling tinggi karena akal dan hatinya dibanding dengan mahluk lain, maka sudah seharusnya memiliki perilaku yang lebih baik dibanding mahluk lainnya. Manusia juga sudah seharusnya memiliki rasa kasih sayang lebih dan semua itu harus ditunjukan kepada seluruh mahluk Tuhan.

Islam mengajarkan agar manusia memiliki perilaku ihsan yang berarti berbuat baik, yaitu perbuatan baik yang dilakukan kepada Tuhan dan kepada makhluk. Sebagaimana sabda Rasulullah saat didatangi oleh malaikat Jibril, dari Umar bin Khattab ia berkata: ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya.

Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi Saw lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Saw) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?"

Maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu."

Kemudian dia berkata: "Anda benar!".

Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman".

Lalu Nabi bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."

Kemudian dia berkata: "Anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang Ihsan".

Lalu Rasululah bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihat engkau." (Riwayat Muslim Hadits Arba'in No. 2. Hadis ini diriwayatlan juga oleh Bukhari, Abu Dawud, at-Turmudzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal).

Berdasarkan hadis di atas, pengertian ihsan menurut Rasulullah adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan

engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihat engkau. Sedangkan secara umum ihsan berarti berati berbuat baik, yaitu perbuatan baik yang dilakukan kepada Allah dan kepada seluruh makhluk-Nya.

Selanjutnya, mempertegas apa yang sudah dibahas di atas, bahwa kekerabatan yang melibatkan hati akan terpatri dalam dalam penyatuan rasa, rasa simpati, empati dan peduli. Rasa bahwa kerabat itu adalah kita. Hubungan semacam ini tidak dapat tercipta dengan cara yang tiba-tiba, atau sebuah peristiwa yang menyentuh hati. Selain itu, saat menjalin hubungan dengan siapapun kita dianjurkan menjalinnya dengan fondasi kebaikan yang saling memberikan manfaat bukan sekedar mencari manfaat secara sepihak.

"Hidup adalah saling berkontribusi yang melibatkan hati, bukan sekedar transaksi dan mencari untung sendiri"

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

MELIHAT DIRI SENDIRI

"Jangan marah ketika ada orang yang menyapamu ketika butuh saja.

Bukankah kamu juga seperti itu kepada Tahan-mu"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap hamba (manusia). Mengingat Allah merupakan kebutuhan pokok ruhani manusia. Kebutuhan ruhani perlu dipenuhi, jika tidak terpenuhi maka ruhani kita akan merasa lapar dan berujung pada sakit (baca krisis spiritualitas). Tidak berbeda dengan tubuh kita yang membutuhkan makanan berupa karbohidrat, protein, vitamin, air dan sebagainya.

Apa yang makanan dari ruhani manusia? Salah satunya adalah mengingat Allah. Bagaimana caranya mengingat Allah? Islam telah mengajarkan mengingat Allah melalui zikir. Zikir secara bahasa artinya mengingat. Sedangkan menurut istilah, zikir dimaknai sebagai ritual yang berbentuk kalimat-kalimat *tayyibah* dengan bertujuan mengingat Allah. Dalam tradisi tasawuf, zikir merupakan ritual khas yang dilakukan oleh setiap aliran tarekat dengan varian yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan tujuan yakni mengingat Allah dan mendekatkan diri

kepada Allah. Zikir bukan sekadar ucapan kalimat *tayyibah* atau memuji Allah melalui mulut, melainkan juga dihayati dalam hati.

Setiap kalimat zikir yang kita ucapkan harus dihayati dalam hati. Misalnya, mengucapkan kalimat zikir *subhanallah* (Maha Suci Allah), hati kita harus menyadari bahwa kita sebagai manusia itu hina dihadapan Allah dan yang Suci hanyalah Allah, bukan malah kita merasa paling suci dari orang lain karena sudah melakukan zikir (Bakri & Wahyudi, 2021). Maka, kesadaran ini akan menghindarkan kita dari sifat ujub (angkuh) dalam hal kebaikan. Jika setan gagal mengajakmu melakukan keburukan, maka setan akan mengajakmu untuk melakukan kebaikan sampai kita merasa paling baik dan paling benar.

Terdapat banyak cara dalam mengingat Allah, yang menjadi persoalan adalah apa yang mendasari kita dalam mengingat Allah. Apakah saat sedang tertimpa masalah atau musibah, kita baru mengingat Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya karena merasa sudah tidak mampu menyelesaikannya sendiri. Atau saat sedang bersedih kita baru mengingat Allah, sedangkan di saat kita Bahagia seakan-akan tidak membutuhkan Allah. Atau saat dalam kondisi miskin kita baru mengingat Allah, sedangkan saat memiliki kekayaan kita merasa seperti Tuhan yang bisa melakukan apa saja.

Mengingat Allah harus dilakukan dimanapun kita berada, dalam situasi dan kondisi apapun. Bukan hanya di saat waktu butuh saja baru menyapa atau mengingat-Nya. Bukankah kita merasa tersinggung bahkan marah jika ada orang lain yang

menyapa kita hanya waktu dia butuh bantuan saja. Lantas jika memang merasa seperti itu, mengapa kita juga melakukan hal yang sama kepada Allah, yang menyapa-Nya di saat kita sedang butuh saja. Saya tidak mengatakan jika Allah akan tersinggung dan marah jika kita menyapa-Nya saat butuh saja, sebab Allah memiliki sifat Kasih-Sayang yang karenanya kita akan mendapatkan pemakluman dan ampunan atas segala kesalahan.

Namun tidaklah etis jika manusia enggan melakukan amal dan ibadah kepada Allah, dan bersembunyi di balik sifat Kasih-Sayang-Nya, semacam ini merupakan manusia yang cacat akalnya. Allah memberikan keleluasaan kepada hamba-Nya, namun sebagai hamba tidak diperbolehkan melakukan semaunya. Ingat, kamu manusia bukan Tuhan. Tuhan bisa melakukan apapun tanpa batas, sedangkan manusia terbatas.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

MENGALIR

"Hidup itu mengalir"

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Hidup itu mengalir, adalah motto hidup dari Kiai Syams. Kalimat sederhana yang saya percaya menyimpan banyak makna, atau paling tidak memiliki histori panjang dibalik kalimat tersebut. Sebuah kejadian dalam kehidupan kita telah memberikan sebuah pelajaran hidup yang kemudia dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Misalnya, saya mengatkan "cinta itu indah" saya dapat mengatakan hal itu karena sebelumnya telah merasakan tentang cinta. Begitu juga dengan dengan motto hidup Kiai Syams, mungkin.

Pernah ada yang menanyakan kepada saya tentang maksud dari motto hidup Kiai Syams "hidup itu mengalir". Tentu ini bukan ranah dan kapasitas saya untuk menjelaskannya. Melainkan hanya yang memiliki motto hidup itulah yang mengetahui secara persis bagaimana maksud dan maknanya. Namun, sebagai seorang murid saya mencoba mempelajari dan memaknai apa yang telah disampaikan beliau melalui tutur kata maupun tindakannya. Termasuk memahami motto hidup tersebut.

Motto hidup Kiai Syams mengingatkan saya dengan falsafah yang dikembangkan Sunan Kalijaga tanah Jawa. Sunan

Kalijaga dalam karyanya dengan judul *Lokajaya* mengajarkan *"Anglaras Ilining Banyu, Angeli Ananging Ora Keli"* yang berarti menyesuaikan aliran air, sengaja mengikuti arus, tetapi jangan terbawa arus.

Falsafah tersebut ika dicermati memiliki tiga tipe. *Pertama*, ada tipe orang yang bersikap melawan arus kehidupan, tetapi justru malah tenggelam dalam arus kehidupan. *Kedua*, ada tipe orang yang mengikuti arus kehidupan, akan tetapi tidak mampu menahan arus kehidupan, sehingga berakhir tenggelam. *Ketiga*, ada tipe orang yang mengikuti arus kehidupan, akan tetapi mampu bertahan dalam menghadapi arus kehidupan, dan tetap mengalir hingga sampai tujuan.

Tipe orang terakhir inilah yang ideal untuk dijadikan pelajaran menurut Sunan Kalijaga. Yang terpenting kita mempunyai prinsip kehidupan. Dengan memiliki prinsip hidup kita akan mampu menghadapi perkembangan zaman. Sebagai manusia harus tetap mengikuti zaman yang terus mengalami kemajuan, tetapi jangan terbawa arus kehidupan (hal-hal negative). Mengalirnya kehidupan yang terus maju bukan berarti kita untuk tenggelam dikalahkan oleh kemajuan zaman, tetapi terus bertahan di dalam derasnya aliran kehidupan yang selalu berubah.

Sebagaimana ungkapan sahabat Nabi Muhammad *"Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu"* dan *"Janganlah kamu membenci anak-anakmu berdasarkan jejak kehidupanmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zamanmu"* (Al-Qayyim,

n.d.). Ungkapan tersebut sering dinisbatkan pada sahabat Nabi yang Bernama Ali bin Abi Thalib, namun penulis belum menemukan dasar penisbatannya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan kehidupan yang bermakna maka perlu memiliki tujuan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Kehidupan bagaikan air yang mengalir, tetapi manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah dan membentuk arah kehidupannya. Boleh mengalir dalam arus kehidupan, namun jangan tenggelam di dalam derasnya arus kehidupan.

Mengenai motto hidup Kiai Syams "hidup itu mengalir" pernah disingguh dalam sebuah kajian rutin malam senin di Joglo Ponpes Darul Afkar Klaten. Seingat penulis, hidup mengalir bukan berarti manusia tidak memiliki usaha, tujuan, impian dan cita-cita. Manusia boleh memiliki impian, tentu impian itu perlu dibarengi dengan usaha dan do'a kepada Tuhan. Pada saat perjalanan menuju apa yang diimpikan perlu diperhatikan juga kesempatan-kesempatan yang dijumpai. Jika itu kesempatan yang baik maka perlu diambil. Misalnya, saya memiliki impian menjadi mahasiswa Doktoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tengah jalan saya mendapatkan beasiswa Doktoral di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian setelah melakukan berbagai pertimbangan dan itu merupakan kesempatakan yang baik, akhirnya saya mengambil beasiswa tersebut. Inilah bagian dari hidup itu mengalir.

Terkadang rencana baik kita dilebur dengan rencana Yang Maha Baik, Allah Ta'ala. Maka, kita hanya perlu mengajari hati untuk ihlas aka napa yang di takdir Allah pada kita. Tidak ada keburukan yang datang dari Tuhan. Keburukan itu hanyalah buah dari sikap egois kita dalam menerima pemberian Tuhan.

Masih dalam penjelasan Kiai Syams. Seingat penulis, hidup mengalir itu sebuah sikap batin yang tidak terlalu bernafsu dari segala apa yang kita inginkan. Sekalipun itu keinginan yang baik. Hidup itu sewajarnya saja, jangan terlalu *ngoyo* (memaksa diri). Banyak hal dalam kehidupan ini yang diluar kendali kita, meskipun itu bersangkutan dengan diri sendiri. Tuhan selalu ikut campur di setiap kehidupan manusia, hal ini perlu disadari. Hidup mengalir juga menjadi bagian dari sikap kita dalam memantapkan iman terkait qada' dan qadar.

Sebagai penegas, hidup mengalir bukanlah sikap pasrah yang tidak mau melakukan usaha apapun. Hal ini jelas tentu tidak benar. Karena telah menyalahi ciri dari kemanusiaan. Dalam kehidupan kita harus berusaha aktif dan kreatif. Mengalir berarti bisa membaca perkembangan zaman dan sebuah sikap menerima hasil dari apapun yang Allah berikan kepada kita.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PUISI: ATAS NAMA HATI

Para pencari berkah yang lemah
Jangan dieksploitasi menjadi sapi perah
Orang-orang yang berkekurangan

Jangan dijadikan kuda tunggangan
Orang yang belum paham
Jangan dijadikan kambing hitam
Orang yang mencari pekerjaan
Jangan dijadikan kelinci percobaan

Kesombongan itu modelnya warna-warni
Seperti bentangan naga pelangi
Ada yang kasar tak mampu mengontrol mulut
Mirip gemuruh suara tinggi di tengah kabut

Ada yang pura-pura merendah agar dihargai
Seperti siluman merubah wujud diri
Ada yang dengan lengkingan meninggi
Ada yang lirih mencari puji

Ego dimuliakan
Orang lain diremehkan
Kebenaran menjadi bahan permainan
Hanya untuk menghias lisan
Seperti dalam drama pertunjukan
Sekedar pentas panggungan

Mari berfikir, berkata, dan berbuat
Atas nama hati, bukan demi syahwat
Mencari hikmat
Menebar rahmat

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Puisi ini tercipta ketika Kiai Syams berada di Pajajaran pada tanggal 01 Desember 2021. Lirik dari puisi di atas sudah begitu gamblang untuk dipahami, bahkan bait-bait puisi yang dipilihnya sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Kalau bukan kita sendiri yang mengalami, setidaknya kita sering menemui kejadian-kejadian semacam ini di sekitar kita.

Seorang yang berkuasa memang memiliki kewenangan, namun biasanya mereka yang berkuasa lupa diri dan berbuat semena-mena kepada orang lain yang dianggap berada di bawahnya. Seperti yang diungkapkan Kiai Syams: Para pencari berkah yang lemah, Jangan dieksploitasi menjadi sapi perah, Orang-orang yang berkekurangan, Jangan dijadikan kuda tunggangan.

Dari sini kita bisa belajar, sesama hamba Tuhan kita diharapkan saling membantu dalam hal kebaikan, tidak peduli kita sekarang sedang berada di posisi atas maupun bawah. Khususnya bagi mereka yang sedang berada di atas atau memiliki kuasa (kuasa manusia adalah kuasa yang semu) jangan jadikan

kuasa itu untuk mengeksploitasi orang lain, dan jangan jadikan kuasa itu hanya untuk kepentingan atau keuntungan pribadi.

Tindakan mengeksploitasi manusia merupakan perbuatan paling hina di muka bumi ini. Seharusnya, jika ada, Tuhan lah yang berhak melakukan eksploitasi terhadap seluruh ciptaan-Nya, sebab Ia yang paling berkuasa atas segalanya. Begitu juga sebaliknya, orang yang merasa dirinya lemah dan berada di posisi bawah, juga tidak dibenarkan jika memiliki perilaku sebagai penjilat. Bahkan penjilat lebih buruk dari penjahat.

Mengenai bait: Ada yang dengan lengkingan meninggi, Ada yang lirih mencari puji, Ego dimuliakan, Orang lain diremehkan. Hal ini menunjukan bahwa perbuatan buruk itu modelnya warna-warni, ada yang sombong dan anguh karena kuasa yang dimilikinya, namun ada pula yang merendahkan dirinya agar ia dihormati dan dianggap sebagai orang yang mulia atau semacam ini dapat dikategorikan sebagai talbis (kebohongan) yang terstruktur. Sedangkan mengenai ego yang dimuliakan, ego disini diartikan sebagai nafsu yang buruk. Maka hal yang aneh jika kita memuliakan keburukan dengan meremehkan atau merendahkan orang lain untuk memuaskan nafsu dalam dirinya.

Merendahkan orang lain merupakan bentuk dari kesombongan. Rasulullah bersabda: “Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim). Allah berfirman: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman : 18).

Ayat dan hadis di atas cukup jelas sebagai peringatan kepada kita semua agar tidak diperbudak oleh nafsu. Dan, bagaimana kita menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia bahkan kepada seluruh makhluk tanpa ada keangkuhan dan kesombongan, karena hal itu tidak sukai oleh Allah ta'ala.

Puisi Atas Nama Hati mengajak bahwa dalam hidup harus berhati-hati, berhati-hati kepada diri sendiri, berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan makhluk, dan berhati-hati kepada Sang Pencipta Kehidupan. Dengan hati-hati manusia akan tau diri, dan sadar bahwa apa yang dimilikinya hanya sebatas pemberian dari-Nya, semoga terhindar dari perbuatan yang semena-mena.

"Jika tidak mampu membantunya, maka jangan mempersulitnya.

Jika tidak mampu memberi cinta, jangan kau beri luka.

Hati itu perihal saling mengasihi bukan menang sendiri"

UIN Raden Mas Said Surakarta

M. Agus Wahyudi

PUISI: IDUL FITRI

Hari Idul Fitri telah datang
Aku tak mampu mengendalikan nafsu binatang
Puasa pun jarang
Maksiatku segudang
Memuja ego diri dengan terang

Hai aku
Hatimu keras dan kaku
Muslihatmu berliku-liku
Bertopeng agama biar laku
Bertuhan tidak dalam perilaku

Ampuni aku Tuhan
Aku sering bicara marhaban ya ramadhan
Tapi saat puasa pun aku tergoda makan
Dan bergaya sok salih layaknya siluman
Mengikuti laku dunia hewan

Ampuni aku ya Rabbana
Aku banyak berfikir hina
Berkata gaya durjana
Berperilaku semena-mena
Memburu dunia yang fana

Ampuni aku ya Allah
Aku ikut pesta kemenangan padahal aku kalah
Bergaya santri padahal perilakuku bedebah

Bertopeng kesalihan untuk menutupi salah
Di depan tipu daya setan aku lengah

Tunjukkan hatiku ke jalan lurus
Jalannya orang-orang tulus
Yang jujur dan tidak jual agama untuk fulus
Yang kesabarannya telah teruji lulus
Yang mengerti godaan syetan yang halus

Kau adalah teman dalam kesendirian
Kau adakah harta bagi yang dalam kemiskinan
Kau adalah pelindung dari kezaliman
Kau adalah tempat menitipkan harapan
Tempat mengadu, berkeluh kesah dan sumber pertolongan

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Puisi ini dituliskan Kiai Syams saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Para muslim menyembutnya dengan sebutan hari kemenangan, karena selama satu bulan mereka melakukan ibadah puasa yang mengharuskan melawan rasa haus dan lapar serta menahan hawa nafsunya lebih ekstra dari bulan-bulan sebelumnya. Namun puasa tidak sekedar menahan makan dan minum, sebab tujuan berpuasa, sesuai perintah Allah adalah untuk menjadikan manusia bertakwa. Jika dikaji dari sudut pandang tasawuf, puasa harus dilaksanakan dengan melibatkan hati.

Ibadah puasa seharusnya dijadikan momen untuk merawat hati, supaya hati tidak keras dan kaku. Kerasnya hati dapat dilihat ketika seorang masih gemar meremehkan orang lain dan memandang hina orang lain yang tidak berpuasa, lalu menganggap diri sendiri paling bertakwa karena telah berpuasa. Ibadah puasa bukanlah ajang untuk kompetisi dan bangga-banggaan diri, namun sebagai momen bagaimana kita bisa mengalahkan diri sendiri agar mampu totalitas mengabdi kepada Ilahi Rabbi.

Sebagai seorang muslim memang memiliki kewajiban menjalankan ibadah puasa, dan wajar ketika orang berpuasa memiliki level lebih tinggi dibanding seorang muslim yang tidak menjalankan kewajiban ibadah puasa. Hal ini bukan berarti seorang yang berpuasa memiliki hak memberikan penilaian terhadap orang lain yang tidak berpuasa. Penilaian itu adalah hak prerogatif Allah ta'ala, manusia tidak perlu ikut campur, cukuplah saja meningkatkan ibadah kepada-Nya dan memenuhi tugas kemanusiaan sebaik-baiknya.

Puisi di atas ditekankan bagaimana kita mengevaluasi diri atau menuduh diri sendiri. Esensi puasa adalah kejujuran diri bukan memuja ego diri. Sedangkan esensi Idul Fitri adalah kembali kepada fitrah diri, manusia terlahir dalam keadaan suci namun karena pikiran dan perilaku buruknya mengakibatkan kita menjadi hina di hadapan Allah, sambil bersandiwara dengan merasa paling tetap suci. Kita lebih suka menjadikan agama sebagai topeng, supaya kita terlihat seperti orang yang paling

salih, padahal hampir tidak ada waktu untuk tidak melakukan maksiat secara pikiran, perasaan, maupun perbuatan.

Sebagaimana yang kita ketahui, saat puasa dan menjelang Hari Raya Idul Fitri kita sering mendengar dan mengucapkan marhaban ya ramadhan, namun sadarkah kita bahwa saat puasa kita dikalahkan oleh yang namanya makanan, mungkin mampu menahan makan dan minum sampau waktunya berbuka puasa, namun kita sering ugal-ugalan seperti siluman ketika sedang berbuka puasa, rasa lapar dan haus kita lampiaskan semuanya di waktu berbuka, tidak beda jauh dengan binatang yang seharian belum diberi makan. Mengendalikan nafsu di bulan puasa tidak cukup hanya dilakukan saat selesai sahur sampai matahari adzan magrib. Akan tetapi mengendalikan nafsu merupakan usaha yang tidak berkesudahan selama bulan ramadhan, sehingga menjadi kebiasaan dan kita lakukan di bulan-bulan yang lain.

Dalam pembahasan puasa, Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam karya monumentalnya Sirr al-Asrar, ketika seorang berpuasa, hendaknya mampu mengharmonikan atau menyelaraskan kondisi lahir (eksoteris) dan batin (esoteris), seperti mengosongkan perutnya dari makan dan minum, tentu juga syahwat dan lisan dari hal yang tercela, dan tidak membiarkan hati dijamah oleh selain Allah. Moinuddin (1985) mengungkapkan bahwa puasa yang paling ideal adalah puasa dalam dimensi pikiran. Dengan kata lain, kita yang berpuasa tidak memikirkan apapun kecuali Allah. Tidak hanya puasa, semua ibadah dalam Islam semua

melibatkan dimensi lahir dan batin, dan harus berjalan secara seimbang agar kita mendapat ridha dari-Nya (Bagir, 2021).

Imam Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din, tiga hal itu kebutuhan dasar dipenuhi tetapi juga harus dikendalikan. Jika tidak, maka sifat kebinatangan manusia akan mendominasi, dan itu berarti sifat kebinatangan akan menjadi penutup jalan menuju Allah. Pengendalian diri sangat diperlukan, karena secara ragawi, manusia adalah makhluk omnivora, jenis pemangsa apa saja, bahkan 'siapa saja'. Tingkat kerakusannya melebihi hewan liar atau peliharaan.

Jika seorang tidak mampu mengendalikan nafsu perutnya, maka ia akan makan secara berlebihan, hal ini dapat mengakibatkan munculnya gairah kemaluan, sebaliknya orang yang terjangkiti nafsu kemaluan maka ia akan menumpuk-numpuk harta. Sebab, harta adalah senjata paling ampuh untuk memikat lawan jenis.

Ibadah puasa menjadi momen seorang hamba untuk meminta ampunan, atas dosa-dosa yang selama ini dilakukan, dosa dalam berfikiran hina, berkata gaya durjana, berperilaku semena-mena, memburu dunia yang fana. Mengenai bait "berkata gaya durjana" Kiai Syams menekankan betapa pentingnya dalam menjaga lisan, menurut pakar, ketika lisan atau lidah berbicara, setidaknya melibatkan sekitar tiga ratus lima puluh ribu saraf yang terhubung dengan hati. Sebagaimana sabda Nabi, "Tidak akan lurus keimanan seorang hamba, sehingga lurus pula hatinya, dan tidak akan lurus hatinya, sehingga lurus pula lidahnya."

Di Hari Raya Idul Fitri, Aku ikut pesta kemenangan padahal aku kalah; Bergaya santri padahal perilakuku bedebah; Bertopeng kesalihan untuk menutupi salah; Di depan tipu daya setan aku lengah. Lantas dari sini apa yang akan dibanggakan dan sombongkan. Tidak ada pilihan lain kecuali kita bertawakal kepada Allah, amal dan ibadah kita akan mampu menjadi penolong kita, kalau bukan karena Allah. Ya Allah, aku memohon, Engkaulah teman dalam kesendirianku, Engkaulah pelindung dari kezaliman, Engkaulah tempat menitipkan harapan dan Engkaulah sumber pertolongan.

Joglo Darul Afkar Institute Klaten

M. Agus Wahyudi

PUISI: LAILATUL QADAR

Lailatul qadar itu momentum untuk sadar
Bukan memburu dengan hingar bingar
Bukan ceramah kemrutuk dan menggelegar
Bukan pula pamer ibadah agar tenar
Apalagi jalan-jalan kemruyuk di mall dan pasar

Lailatul Qadar itu penyepian
Kesendirian yang menentukan masa depan
Dalam sebuah malam keheningan
Yang nilainya melebihi seribu bulan
Tutup mulut dan jangan obral perkataan

Lailatul Qadar itu mengubah peluang
Melukis guratan sejarah diri yang menjelang
Menambal sesuatu yg kurang
Menghapus gerak pikiran curang
Mencipta hal-hal yang jarang

Malam Qadar ibarat pulung
Hanya didapat oleh yg berhati agung
Tidak peduli kaum bangsawan atau pemulung
Bukan untuk orang sombong dan gemblung
Dari kalangan ustaz maupun preman kampung

Malam qadar itu keberuntungan langit
Tidak terkalkulasi dlm pengajian orang-orang genit
Apalagi penuh talbis dan berjiwa demit

Baik yang bersorban maupun yang komat kamit
Apalagi yang berorientasi duit

Malam qadar disambut dengan hati
Kapan turunnya aku tidak ngerti
Yang penting zikir meditasi secara setiti
Mendekatkan diri kepada Rabbil Izzati
Tanpa kemruyuk layaknya mau pilihan bupati

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Lailatul qadar atau sering disebut dengan istilah "malam kemuliaan" merupakan momen dimana malam diturunkannya kitab suci Al-Qur'an oleh Allah dari Lauhul Mahfudz ke Baitul Izzah. Malam ini dilukiskan lebih baik daripada 1.000 bulan. Demikian mulianya malam lailatul qadar tergambarkan dalam surah Al-Qadr ayat 1-5:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar"* (Al-Qadr: 1-5).

Dalam Al-Qur'an, tidak terdapat keterangan yang bersifat pasti mengenai kapan malam lailatul qadar terjadi. Nabi Muhammad sendiri menganjurkan umat Islam untuk menjemput malam lailatul qadar ini pada 10 hari terakhir bulan Ramadan, baik dalam redaksi *"sembilan atau sepuluh hari terakhir Ramadan"* (H.R. Muslim) maupun *"tanggal-tanggal ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadan"* (H.R. Bukhari).

Namun, puisi yang dituliskan Kiai Syams di atas tidak mempersoalkan mengenai waktu kapan malam laitul qadar dapat ditemui. Melainkan lebih mengarah bagaimana perilaku para masyarakat muslim dalam menyikapi malam lailatul qadar. Serta menjadikan malam lailatul qadar sebagai momentum untuk meningkatkan kesadaran seorang hamba dalam mengabdikan diri kepada Tuhan-nya.

Terdapat beberapa ormas Islam membuat kegiatan besar-besaran seperti pengajian umum dan sejanisnya saat menyambut malam lailatul qadar secara berjamaah dengan harapan-harapan supaya kejatuhan berkah dalam lailatul qadar sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dan beruntung. Sebagai rasa bentuk rasa syukur, hal tersebut sah-sah saja dilakukan, namun jangan sampai kehilangan esensi dari malam lailatul qadar itu sendiri. Terdapat beberapa hal yang dapat menghilangkan esensi dari malam lailatul qadar, salah satunya dalam hal ibadah sholat. Di momen ini seharusnya ibadah harus ditingkatkan kembali, bukan hanya sekedar secara kuantitas, melainkan juga secara kualitas, ibadah (sholat) tidak hanya sekedar sebagus apa bacaan

dan gerakannya melainkan kita sebagai hamba saat melaksanakan harus memiliki kesadaran bahwa kita sedang berhadapan dengan Sang Pencipta dan berkomunikasi dengan-Nya.

Ibadah secara esensial berada dalam ruang yang privat antara hamba dengan Tuhan-nya. Ibadah tidak pantas dijadikan bahan pamer supaya tenar menjadi orang yang salih. Apalagi memanfaatkan malam lailatur qadar sebagai momen meningkatkan ibadah supaya mendapat sanjungan orang lain dan supaya mendapatkan berkah dari "malam kemuliaan". Secara tegas, jika hal ini dilakukan kita justru hanya akan mendapatkan tepuk tangan dari setan, serta menciderai makna dari ibadah dan juga makna dari lailatul qadar itu sendiri.

Quraish Shihab dalam karyanya Membumikan Al-Qur'an (1994) setidaknya terdapat tiga jenis makna "qadar" yang berkaitan dengan malam lailatul qadar, yaitu: Pertama, qadar dalam arti penetapan atau pengaturan merupakan penetapan Allah terhadap perjalanan hidup manusia. Pada malam malam lailatul qadar, Allah mengatur dan menetapkan strategi bagi Nabi Muhammad supaya menyampaikan petunjuk agama yang benar kepada umat manusia. Sebagaimana dalam surah ad-Dukhan ayat 3 yang artinya "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan".

Kedua, kemuliaan, yang dimaksud adalah lailatul qadar merupakan malam mulia dan tidak memiliki bandingan. Dikatakan tidak berbanding karena malam tersebut dipilih

sebagai waktu turunnya Al-Qur'an. Kata qadar yang berarti mulia dapat ditemukan dalam Surah al-An'am ayat 91 yang artinya "Mereka itu tidak memuliakan Allah dengan kemuliaan yang semestinya, ketika mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia".

Ketiga, sempit, lailatu qadar diartikan sebagai malam yang sempit lantaran banyaknya malaikat yang diturunkan ke bumi untuk mengatur segala urusan. Selain itu, pada saat tersebut merupakan waktu diaturnya segala rezeki bagi manusia. Ini merujuk pada Surah al-Qadr ayat 4 yang artinya "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Dari sini dapat ketahui betapa mulianya lailatul qadar, yang pertama bertepatan dengan turunnya wahyu al-Qur'an yang menjadi pedoman masyarakat muslim di dunia dan bekal ketika nanti di akhirat. Selain itu, pada malam lailatul qadar para malaikat atas izin Allah turun ke bumi dengan berbagai tugas untuk memberikan kedamaian, berkah, dan bimbingan Ilahi kepada manusia. Dengan demikian adanya malam lailatul qadar telah memberikan perubahan besar bagi seluruh umat manusia, dari kegelapan menuju pencerahan.

Lalu bagaimana kita yang hidup pada zaman sekarang ini, apakah malam lailatul qadar akan terulang kembali seperti yang sudah terjadi, hemat penulis, lailatul sudah terjadi dan tidak mungkin terulang kembali yang sama persis seperti dulu. Akan tetapi kita dapat mengambil ruh atau semangat dari kemuliaan

lailatul qadar, dengan cara menjadikan moment lailatul sebagai tempat kita bermunajat penuh hikmat kepada Allah, tanpa pamrih.

Joglo Darul Afkar Institite Klaten

M. Agus Wahyudi

PUISI: PENGHUJUNG "RAMADHANG"

Datangnya ramadhan disambut
Dengan puisi-puisi tingkat jabarut
Dengan backdrop di berbagai sudut
Padahal hanya senam mulut

Datangnya ramadhan dipuja-puja
Perginya dibiarkan begitu saja
Laksana buruh yang diputus hubungan kerja
Oleh juragan bermental durja

Puasa mengajarkan sabar
Kita malah konsumtif pergi ke pasar
Puasa mengajarkan amal
Kita malah boros belanja di mall

Kita memang senang main drama
Berpenampilan ulama
Bersembunyi di balik jubah agama
Untuk mengelabuhi sesama

Kita senang berpura-pura
Di depan orang lihai bersandiwara
Agar disebut orang alim dan jawara
Pantau grup Whatsapp sambil loncat-loncat layaknya kera

Dengan suara menggema
Meniru cuitan anjing bersenggama

Kita katakan mengabdi untuk negara dan agama
Niatnya untuk mencari popularitas nama

Kita selalu mengutuk syetan
Tapi gila status sosial dan jabatan
Juga harta, gundik dan kehormatan
Sampai seperti lupa ingatan

Saat lebaran kirim puisi termehek-mehek
Dibumbui dengan emoji mewek-mewek
Sambil menyembunyikan sifat taek
Senyatanya kita memang telek

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Puisi menjadi salah satu senjata yang dapat digunakan untuk mengkritisi aspek-aspek kehidupan, baik masalah politik, pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Puisi tidak sekedar rangkain kata yang romantis, akan tetapi puisi juga bisa menjelma sebagai rangkaitan kata yang sadis. Tiap kata dalam puisi mengandung pesan dan makna, tidak heran jika puisi dapat dijadikan sebagai daya ungkit kehidupan.

Puisi Kiai Syams dengan judul "Penghujung Ramadhang" salah satu kegelisahan disaat ia melihat fenomena keberagamaan masyarakat muslim pada bulan ramadhan. Dalam bahasa Jawa, istilah "Ramadhang" memiliki maksud "tidak makan". Pada bulan ramadhan setiap muslim memiliki kewajiban melakukan

ibadah puasa, tidak makan (ramadhang) harus dilakukan oleh seorang muslim selama waktu berpuasa. Meskipun dalam ibadah puasa tidak hanya sekedar menahan makan dan minum. Selain menahan makan dan minum, dalam ibadah puasa juga dianjurkan untuk menahan nafsu dalam diri. Penjelasan mengenai ibadah puasa sudah dijelaskan penulis pada bab "Buat Apa Puasa?!".

Pada bait pertama dalam puisi "Penghujung Ramadhang" menerangkan bagaimana antusias masyarakat dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Saat bulan ramadhan tiba kita akan menemui ucapan-ucapan penyambutan datang bulan suci ramadhan di sosial media maupun di baliho-baliho yang biasanya terpampang di depan masjid-masjid. Penyambutan datangnya bulan suci ramadhan sebagai bentuk rasa bahagia dan syukur umat Islam bagi yang mendapatinya. Bulan ramadhan dijadikan sebagai momentum untuk melebur segala dosa yang telah dilakukan sebelumnya, serta dijadikan sebagai bulan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Rasulullah melalui sabdanya menjelaskan keistimewaan dan kemuliaan bulan ramadhan yang di riwayatkan oleh Imam Nasa'i yang artinya:

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi, Allah telah mewajibkan padamu berpuasa di bulan itu. Dalam bulan itu dibukalah pintu-pintu langit, dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan syaitan-syaitan dibelenggu. Pada bulan itu terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan."

Sabda Rasulullah tersebut salah satu alasan kenapa orang Islam sangat berantusias dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Tidak ada salahnya akan penyambutan bulan ramadhan, selama itu tidak melanggar apa yang telah disyariatkan dalam Islam. Namun, jika penyambutan tersebut dilakukan secara berlebihan dan sampai menghilang makna dari kesucian bulan ramadhan maka perlu dipersoalkan. Islam melarang keras setiap pemeluknya berlebih-lebihan dalam segala sesuatu, sekalipun itu perbuatan yang baik, apalagi perbuatan tercela.

Puisi yang tulis Kiai Syams ini sebenarnya tidak perlu banyak penfasiran, karena bait-baitnya sudah cukup jelas dan dipahami. Setelah kita paham, langkah berikutnya adalah mengamalkan pemahaman tersebut, inilah yang tidak mudah. Bagi saya ada salah satu bait yang cukup menarik dan perlu diberikan sebuah syarah, yakni Kita memang senang main drama / Berpenampilan ulama / Bersembunyi di balik jubah agama / Untuk mengelabuhi sesama.

Bait puisi tersebut menyinggung jika agama sering dijadikan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri, misalnya bergaya agamis akan tetapi memiliki tujuan yang bengis (mengelabuhi sesama). Orang-orang yang melakukan hal tersebut justru mereka yang paham akan ilmu-ilmu agama, akan tetapi ilmunya digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Orang semacam ini disebut dengan istilah ulama suu' (ulama yang jahat) jahat kepada orang lain maupun jahat kepada agamanya.

Ulama suu' merupakan pengikut hawa nafsu, budak kekuasaan dan penguasa, hingga ambisius terhadap jabatan. Bahkan dampak kerusakan terhadap masyarakat sangat luas dan merata. Mereka melegitimasi segala kezaliman, kesesatan dengan dalil yang dipalsukan (Bakri, 2023). Seorang ulama seharusnya meneruskan perjuangan nabi dalam mensyiarkan agama Islam, serta mengeluarkan manusia dari kondisi kegelapan ke kondisi yang terang benderang.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PUISI: TIPU DAYA SETAN

Merendahkan diri agar disanjung
Rajin ibadah biar disebut manusia agung
Umbar kata bijak biar dianggap ulama ulung
Pamer ibadah dengan cara gemblung

Sebut-sebut nama Tuhan dengan mulut
Hati dan pikiran tidak ikut
Demi mendapat ucapan salut
Berharap orang-orang jadi manut

Mengutuk syetan demi sanjungan
Mencela kejahatan demi ketenaran
Mengajak ibadah untuk pencitraan
Merendah untuk ditinggikan

Siapa merasa paling suci
Itu menunjukkan keruhnya kotoran hati
Siapa merasa paling dekat dengan Tuhan
Itu bukti tabiat ulama lamisan

Bergurulah kepada ulama hakiki
Sebagaimana dikatakan Guru Al-Ghazali
Bukan yang hanya pakai kerudung sorban atau peci
Apalagi yang hanya pamer topi haji

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Sebagai manusia dan seorang hamba kita memiliki keharusan untuk bersikap rendah hati atau tawadhu. Rendah hati merupakan sikap tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati memiliki sikap tenang, sederhana, dan menjauhi perbuatan sombong. Selain rendah hati, adapula sikap rendah diri yakni sikap dimana diri kita merasa kurang dibanding dengan orang lain, biasanya disebut juga dengan rasa minder. Sikap rendah diri boleh dilakukan agar kita terhindar dari rasa angkuh dan sombong, akan tetapi kita tidak boleh rendah diri dengan alasan membandingkan diri dengan orang lain. Sehingga menutup rasa syukur atas apa yang Allah berikan kepada kita.

Berdasarkan puisi di atas, ternyata rendah diri memiliki beberapa motif. Ada yang rendah diri karena problem mental yang ditandai dengan rasa minder, tidak percaya diri dsb. Dalam psikologi, perasaan rendah diri merupakan salah satu gangguan mental yang disebabkan beberapa hal seperti waktu kecil di bully, perceraian orang tuanya, sampai pola pendidikan orang tua yang tidak tepat, maka perlu ada penangan psikologis untuk membantu individu tersebut.

Selain itu, ada pula sikap rendah diri yang bersifat manipulatif, sebenarnya ia tidak minder bahkan memiliki rasa percaya diri yang over, akan tetapi sikap dan perilakunya menunjukan kalau ia seakan-akan rendah atau kurang dari orang lain. Dalam kutipan liar dikatakan “merendah untuk meroket”. Cara ini dilakukan seseorang untuk memamerkan sesuatu yang dikemas dengan sikap rendah hati. Dalam psikologi, istilah

ini dikenal dengan sebutan humblebrag, yaitu menampakan kerendahan hati padahal disaat yang sama orang tersebut tengah menyombongkan dirinya (Sayang & Rahardjo, 2018).

Sebagaimana yang dalam puisi Kiai Syams, Merendahkan diri agar disanjung, Rajin ibadah biar disebut manusia agung, dari sini dapat dipahami bahwa sikap rendah hati maupun mengerjakan ibadah harus dilakukan dengan ketulusan hati, bukan untuk mencari sanjungan dari orang lain, atau ingin dianggap sebagai orang yang agung. Sikap rendah hati seharusnya dapat menghindarkan kita dari sikap angkuh dan sombong, bukan malah merendahkan diri untuk mendapat sanjungan, maka hal ini disebut dengan kemunafikan.

Begitu juga dalam beribadah. Hakikat ibadah adalah menghadapkan hati, jiwa, dan raga kepada Allah dengan cara yang dapat mendatangkan perasaan takut dan cinta kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah. Tidaklah benar jika ibadah yang kita lakukan dilandasi dengan keangkuhan dan kesombongan dengan merasa paling suci, merasa paling baik dan agung dari orang lain. Ibadah sholat misalnya, dapat menjadikan kita merasa hina dan kerdil karena kebasaran-Nya.

Sujud dalam sholat mencirikan posisi kita sebagai hamba bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah ta'ala. Namun, manusia sering terperangkap oleh pikiran dan perasaannya sendiri dengan merasa paling baik ketika ia rajin melasanakan ibadah. Dalam sholat hanyalah Allah yang selayaknya dipuji dan diagungkan, bukan malah memuji dan menagungkan diri

sendiri, apalagi menginginkan pujian dan sanjungan orang lain. Hal semacam ini diibaratkan manusia sedang menyombongkan diri kepada Allah, bahkan menghina Allah melalui ibadahnya. Meskipun kita tahu, status Allah sebagai tuhan tidak akan bergerser sedikitpun karena perilaku manusia. Sebagaimana firman-Nya:

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya: *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5)

Pada bait puisi berikutnya, Umbar kata bijak biar dianggap ulama ulung, baik ini mencerminkan bahwa berbicara kebaikan tidak semudah melakukan kebaikan itu sendiri. Maka tidak heran jika ada beberapa orang (termasuk kita sendiri) yang sering tidak patuh dengan teori-teori kebaikan yang kita pahami. Semoga kita tidak termasuk orang yang pandai menyampaikan kata-kata bijaksana kepada orang lain, namun kita sendiri tidak mampu melakukannya. Dan, semoga tidak termasuk orang yang suka menyampaikan kata-kata bijak namun hanya ingin dipandang sebagai orang yang alim atau berilmu.

Pada bait berikutnya berbunyi, Siapa merasa paling suci / Itu menunjukkan keruhnya kotoran hati / Siapa merasa paling dekat dengan Tuhan / Itu bukti tabiat ulama lamisan.

Dari bait ini bisa diambil pelajaran bahwa kita memiliki tugas yang tidak berkesudahan untuk melakukan tazkiyatul

qalbi yakni membersihkan hati / mensucikan hati, bukan merasa paling suci. Ketika kita merasa paling suci justru mencerminkan betapa kotornya hati. Sebab merasa paling suci merupakan salah satu dari tipu daya setan. Ketika setan tidak mampu menggoda dan mengajak manusia untuk melakukan kejahatan, setan akan menggajak dan menggoda manusia melakukan kebaikan dan membuatnya merasa paling baik dan suci. Godaan setan jenis ini bersifat halus, karena seakan-akan benar tetapi sesungguhnya berbahaya. Kesucian hanyalah milik Allah semata. Sebagaimana firman Allah, yang artinya:

> *"Maka janganlah kamu merasa dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS. An-Najm : 32).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan: "Jangan kalian puji diri kalian (membanggakan diri) dan bersyukur pada diri kalian serta menyanjung-nyanjung amalan kalian.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PUISI: PEREMPUAN, KARTINI DAN GERAK ZAMAN

Terlahir dari tulang sulbi kaum Adam
Ia pemalu dan bersembunyi dibalik malam
Sebagai perhiasan semesta malam
Ia adalah pelita yang menerangi malam

Perempuan adalah citra Tuhan
Sempurnanya sebuah penyaksian
Keagungan yang menggerakkan
Feminim yang menaklukan kaum jantan

Ia bukan mahluk
Bukan sub ordinat di rumah
Ia sangat kuat dan gagah
Dalam menundukkan rasa lelah

Emansipasi wanita
menjadi sebuah fakta
Tuntutan sejarah dan dinamika
Mengambil ruang yang tak terkata

Wanita itu sejajar dengan pria
Dalam peran dan fungsi sosialnya
Dalam mengelola alam raya
Bukan organ biologisnya

Hanya soal jenis kelamin
Laki-laki merasa di atas angin

Perempuan dianggap pelengkap mesin
Lupa bahwa tiada Yinyang tanpa Yin

Perempuan bergerak dan berkarya
Menebar cinta yang menggelora
Mengobarkan semangat membara
Mendidik anak bangsa dengan asmara

Kartini adalah panutan
Mengajak perempuan pribumi sadar zaman
Menggerakkan kaum hawa dalam kehidupan
Melawan stigma negatif tentang perempuan

Kartini menabuh genderang
Habis gelap terbitlah terang
Kegelapan tersinari bintang
Emansipasi menjadi gerak matang

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Laki-laki terkadang menganggap jika perempuan itu lemah. Memang pada umumnya dalam hal kekuatan fisik laki-laki lebih unggul dibanding perempuan (meskipun pada lain sisi adapula perempuan yang kekuatan fisiknya lebih unggul dibanding laki-laki). Maksudnya, jangan memandang perempuan itu lemah secara keseluruhan hanya karena kekuatan fisiknya tidak sekuat laki-laki. Sebab, ada sisi-sisi dari perempuan yang dimana laki-laki tidak mampu melakukannya. Hal ini menunjukan kalau perempuan juga memiliki kelebihannya sendiri.

Manusia (laki-laki dan perempuan) adalah citra Tuhan. Sebagai citra Tuhan, manusia tidak dibeda-bedakan, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai citra Allah. Maka, kedudukan laki-laki dan perempuan sebenarnya sama, mereka memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain. Peran sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan bukan merupakan peran yang membeda-bedakan diantara mereka, peran sosial yang dimiliki hendaknya saling menguatkan satu sama lain. Pada zaman dahulu, peran sosial seorang perempuan sangat dibatasai. Perempuan hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan tidak diperbolehkan. Namun saat ini, semuanya sudah berubah. Perempuan dapat mengambil peran sosial seorang laki-laki.

Sebagaimana puisi dari Kiai Syams, Kartini adalah salah satu contoh perempuan yang berjuang menuntut kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, perempuan Indonesia kemudian dapat memiliki peran sosial yang kurang lebih sama dengan laki-laki. Puisi ini lebih menekankan agar perempuaan memiliki semangat kehidupan dan berani mengambil peran-peran sosial. Begitu juga laki-laki, jangan memandang perempuan sebagai mahluk yang remeh dan menempatkan sebagai sub-ordinat. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing,

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

PUISI: SEMESTA MERINDU SENJA

Membaca guritan senja
Menghayati makna warna
Menyambut bintang kejora
Berjalan menuju singgasana sukma semesta

Mendung tipis datang menjulang
Menghiasai langit di depan pandang
Jiwa naik menjulang
Ruh pun tersenyum riang

Menghayati perasaan rindu
Dengan bait-bait puisi syahdu
Memandang langit yang ayu
Bumi pun cemburu

Dalam pusaran percintaan alam
Asmara semesta menggelora dalam diam
Menerangi suasana malam
Memaniskan pahitnya kopi hitam

Rindu tak mudah tamat
Hanya karena kopi terakhir habis disesap
Rindu terlanjur mengendap seperti ampas
Memenuhi hampir separuh gelas

Rindu yang memanjang
Melahirkan prosa dan puisi

Memghidangkan cawan-cawan cinta
Demi penyatuan rasa

Cinta menuntun jiwa-jiwa
Menikmati manisnya rasa
Kendatipun tanpa huruf dan angka
Bahkan tanpa rencana

Nyanyian sukma
Menuntun tangan asmara
Bergaul dengan detak rindu
Menemukan makna puja

Panggilan cinta
Mencipta api kerinduan
Menerangi kerajaan jiwa
Hangat di pelukan pesona

Dataran Tinggi Bandungan, 1 April 2021
(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

Semesta merindu senja. Apa itu semesta? Semesta menurut Al-Qur'an, dalam beberapa tempat pada surat-surat Al-Qur'an disingung tentang apa itu alam semesta. Suatu kali Al-Qur'an menjelaskan bahwa, alam semesta adalah langit dan bumi. Al-Qur'an terkadang menunjuk apa itu alam semesta secara abstrak. Misalnya surat Al-Ambiya ayat 30 menyebutkan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"*

Dalam Tafsir Jalalain, ayat di atas dijelaskan bahwa, (Apakah tidak) dapat dibaca Awalam atau Alam (melihat) mengetahui (orang-orang yang kafir itu, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu merupakan suatu yang padu) bersatu (kemudian Kami pisahkan) Kami jadikan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis pula. Kemudian langit itu dibuka sehingga dapat menurunkan hujan yang sebelumnya tidak dapat menurunkan hujan. Kami buka pula bumi itu sehingga dapat menumbuhkan tetumbuhan, yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkannya. (Dan daripada air Kami jadikan) air yang turun dari langit dan yang keluar dari mata air di bumi (segala sesuatu yang hidup) tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya, maksudnya air adalah penyebab bagi kehidupannya. (Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?) kepada keesaan-Ku.

Sehingga alam semesta dalam persfektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai perbentangan unsur-unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Serta di dalamnya terdapat hukum sebab dan akibat. Jadi pada hakikatnya, alam semesta haruslah

dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah dengan keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasan-Nya, dan welas asih-Nya, sebab alam semesta dan seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak ada tanpa keberadaan-Nya.

Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa (14:11). Allah adalah pemilik mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta serta pemeliharanya Yang Maha Pengasih (1:1-3) sebagai ciptaannya, alam semesta ini menyerah kepada kehendak Allah (3: 83) dan memuji Allah (57: 1), (59:1), (61:1), lihat pula ayat (17: 44), (24: 41). Antara alam semesta (makhluk) dan Allah (khaliq) mempunyai keterikatan erat, dan bahkan meskipun mempunyai hukumnya sendiri, ciptaan amat bergantung pada Pencipta yang tak terhingga dan mutlak (Jamarudin, 2010).

Senja, termasuk serpihan-serpihan alam semesta. Keindahan senja sering mengilhami para penikmatnya dalam merangkai kata-kata yang puitis dan romantis. Begitu juga puisi yang dituliskan Kiai Syams dengan judul "Merindu Senja" yang tercipta saat menikmati keindahan senja di dataran tinggi Bandungan pada 1 April 2021. Sebuah tempat yang berada di kawasan Semarang, Jawa Tengah.

Puisi Kiai Syams di atas menerangkan jika seluruh yang ada di semesta ini saling berkaitan. Dikaitkan oleh yang namanya cinta. Cinta disini merupakan citra Tuhan. Melalui keindahan senja kita dapat melihat "keindahan" Tuhan. Keindahan mengundang sebuah rindu, termasuk keindahan yang pada

senja. Senja tidak hanya sebatas keindahan warna langit di sore hari. Dari senja kita bisa belajar bahwa keindahan duniawi ini sifatnya hanya sesaat. Seindah apapun senja di sore hari, ia pasti akan meninggalkanmu.

Meskipun begitu, senja tetap memiliki daya tarinya sendiri. Senaja datangnya memang sesaat, akan tetapi kenangannya tak kunjung tamat. Begitu juga dengan dunia ini, yang kelak meninggalkan kenangan banyak ketika manusia sudah di akhirat. Maka, tugas manusia bagaimana caranya sebanyak mungkin membuat dan meninggalkan kenangan-kenangan baik selama masih di dunia. Sebaik-baiknya kenangandi dunia adalah sujud dalam shalat. Silahkan merindu senja dan temukan bagaimana lankah hidupnya selanjutnya.

Joglo Darul Afkar Institute

M. Agus Wahyudi

RESILIENSI DIRI ALA SUFI*

Tulisan ini berawal dari pengalaman penulis ketika mengikuti acara pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Mas Said Surakarta, di Pondok Pesantren Darul Afkar Klaten. Pengabdian ini bertemakan "Pendekatan Tasawuf Sebagai Upaya Mencapai Resiliensi Pada Masyarakat". Tujuannya adalah bagaimana masyarakat dapat menjadikan nilai-nilai dalam tasawuf sebagai media ketika menyikapi masalah-masalah dalam kehidupannya secara individu maupun bermasyarakat.

Ada pepatah yang mengatakan, *"Masalah terbesar seekor ikan adalah air, namun ikan tidak bisa hidup tanpa adanya air"*. Begitu juga manusia, salah satu faktor yang terkadang menghambat perkembangan manusia dalam kehidupan adalah 'masalah' namun, realitanya tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki masalah. Masalah selalu berdampingan bersama manusia entah dalam senang maupun duka. Maka, yang menjadi persoalan bukan pada 'masalah' melainkan bagaimana manusia menyikapi sebuah masalah.

Filsuf stoik mengajarkan kepada kita, dalam menyikapi persoalan hidup diharapkan seorang individu untuk memprediksi masalah apa yang akan kita hadapi. Termasuk memprediksi sebuah kesulitan masalah yang tidak dikehendaki, misal, saat merintis sebuah usaha seorang harus mempersiapkan mental jika

suatu saat nanti usaha yang dibangunnya mengalami kegagalan. Hal ini bukan berarti mengiyakan sikap pesimis atas usaha yang dikerjakan. Akan tetapi, lebih pada bagaimana kita dapat memiliki penerimaan atas hasil dari apa yang diusahakan.

Dalam tasawuf, terdapat pembahasan mengenai dua wilayah yang saling berkaitan. *Pertama,* wilayah manusia yakni berupa usaha dan doa. *Kedua,* wilayah Tuhan yakni hasil, maksudnya adalah meskipun yang melakukan usaha dan doa adalah manusia namun perkara hasil, Tuhan yang menentukannya, begitulah rumus yang dibangun dalam ketauhidan. Dalam tasawuf, hal tersebut disebut sebagai tawakal, yakni sebuah sikap batin yang pasrah total kepada Tuhan, sebagaimana yang kerap dipraktikan oleh para sufi.

Jika sufi dipahami sebagai individu yang selalu berusaha meninggalkan perbuatan buruk dan kotoran-kotoran yang berada dalam hatinya (*takhalli*), dan individi yang selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak dan perilaku terpuji (*tahalli*), kemudian mengantarkan individu pada keadaan spiritual ketika seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Maka, setiap individu (muslim) berkesempatan menjadi sufi secara maknawiyah.

Pada umumnya, istilah sufi dinisbatkan pada seorang yang mengamalkan tarekat. Metafora tarekat sebagai "jalan" harus dipahami secara khusus, sehubungan dengan istilah syariat juga dipahami sebagai "jalan". Dalam hal ini tarekat bermakna sebagai jalan yang bersifat khusus atau individual,

yang memiliki kaitan erat dengan tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana individu mendekatkan diri kepada Tuhan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, dimodifikasi oleh para sufi (ahli tasawuf) sehingga menjadi formula keilmuan yang dapat dipraktekkan khalayak umum.

Fenomena tasawuf yang semakin diminati oleh banyak kalangan dari masyarakat pelosok desa sampai masyarakat yang berada di pusat peradaban kota menjadi salah satu bukti bahwa tasawuf masih relevan jika diterapkan di era modern. Tasawuf tidak sekedar menjadi ritual keagamaan, namun juga memiliki kontribusi dalam membantu manusia saat menghadapi problem kehidupan, salah satunya dalam bidang kesehatan tasawuf memiliki produk *sufi healing* yakni tasawuf dijadikan sebagai media penyembuhan penyakit fisik dan psikis.

Selain itu, tasawuf juga mampu dijadikan sebagai upaya seseorang untuk mendapatkan resiliensi diri. Dalam ilmu psikologi, resiliensi diri memiliki beberapa pengertian di antaranya, keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan (Garmezy, 1991). Kemampuan individu atau kelompok untuk mencegah, meminimalisasi, atau bahkan mengatasi efek yang merusak (Grotberg, 2001). Kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan (Reivich & Shatté, 2002). Sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley dan Masten, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa resiliensi diri merupakan sebuah seni yang dimiliki oleh individu dalam mempertahankan hidupnya meskipun mengalami berbagai macam permasalahan, kesulitan, kegagalan, dan keburukan, sehingga individu dapat mengambil hal positif di setiap kejadian yang menimpanya dan ia dapat kembali pada kondisi netral (semula).

Manfaat dari resiliensi di antaranya adalah individu yang memiliki resiliensi yang tinggi maka cenderung akan mudah bersosialisasi, memiliki kecakapan dan terampil dalam berpikir, kematangan sosial dan kemampuan menilai sesuatu dengan bijaksana, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spritualitas dan religiusitas yang unggul.

Kembali pada judul di atas, tasawuf memiliki beberapa ajaran yang dapat dijadikan sebagai upaya agar individu dapat mencapai resiliensi. Dalam resiliensi terdapat beberapa aspek di antaranya:

Pertama, aspek *emotion regulation* yakni kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Sebagaimana dalam tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu mengingat Tuhan dengan zikir. Meskipun zikir tidak menggugurkan dari masalah yang dialami, namun zikir dapat membebaskan tekanan perasaan dan pikiran yang mereka alami karena adanya masalah atau kusilitan.

Kedua, aspek *implus control* (pengendalian diri). Resiliensi dapat dilihat dari bagaimana seorang dalam mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan berbagai problem kehidupan. Pengendalian diri dalam tasawuf dapat dilacak dalam *mujahadah an-nafs,* yakni kondisi sabar saat ditimpa kesulitan. Sabar merupakan kondisi tenang dalam menghadapai masalah dan bukan kondisi diam tanpa melakukan apa-apa.

Ketiga, aspek *optimist,* yakni memiliki pandangan yang positif dalam kehidupannya sekalipun dalam keadaan dililit oleh masalah. Sebagaimana tasawuf mengajarkan yang namanya *raja'* (berharap) maksudnya adalah berharap kepada Tuhan agar diberikan yang terbaik.

Keempat, aspek *causal analysis* (analisis sebuah masalah) ketika individu tidak memiliki kecapakan dalam menganalisis sebuah masalah dalam hidupnya maka ia akan rentan mengalami gangguan psikologis. Seorang cenderung mengalami gairah kehidupan ketik apa yang diupayakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sukses dan gagal merupakan salah satu hasil yang didapatkan manusia ketika ia melakukan sebuah usaha. Kegagalan yang sering menjadi kendala manusia, karenanya ia merasa kecewa, tidak ada gairah, dan enggan bangkit kembali. Dalam tasawuf kita diajarkan tawakal yakni kondisi batin atau hati yang pasrah kepada Tuhan akan segalanya. Tawakal merupakan sikap yang harus ditanamkan oleh seorang sufi sejak awal, maksudnya

menyandarkan yang namanya usaha dan hasil kepada Tuhan. Tawakal itu gerak pasrah bukan diam menggenang.

*M. Agus Wahyudi. Tulisan ini sebelumnya telah dimuat di nuralwala.id

BAHAGIA BERSAMA TUHAN*

Tulisan ini merupakan anotasi dari kajian Ramadhan bedah kitab *Kimiya-u as-Sa'adah* (kimia-kimia kebahagiaan) karya Imam al-Ghazali yang dibedah dan didiskusikan di Ponpes Darul Afkar Klaten pada 06 Ramadhan 1442 bersama Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren. Konon, ada yang mengatakan bahwa kitab *Kimiya-u as-Sa'adah* ini merupakan karya Imam al-Ghazali yang ke-45 dan ditulis setelah kitab *Ihya' 'Ulumiddin*.

Kitab *Kimiya-u as-Sa'adah* ditulis dalam bahasa Persia dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa seperti Arab, Inggris, Itali, Urdu, bahkan Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa variabel kebahagiaan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia dan agama. Termasuk agama Islam. Menyambung apa yang dituliskan Haidar Bagir, "Ibadah Terbaik untuk Tuhan: Membahagiakan Orang-orang yang Sedih". Membahagiakan orang merupakan bagian dari beribadah kepada Allah, yang dirujukan dari QS. Al-Baqarah [2]: 155.

Kebahagiaan merupakan kebutuhan dasar manusia. Lemahnya akal, menjadikan manusia tidak tepat memaknai kehidupan, terkhusus soal kebahagiaan. Ketidaktepatan dalam memaknai kebahagiaan akan menghambat datangnya kebahagiaan. Misal, beranggapan kalau kekayaan, pangkat, jabatan dan aspek keduniawian lainnya merupakan satu-satunya

sumber kebahagiaan. Memang semua itu dapat medatangkan kebahagiaan, namun bukan bahan bakar pokok dari kebahagiaan.

Banyak terdapat kasus "bunuh diri" yang disebabkan bukan karena kekurangan atau kemiskinan, bahkan secara material mereka tidak berkekurangan. Kasus bunuh diri biasanya disebabkan karena depresi. Depresi merupakan penyakit psikologis yang mengambat optimalisasi kerja fisik. Kesedihan yang mendalam memicu munculnya depresi pada individu. Dapat disimpulkan minimnya kebahagiaan dalam diri individu dapat memicu rasa sedih bahkan depresi, dan kebahagiaan tidak selalu berbanding lurus dengan kekayaan materi.

Dalam tasawuf terdapat ajaran zuhud yang sering disalah pahami dengan menyamakan zuhud dengan istilah "kemiskinan". Justru zuhud itu anti kemiskinan, dan mendukung kehidupan yang konstruktif dengan tetap menjaga hati dari ketergantungan pada materi keduniawian. Dapat ibaratkan, mendapati namun merasa tidak memilikinya merupakan gambaran dari zuhud. Maka jika suatu saat apa yang didapatinya hilang, mereka tidak akan merasa kehilangan. Bahkan mampu membuat mereka bahagia, karena beban dunia telah berkurang. Namun, kita tidak akan fokus pada masalah ini dan akan dibahas pada tema berikutnya.

Mengenai kitab *Kimiya-u as-Sa'adah,* jika nilai-nilai yang terkadung dalam kitab ini dapat diamalkan maka akan terjadi transformasi yang lebih baik lagi, khususnya dalam hal kebahagiaan. Dalam menambah referensi kebahagiaan,

kitab *Kimiya-u as-Sa'adah* menjadi salah satunya referensi yang wajib dicicipi oleh seorang Muslim. Sebab, sebanyak referensi kita mengenai kebahagiaan, maka akan mudah pula kebahagiaan itu menghampiri diri kita.

Secara umum, kitab ini mengajak kepada kita untuk menghakimi diri sendiri dan menuduh diri sendiri. Mengajak radikal ke dalam dan toleran keluar. Sebab manusia lebih mudah menyalahkan orang lain dibanding melihat kesalahan diri sendiri. Pandai melihat kekurangan orang lain namun terlalu bodoh melihat kekurangan diri. Terlalu cakap mengomentari orang lain namun bisu berkomentar atas dirinya sendiri, dan seterusnya.

Maka, dalam kitab *Kimiya-u as-Sa'adah* kebahagiaan dapat dicapai salah satunya dengan cara mengenal diri. Kita awali dengan pertanyaan sederhana, siapa diri kita? Jika itu kita lakukan maka akan menjadi upaya yang tidak berkesudahan. Bagaimana kita dapat mengenali diri seutuhnya sedangkan manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Mengenali aspek jasmani (nampak) saja masih banyak yang belum mengerti. Mulai dari tinggi badan, berat badan, model muka, warna rambut, warna kulit dan seterusnya.

Sedangkan secara rohani (jiwa) masih banyak term-term yang perlu diketahui, sebagai proses pengenalan diri yang seutuhnya, biasa disebut dengan istilah *muhasabah*. Kita harus melakukan introspeksi diri dengan cara bertanya kepada diri sendiri agar mengetahui hakikat dari hidup ini. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Syams, manusia hidup di dunia itu ibarat

musafir. Ini merupakan filosofi hidup yang tinggi dan paling bermakna. Sachiko Murata, mengerti diri artinya tahu apa itu kehidupan dan mengerti apa artinya menjadi manusia.

Imam al-Ghazali dalam masalah kebahagiaan mengajak kita untuk melakukan monolog sebagai berikut: Anda itu sejenis apa? Anda ke tempat ini dari mana? Untuk apa Anda dicipta? Dengan apa Anda bahagia? Dan karena apa Anda sengsara? Jika itu semua dilakukan kita akan mudah mengenali diri. Bahkan akan menumukan kebahagiaan yang sejati.

Sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan tersebut, Imam al-Ghazali memberikan klasifikasi partikel-partikel yang ada dalam diri manusia; *Pertama,* sifat kebinatangan/binatang ternak yakni bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan makan, minum, tidur dan seks. *Kedua,* sifat binatang buas yakni bahagia karena bisa memukul, membunuh, memangsa. *Ketiga,* sifat iblis yakni bahagia dengan cara melakukan makar, kriminal dan tipu muslihat. *Keempat,* sifat malaikat yakni bahagia karena merasakan indahnya kehadiran Allah dalam hidupnya. Hal ini dicapai dengan mengenali asal usul dan hakikat diri.

Dari sini kita dapat menuduh diri kita sendiri, selama ini sifat apa yang mendominasi dan bergerilya dalam tubuh kita. Dan itu semua mempengaruhi kondisi kebahagiaan dalam setiap individu. Sifat-sifat tersebut dapat diibaratkan bahan bakar kendaraan tubuh yang akan melaju dan mengantarkan ke mana tujuan yang akan ditempuh.

Dengan demikian, kebahagiaan yang sejati merupakan keindahan karena kehadiran-Nya di setiap lini-lini kehidupan. Kekayaan, kepangkatan serta aspek-aspek duniawi lainnya tanpa ada kehadiran-Nya hanya akan mendatangkan kegundahan dan keresahan. Semua itu bisa didapatkan ketika manusia mengenal siapa dirinya. Selanjutnya, setelah mengenal diri maka akan ada pembahasan lanjutan mengenai mengenal Allah, mengenal hakikat dunia, dan mengenal hakikat akhirat. Sebagai penutup, penulis akhiri dengan ungkapan yang masyhur di kalangan para sufi.

*M. Agus Wahyudi. Tulisan ini sebelumnya telah dimuat di nuralwala.id

HARMONISASI: TUHAN, ALAM, MANUSIA*

Tulisan ini merupakan hasil refleksi dari kajian dan bedah buku *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata di Ponpes Darul Afkar Klaten, melanjutkan rutinan kajian Ramadhan minggu kemarin. Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, M.Ag sebagai narasumber menegaskan bahwa Sachiko Murata dalam bukunya ingin menyampaikan tiga pokok pembahasan yakni: teologis (Tuhan), antropologis (manusia), dan kosmologis (alam semesta) (Murata, 2022).

Buku ini menjadi rujukan penting dalam kajian gender, diskursus mengenai elemen feminimisme yang narasinya selalu mencuat yang tidak berkesudahan. Perempuan menjadi langganan korban dalam praktik agama, sosial di masyarakat, di mana laki-laki menjadi pusatnya. Disempurnakan dengan temuan-temuan lapangan mengenai kasus-kasus perempuan yang tertindas dan tidak mampu menyuarakan haknya.

Kiai Syams mengungkapkan, perempuan memang menjadi sub-ordinat dalam konteks agama, namun di lain sisi perempuan sangat kuat dan gagah dalam menundukkan rasa lelah. Gender di sini bukan sekedar dipahami perbedaan jenis kelamin namun lebih pada pemahaman mengenai peran dan fungsi sosial. Sastrawan Mesir kenanamaan, Anis Mashur pernah mengatakan, “Jenis kelamin yang berbeda pada satu tempat yang sama akan diberi kesempatan yang sama”. Maksudnya, tanpa memandang

laki-laki atau perempuan jika memang mereka memiliki kemampuan dan kapasitas ia akan dapat mengambil peran.

Filsafat Timur Taoisme digunakan sebagai pendekatan oleh Sachiko Murata sebagai alternatif dalam mengimbangi prasangka negatif yang telah tertanam, mengakar dan menguat terhadap peran-peran perempuan dalam Islam. Apalagi jika merujuk beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, terkesan Islam menyudutkan dan membatasi eksistensi perempuan. Buku ini memiliki nuansa sufistik dengan metode takwil dari *nash*. Ulama seperti Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali dijadikan rujukan dalam buku tersebut.

Dalam memahami gender, direpresentasikan dengan istilah *yin* dan *yang*. *Yin* merupakan sifat feminim (*jamal*) dan *yang* merupakan sifat maskulin (*jalal*). Kesatuan dari *jamal* dan *jalal* akan berujung pada kesempurnaan atau *kamal*. Pada akhirnya akan membentuk hubungan yang saling berkorespondensi antara Allah, alam semesta dan manusia.

Tuhan adalah dualitas kesempurnaan (*kamal*), aspek *yin* dan *yang* terscermin dalam sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian yang meliputi aspek maskulin (*jamal*) seperti yang Maha Agung, Maha Besar, Maha Kuasa. Dan, aspek feminim (*jalal*) seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dalam wilayah kosmologis, perumpamaan ini juga digunakan untuk menjelaskan, sebagaimana langit merupakan ayah (*yin*) dan bumi merupakan ibu (*yang*).

Hujan merupakan proses percintaan alam semesta antara ibu bumi dan ayah langit. Langit memberikan pengaruh dinamakan (*yang*) sedangkan bumi yang menerima pengaruh dinamakan (*yin*). Proses jatuhnya air ke dalam bumi adalah proses perkawinan di mana ada yang memberikan pengaruh dan menerima pengaruh.

Pembahasan mengenai manusia menjadi penutup dalam buku ini. Disebut dengan istilah "psikologi rohani". Murata mengajak menyelami diri sampai dasar hati. Manusia merupakan alam kecil (*mikro kosmos*) yang memiliki kaitan erat dengan Sang Pencipta, begitu juga dengan alam besar (*makro kosmos*). Hal yang bersifat materi digerakkan oleh jiwa, jiwa digerakkan oleh akal, akal dikuasai Allah swt. Perilaku manusia dipengaruhi oleh jiwanya, jiwa digerakkan oleh akal, dan akal dikuasai oleh Allah swt.

Akal di sini diartikan sebagai akal aktif (*al-aql al-fa'al*). Akal aktif inilah yang menjadi perantara antara manusia sebagai makhluk multidimensi (fisik-metafisik) dengan sumber eksistensinya yang bersifat metafisik. Para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan filsuf Plotinus mengatakan, malaikat merupakan akal aktif. Berbeda dengan Ibn 'Arabi dan Suhrawardi, bahwa malaikat merupakan cahaya itu sendiri. meskipun kadar cahayanya tidak seperti sumber cahayanya (*nur al-anwar*). Malaikat merupakan cahaya yang belum tercampur dengan unsur materi.

Melihat definisi dan fungsi dari akal aktif (*al-aql al-fa'al*) di atas, maka akal aktif dapat diartikan sebagai hati (*al-qalb*). Hati manusia dapat menuntun menuju kualitas-kualitas Ilahi yang tinggi. Di lain sisi, nafsu manusia juga dapat menyeret manusia menuju derajat dunia yang paling rendah. Sempurna sudah istilah yang mengatakan, manusia dapat mencapai posisi mulia yang melampaui malaikat namun juga dapat menjadi hina dari binatang. Sebab manusia memiliki kualitas langit dan kualitas bumi.

Karya ini menunjukan kekayaan dan kearifan spiritualitas Timur. Kepincangan dalam memahami feminim dan maskulin yang bertentangan pada akhirnya tercipta harmonisasi. Meskipun buku tidak membahas secara historis dan sosial dalam masalah gender, namun tetap memberikan pemahaman yang baik tentang perspektif Islam tentang gender.

*M. Agus Wahyudi. Tulisan ini sebelumnya telah dimuat di nuralwala.id

PUISI: MENUDUH DIRI SENDIRI

Wahai Aku
Kau ajak orang lain memuja Tuhan
Tapi kau sendiri rakus berburu pujian

Lisanmu berzikir setiap hari
Tapi hatimu selalu memuja diri

Khutbahmu tentang ahlak dan kesopanan
Tapi perilakumu seperti orang keranjingan

Sorbanmu besar dan mahal
Tapi jiwamu kasar dan binal

Kau bilang hidupmu demi umat
Tapi faktanya kau suka melaknat

Kau berpenampilan seperti juru bicara langit
Padahal hanya mencari sanjungan dan duit

Kau sering bilang "ojo dumeh"
Tapi orang lain kau anggap remeh

Lisanmu bilang tulus
Pikiranmu serba fulus

Fatwa-fatwamu tentang kebenaran
Gerak hatimu seperti comberan

Setiap hari kau kutuk syetan
Sampai lupa hatimu sendiri penuh kotoran

Gayamu seperti orang suci
Jiwamu penuh rasa iri dan suka membenci

Joglo Ponpes Darul Afkar Klaten, 18 Mei 2020

(Prof. Dr. KP. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

BAHAN BACAAN

Abuddin Nata, Abuddin, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Al-Jilani, Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Zangi Dausat, *The Secret of Secrets* (Menyingkap Tabir Rahasia Ilani Syekh Abd al-Qadir Jilani) Edited by Mudhofir Abdullah. Yoryakarta: Suluh Press, 2006.

Al-Qayyim, Imam Ibnu, *Ighatsah Al Lahfan*, Riyadh: Maktabah al Ma'arif, t.t.

Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat?!,* Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2021.

____, Haidar, *Dari Allah Menuju Allah,* Jakarta: Noura Books. 2019.

Bakri, Syamsul & M. Agus Wahyudi, *Quantum Sufi: Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi*. Bandung: Nusa Media, 2021.

Bakri, Syamsul, *Hikmah Afkariyah*, Yogyakarta: Diva Press, 2023.

Garmezy, Norman. Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated with Poverty. American Behavioral Scientist, 1991.

Grotberg, Edith. "Resilience Programs for Children in Disaster." Ambulatory Child Health 7, no. 1 (2001): 75–83.

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)." Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 07, no. 03 (2020).

Jamarudin, Ade. "Fiqhul Ta'amul Ma'al Walidain, Asy Syaikh Al Muhaddist Musthofa Al 'Adawi Hafizhahullah" Jurnal Ushuluddin 16, no. 2 (2010): 136–151.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.

Maftukhin & Abad Badruzaman, *Menggali Spiritualitas Ramadhan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020.

Moinuddin, Abu Abdullah Ghulam, *The Book of Sufi Healing*. New York: Inner Traditions International, 1985.

Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan Publishing, 2022.

Nasution, Harun, *Falsafat Dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

_____, Harun, *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus,* cet. XII. Bandung: Mizan, 2004.

_____, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi,* Depok: Pustaka IIMaN, cet. I, 2008.

Reivich, Karen & Andrew Shatté, *Theresiliencefactor: 7 Essential Skillsfor Overcoming Life's Inevitable Obstacles*, New York: BroadwayBook, 2002.

Sayang, Ajeng Gendari, and Turnomo Rahardjo. "Perilaku Humblebrag Sebagai Penyajian Diri Di Media Sosial Instagram (Studi Semiotika Pada Akun Media Sosial Instagram)." Interaksi Online 6, no. 4 (2018): 144–256. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21616/20007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an,* Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 1994.

Wahyudi, M. Agus. "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi" ESOTERIK [Online], Volume 4 Number 2 (18 December 2018)

TENTANG PENULIS *QUOTE* DAN PUISI

Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, M.Ag. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Sejak menjadi dosen telah aktif menciptakan karya ilmiyah dan penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai Jurnal, buku, dan surat kabar populer. Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, ia melanjutkan studi S1 ke di Institut Agama Islam Negeri Walisongo, S-2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan S-3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Raden Mas Said Surakarta (2023), dan Pengasuh Pesantren Darul Afkar Klaten.

Selain aktif sebagai dosen, Syamsul Bakri juga aktif sebagai Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Klaten dan Ketua Pembina Yayasan Darul Afkar Institute. Sekarang tinggal di Tegalrejo Rt.01 Rw. 06 Ceper Klaten bersama istri tercinta Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan tiga anak tersayang, Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat dan Fatih Amanullah Khan. Email: syamsbakr@yahoo.com.

Syamsul Bakri aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, surat kabar, dan majalah. Selain itu, Syamsul Bakri juga produktif dalam menulis buku, diantaranya:

Buku

1994	"Tasawuf di Era Globalisasi " dalam Umar Natuna ,*Menebar Amanat , Menuai Prestasi: Antara Cita dan fakta*.	Walisongo Press Semarang
2003	"Humanitarianisme Dalam Islam" dalam Z.Abas & Afidah Salma (ed), *Pilar Islam Bagi Pluralisme Moderen.*	Tiga Serangkai Surakarta
2004	*Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Tiga Serangkai Surakarta
2005	*Memburu Setan Dunia: Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme* (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Suluh Press Yogyakarta
2006	*Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani Dengan Energi Ilahi*	Pustaka Marwa Yogyakarta
2008	Kontributor dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin*	Sophia Press Surakarta
2009	The Power of Tasawuf Reiki (Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami)	Pustaka Marwah Yogyakarta
2011	Peta Sejarah Peradaban Islam	Fajar Media Press Yogyakarta
2013	Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern	IAIN Surakarta Press
2014	Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX)	EFUDE PRESS SURAKARTRA
2014	ISLAM MELAYU: Studi Varian Kebudayaan islam di Singapura dan Brunei Darussalam	EFUDE PRESS SURAKARTA
2015	Gerakan Komunisme Islam Suraarta 1914-1942	LKiS Yogyakarta
2015	Islam dan Budaya Jawa (Ditulis bersama A. Faisal)	eLSAB Surakarta
2015	Sejarah Peradaban Islam	IAIN Surakarta Press
2016	Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban	Bukuku Media Surakarta
2016	Kontributor buku, *Islam dalam Pergumulan Teologis, Sosial dan Politis* (Editor Norhaidi Hasan)	UIN Suka: Pascasarjana

2016	Kata Pengantar dlm buku *Memahami Dinamika Umat dengan Psikologi dan Agama* karya A. Saefuddin	Bukuku Media Surakarta
2016	Kata Pengantar dalam buku *Isu Politik, Teknologi Hingga Pesona Multikultural Melbourne* (Bunga rampai mahasiswa bidik Misi IAIN Surakarta)	PT Aksara Solopos
2017	"kata Pengantar" dalam " *Hijrah, Keadilan Sosial dan teknologi Digital*	PT Aksara Solopos
2017	"Mbah Manshur Popongan: Guru Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Jawa" dalam *Menelusuri Jejak 6 Kyai di Solo Raya*	BukuKu Media Surakarta
2018	"Kata Sambutan" dalam A. Saefuddin, *Psikologi Agama: Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*	Prenada Jakarta
2019	Kata Pengantar dalam M.Syakirin al-Ghazali, *Nasehat Dakwah Untuk Mahasiswa*	IAIN Surakarta Press
2019	Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik (Ditulis Bersama A.Saifuddin)	Rajagrafindo Persada (Rajawali) Pers Jakarta
2020	Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei (Revised Edition)	PT Aksara Solopos
2020	Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam	Efude Press Surakarta
2020	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942 (Cetakan II, Revised Edition)	Nusamedia Bandung
2020	"Menolak Pandemi, Menolak Sunnatullah, Sebuah Pengantar" dalam *Fakta Pandemi, Oase Pemikiran Lintas Batas*	Nusamedia Bandung
2021	Kontributor buku Filsafat Islam Jawa (Ditulis bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih dkk)	Efudepres Surakarta
2021	"Mimpi dalam Perspektif Esoterisme Islam: Sebuah Pengantar" dalam Abdul Haris, *Mimpi dalam Perspektif Sufi*	Pustaka Aksara Surabaya
2021	"Membumikan Tasawuf: Sebuah Pengantar" Kata Pengantar dalam M. Syakirin Al-Ghazali, *Sumbangsih Tasawuf dalam Merajut Keharmonisan Indonesia*	Sulur Pustaka Yogyakarta
2021	"Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anak" dalam *Menulis Perempuan*	Pandiva Book Yogyakarta

2021	"Pahlawan Dari Mataram Kartasura: Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said" dalam *Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama* (Ditulis bersama M. Agus Wahyudi)	IAIN Press Surakarta
2021	"Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kemahasiswaan: dalam *Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama*	IAIN Press Surakarta
2021	"*Shifting Paradigm* dalam Kajian Filsafat dan Studi Agana" dalam *Tasawuf dan Filsafat Nusantara*	Efude Press Surakarta

Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	*Fungsi Asbab al-Nuzul dalam Memahami Makna Teks*	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.2 Vol.2
2004	*Dinamisme Islam : Prasyarat Membangun Peradaban*	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.1
2004	*Inkarussunnah : Penolakan Terhadap Syari'ah?*	Jurnal *Al-Ahkam* Jur. Syariah STAIN Surakarta Vol.2 No.2
2005	*Studi Islam : Antara Pola Ortodoksi dan Ortopraksi*	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.2
2004	*Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.3 Vo.1

2005	*Pembaharuan Islam Kalangan NU Muda*	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.2 no.1
2005	Menguak Metode Dakwah Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa	Jurnal *Nadia* Jur. Dakwah STAIN Surakarta Vol 1 No.3
2006	*Etika Politik Kebangsaan : Kajian Kritis Era Dinasti Mesin Serbuk dan Awal Era Teknis Moderen*	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.3 no.1
2007	*Benturan Peradaban : Islam Versus Barat? (Kajian Kritis Atas Tesis Samuel Huntington Tentang Benturan Peradaban)*	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol.6 no.1
2008	*Hermeneutika Dalam Politik Islam Di Indonesia*	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.1
2009	*Agama, Persoalan Sosial dan Krisis Moral*	*Jurnal Komunika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto Vol 3 No.4*
2009	Modernisasi dan Perubahan Sosial (Analisis Teoritik)	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.2
2010	*Insider* dan *Outsider Perspective* dalam Studi Agama	Jurnal *Teologia,* Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21, Nomor 2, Juli 2010 (Terakreditasi Sk. Dirjen Dikti No 83/DIKTI/ Kep./2009)
2010	Teori Fungsional (Pembacaan Terhadap Gerakan Post-Tradisonal Islam Indonesia)	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol 9 nomor 2, Juli 2010

2011	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam	Al-'Adalah: Jurnal Kajian Gender, Vol.04, Nomor 02, Januari 2011.
2012	Kepemimpinan Perempuan dalam Islam	Jurnal At-Tafkir STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh Vol. V Nmr. 1 , Juni 2012
2012	Islam di Jawa: Sejarah dan Perubahan Sosial	DINIKA Vol. 10, Number 2, July-Dec 2012
2013	Epistemologi Islam: Dari *Shifting Paradigm* Hingga Kajian Kritis	*Refleksi*, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Vol.13 No. 1, Januari 2013
2013	Sejarah Masuknya Islam di Surakarta	*DINIKA,* Vol. 11, Numbe 1, Jan-June 2013
2013	Studi Kritis atas Pemikiran dan Gerakan Kiri-Religius di Surakarta Awal Abad XX	*Ulumul Qur'an,* No. 3, Vol. IX.
2014	Pendekatan-Pendekatan dalam *Islamic Studies*	Jurnal DINIKA, Vol 12, Number 1, Jan-Juni 2014
2014	Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa	Jurnal Dinika, Vol.12, Number 2, July-Des 2014
2015	Babad Jaka Tingkir: Model Babad Pinggiran	Jurnal Dinika, Vol.13, Number 2, July-Des 2014

2016	Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam	*Kalimah*:14 (2) Jurnal Studi Agama-Agama dan pemikiran Islam UNIDA Gontor https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/611
2016	Asbab al-Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan	Jurnal *At-Tibyan,* Vol 1 No 1 Jan-Juni 2016, IAIN Cot Kala Langsa Aceh https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/30
2018	Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih (Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq)	Jurnal Al-A'raf, Vol 15 No 1 2018 https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1102
2018	Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20	Jurnal Penamas, Vol.31, Nomor 2, 2018 (Terakreditasi B, Sinta 2) https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/231

2019	Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta (Ditulis Bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih)	Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 17 No 1 (2019). Terakreditasi B, Sinta-2) http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753
2019	Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives (Ditulis Bersama M. Abdul Khaliq Hasan, Yusup Rohmadi dan Purwanto)	International Journal of Innovation, Creativity and Change.Volume 6, Issue 9, 2019 (Jurnal International Terindeks Scopus) https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss9/6922_Bakri_2019_E_R.pdf https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-ditions/2019/65-vol-6-iss-9a
2019	Combining Subtext Application Technology and Collaborative Writing to Improve EFL Remedial Students' Writing Competence with Different Learning Style (Ditulis Bersama Sujito dkk)	IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series1175 (2019) 012230 (Jurnal Internasional terindeks scopus) https://iopscience.iop.org/le/10.1088/1742-/1175/1/012230

2019	Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagamaan Masyarakat Milenial Berbasis Kearifan Lokal	Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf, Vol. 05, Nomor 02, 2019, hlm. 267-281 https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/5936
2019	Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik (Ditulis bersama Zaki Zulfahmi dan Krisbowo Laksono)	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 04, Nomor 02 (2019) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833
2020	Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century	Journal of Social Studies Education Research, Vol 11, Number 1 (2020), p. 192-212 (Jurnal International Terindeks Scopus Q2) https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1079

2020	WOMEN'S LEADERSHIP IN ISLAM: A HISTORICAL PERSPECTIVE OF A HADITH	Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 5 No.2 (2020) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/islimus/article/view/3276
2020	Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies (Ditulis Bersama Dinar Bela AN)	Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, Vol 4 No.1 http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155
2020	Theosophy Human Concept Pangestu, Sufism Perspective (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Kalam, Vol.12 No.2 (2020)
2021	Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta (Ditulis Bersama Agus Wahyudi dkk)	COMMUNITY EMPOWERMENT Vol.6 No.3 (2021) pp.432-437 http://journal.ummgl.ac.id/index.php/ce/article/view/4523

2021	Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No. 2 (2021) p. 59-66 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7899
2021	Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Jurnal Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik Vol.6 No.1 (2021) p. 64-73 https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11935/pdf
2021	Javanese Religious Humanism (Critical Study of RMP Sosrokartono) (Ditulis bersama M, Agus Wahyudi)	Islah, Journal of Islamic Literature and History, Vol. 2 No.1 https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/view/5859
2021	Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi (Ditulis bersama GA Nugraha dan Baidi)	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 7, No.2 (2021) http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621

Karya Ilmiah Populer di Surat Kabar/ Majalah

Edisi	Judul	Surat Kabar yang Memuat
Oktober 1993	*Tasawuf di Era Globalisasi*	Majalah ADIL
Edisi 02/ April 1995	*Fungsi dan cara Memahami Al-qur'an*	Buletin Radixia
Edisi 03/1995	*Peran Agama dalam Menghadapi Isu-Isu Kontemporer*	Buletin Radixia
18 Oktober 1997	*Filosofi Mistik Dalam Realitas Kosmik*	SOLOPOS
8 Januari 1998	*Memahami Al-Qur'an Dalam Perspektif Modernitas*	SOLOPOS
20 Pebruari 1998	*Tasawuf: Antara Spiritualitas dan Etos Kerja*	SOLOPOS
4 April 1998	*Filosofi Zikir dan Implementasinya*	SOLOPOS
19 Juni 1998	*Metode Dakwah Walisongo dan Tantangan kekinian*	SOLOPOS
20 Agusrtus 1998	*Umat Islam di Kancah Politik Era Reformasi*	SOLOPOS
31 Juli 1998	*Seputar Wacana Teologi Islam Indonesia*	SOLOPOS
25 Pebruari 1999	*Sufisme dan Spiritualiutas Transformatif*	SOLOPOS
31 Agustus 1999	*Politik Islam dan Etos Nasionalisme*	P O S K I T A
29 Agustus 2000	*Pemikiran Islam dalam Perspektif Kebangsaan*	SOLOPOS
13 Oktober 2000	*Menyoal Budaya Ritual Esoterik*	SOLOPOS
7 April 2000	*Menelusuri Mistisisme Islam Kejawen*	SOLOPOS
27 Januari 2001	*Gerakan Mahasiswa dan Pemberdayaan Politik Rakyat*	SOLOPOS
13 Oktober 2001	*Dimensi Spiritual –Sosial Israk Mikraj*	SOLOPOS
26 Nopember,2001	*Al-quran dan Pembentukan Masyarakat Madani*	SOLOPOS
14 Juni 2002	*Sosok Agama yang Damai*	Buletin Lintas al-ikhtilaf

16 Agustus 2002	*Sudahkah Kita Merdeka?* (Refleksi 17 Agustus)	Buletin Lintas al-ikhtilaf
13 September 2002	*Radikalisme Islam : Realitas atau Stereotip Barat*	SOLOPOS
22 Desember 2002	*Ibu, Sebuah Manifestasi Ilahi*	SOLOPOS
7 Pebruari 2003	*Menapak tilas Tradisi Ibrahim*	SOLOPOS
21 Mei 2004	*Membangun Partisipasi Umat Beragama*	SOLOPOS
3 Pebruari 2006	*Islam Kejawen dan Kesejarahan Kultur Lokal*	SOLOPOS
21 Desember 2004	*Ibu : Penyangga Moralitas masa Depan Anak*	SOLOPOS
Oktober 2005	*Menelusuri Epistemologi Spiritual dalam Tasawuf dan Reiki*	ISRAC News
3 Januari 2006	*Depag dan Partisipasi Umat Beragama*	SOLOPOS
18 Agustus 2006	*Israk Mikraj : Iptek dan Makna Sosial*	SOLOPOS
6 September 2006	*Puasa : Antara Spiritualitas dan Kepedulian Sosial*	SOLOPOS
Vol.2 Maret 2008	*Agama, Dinamika Sosial dan Psikoterapi*	Majalah TRADISI ULAMA
24 Juli 2008	*Khittah 1926 Atau Good Bye NU*	SUARA MERDEKA
Pebruari 2010/ Rabi'ul Awwal 1431H	Kyai Haji Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim): Sosok Kyai *Nyentrik* Penuh Karisma	Majalah Arab Pegon *at-Turats Min al-Salaf ila as-Salam*
21-27 Pebruari 2011	Maulid dan Toleransi	Joglo Pos
18-24 April 2011	Islam dan Radikalisme	Joglopos
20 Agustus 2011	Puasa, Spiritualitas dan Kepedulian Sosial	Harian Seputar Indonesia (SINDO)
26 Mei 2014	Formalitas Syari'at dan Manifestasi Sosial	SOLOPOS
Juli 2014	Masa Lalu Versus Masa Depan	JOGLOPOS
27 Juli 2015	Islam Nusantara dan Indonesia Berkemajuan	SOLOPOS

PONDOK PESANTREN DARUL AFKAR

BIODATA PENULIS SYARAH

M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi., M.Ag. Kelahiran Kabupaten Bojonegoro 17 Agustus 1995. Menamatkan Madrasah Ibtidaiyah (2006), Mts (2009), dan MA (2012) di kota kelahirannya. Atas beasiswa dari Kementerian Agama Republik Indonesia, melanjutkan kuliah S1 jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di IAIN Surakarta (lulus 2016). Melanjutkan studi jenjang S2 jurusan Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (lulus 2019). Tahun 2021 kuliah S2 Aqidah dan Filsafat Islam di Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun 2022 melanjutkan studi S3 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh melalui Progam Beasiswa LPDP-Kemenkeu yang bekerjasama dengan Kemenag RI yang disebut BIB (Beasiswa Indonesia Bankit).

M. Agus Wahyudi berprofesi sebagai dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia juga *nyantri* di Ponpes Darul Afkar Klaten, sekaligus menjadi Sekretaris Yayasan Darul Afkar Institute. Membaca dan menulis menjadi bagian dari dirinya, beberapa karyanya dapat dijumpai melalui jurnal ilmiah, surat kabar, media online dan buku sebagai berikut:

PUBLIKASI ARTIKEL JURNAL ILMIAH

No.	Judul	Jurnal	Edisi/ Tahun
1.	Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Psikoterapi	Jurnal Esoterik: Akhlak dan Tasawuf IAIN Kudus	Vol. 4, No. 2 2018
2.	Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Councel-ing	Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus	Vol. 11, No. 1 2020
3.	The Contribution of Sufism in Facing Covid-19 Pandemic (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.)	Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang	Vo. 2, No. 1 2021
4.	Psikoterapi Sufistik dalam Pengo-batan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19 (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.)	Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Vol. 6, No. 1 2021
5.	Mewujudkan Generasi Cerdas Melalui Sosialisasi Nomophobia Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta (bersama Prof. H. Taufik. Phd., dkk.)	Community Empowerment Universitas Muhammadiyah Magelang	Vol. 6, No. 3 2021
6.	Javanese Religious Humanism: Critical Study of RMP. Sosrokartono (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.)	Islah: Journal of Islamic Literature and History UIN Salatiga	Vol. 2, No. 1 2021
7.	Minat Baca Siswa ditinjau dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Berprestasi (bersama Dr. Daliman, M.Psi., dkk.)	Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan STIT al Urwatul Wutsqo Jombang.	Vol. 1, No. 2 2021

8.	Theosophy of Human Concept in Pangestu: Sufism Perspective (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.)	Jurnal Kalam UIN Raden Intan Lampung	Vol. 15, No. 1 2021
9.	Sufisme Jawa: Studi Analisis Pemikiran RMP Sosrokartono dalam Ilmu Soegih Tanpo Bondho (bersama Failasuf Muhammad Azka)	Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf IAIN Kudus	2021
10.	Syarat Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito: Perspektif Filsafat Jawa (bersama Danur Putut Permadi)	Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan STIT al Urwatul Wutsqo Jombang.	Vol. 2, No. 3 2022
11.	Analisis Jual beli Model Dropshipping dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (bersama Yunita Rahmawati, dkk.)	Academica: Journal of Multidisciplinary Studies UIN Raden Mas Said Surakarta	Vol. 6, No. 2 2022
12.	Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat jawa: Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (bersama Muawwalul Bahafi Alamsyah, dkk.)	Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah UIN Alauddin Makasar	Vol. 8, No. 1 2022
13.	Humanisme Religius RMP. Sosrokartono: Manifestasi Perilaku Keberagamaan Masyarakat Jawa (bersama Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., dan Akhmad Rizqon Khamami, Lc., M.A.)	Bidayah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh Barat	Akan terbit tahun 2023
14.	Kebebasan Akademik: Implikasi Pemikiran Filsafat Paul Karl Feyerabend Terhadap Pendidikan Islam (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag., dkk.)	Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy UIN Raden Mas Said Surakarta	Akan terbit tahun 2023

15.	Kontribusi Psikoterapi Sufistik Terhadap Kesehatan Mental Lansia (bersama Dr. Salami, M.Pd., dkk.)	Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung	Akan terbit tahun 2023

PUBLIKASI BUKU

No.	Judul	Penerbit	Tahun
1.	Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag., dkk.)	Bukuku Media Surakarta	2017
2.	Quantum Sufi: Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi (bersama Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.)	Nusa Media Bandung	2021
3.	Tasawuf Akhlaki: Sejarah dan Karakteristik	FUDEPRESS Sukoharjo	2022

ARTIKEL DALAM PUBLIKASI BUKU

No.	Judul	Penerbit	Tahun
1.	"Moderasi Beragama: Merawat dan Memperkuat Ideologi Bangsa" dalam Muhammad Aziz, dkk. *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekontruksi Fikih.*	Madza Media Malang	2021
2.	"Pahlawan Dari Mataram Kartasura: Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said" dalam Mudofir Abdullah, dkk. *Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said: Integrasi Kajian Islam dan Sains, Kearifan Lokal, dan Moderasi Beragama.*	Madza Media Malang	2022

3.	"Sufisme Jawa: Studi Pemikiran RMP. Sosrokartono dalam Ilmu Soegih Tanpo Bondho" dalam Akhmad Hasan Saleh, dkk. *Sufism Today: Heritage, Art and Tradition in The Global Community*	Penerbit Nusa Litera Inspirasi Cirebon	2021
4.	"Nilai-Nilai Moralitas Dalam Tradisi Mitoni" dalam Agung Subagiyo Aji, dkk. *Antologi Filsafat Budaya*	Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	2023
5.	"Aktualisasi Diri Perempuan" dalam Ika Nidaul Haq, dkk. *Menulis Perempuan*	Ansori Book Klaten	2021
6.	"Teologi Islam: Mempertemukan Politik dan Agama" dalam Syamsun Ni'am, dkk. *Teologi Islam Dalam Putaran Zaman Yang Terus Berubah*	Penerbit Cakrawala Satria Mandiri Kediri	2022

KOLOM DAN OPINI DI MEDIA MASSA/ONLINE

No.	Judul	Penerbit	Tahun
1.	Mengenal Sosrokartono Dibalik Kartini	Suara Bojonegoro http://www.seputarbojonegoro.com/2017/04/mengenal-sosok-kartono-dibalik-kartini.html	2019
2.	Simbiosis Mutualisme Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah	Suara Bojonegoro http://www.seputarbojonegoro.com/search?q=Simbiosis+Mutualisme+NU+dan+Muhammadiyah	2017
3.	Mudik, Pandemi, dan Tradisi	Jawa Pos Radar Bojonegoro	2021

4.	Islam Melayu, Islam Rahmah	Harakatuna https://www.harakatuna.com/islam-melayu-islam-rahmah.html?print=pdf	2019
5.	Menyoal Gaya Hidup "Orang Desa" saat Pandemi Covid-19	Islam Santun https://islamsantun.org/opini/menyoal-gaya-hidup-orang-desa-saat-pandemi-covid-19/	2021
6.	Kiai Misbach, Pelopor Komunisme Islam di Surakarta	IB Times.id https://ibtimes.id/author/agus234/	2021
7.	Seni Hidup Ala Sufi	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/seni-hidup-ala-sufi/	2020
8.	Mursyid dalam Perspektif Psikologi	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/mursyid-perspektif-psikologi/	2021
9.	Potret Sufisme Sebagai Psikoterapi	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/potret-sufisme-sebagai-psikoterapi/	2021
10	Mengkaji Psikologi Dalam Pemikiran Ibn Miskawaih	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/mengkaji-psikologi-dalam-pemikiran-ibn-miskawaih/	2021
11.	Bahagia Bersama Tuhan: Catatan Ngaji *Kimiya-u as-Sa'adah*	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/bahagia-bersama-tuhan-catatan-ngaji-kimiya-u-as-saadah/	2021

12.	Laku Sufi R.A. Kartini	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/laku-sufi-r-a-kartini/	2021
13.	Harmonisasi Tuhan, Alam dan Manusia: Catatan Bedah Buku *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/harmonisasi-tuhan-alam-dan-manusia-catatan-bedah-buku-the-tao-of-islam-karya-sachiko-murata/	2021
14.	Resiliensi Diri Ala Sufi	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/resiliensi-diri-ala-sufi/	2022
15.	Buat Apa Puasa?!	Nuralwala.id https://baca.nuralwala.id/buat-apa-puasa/	2022

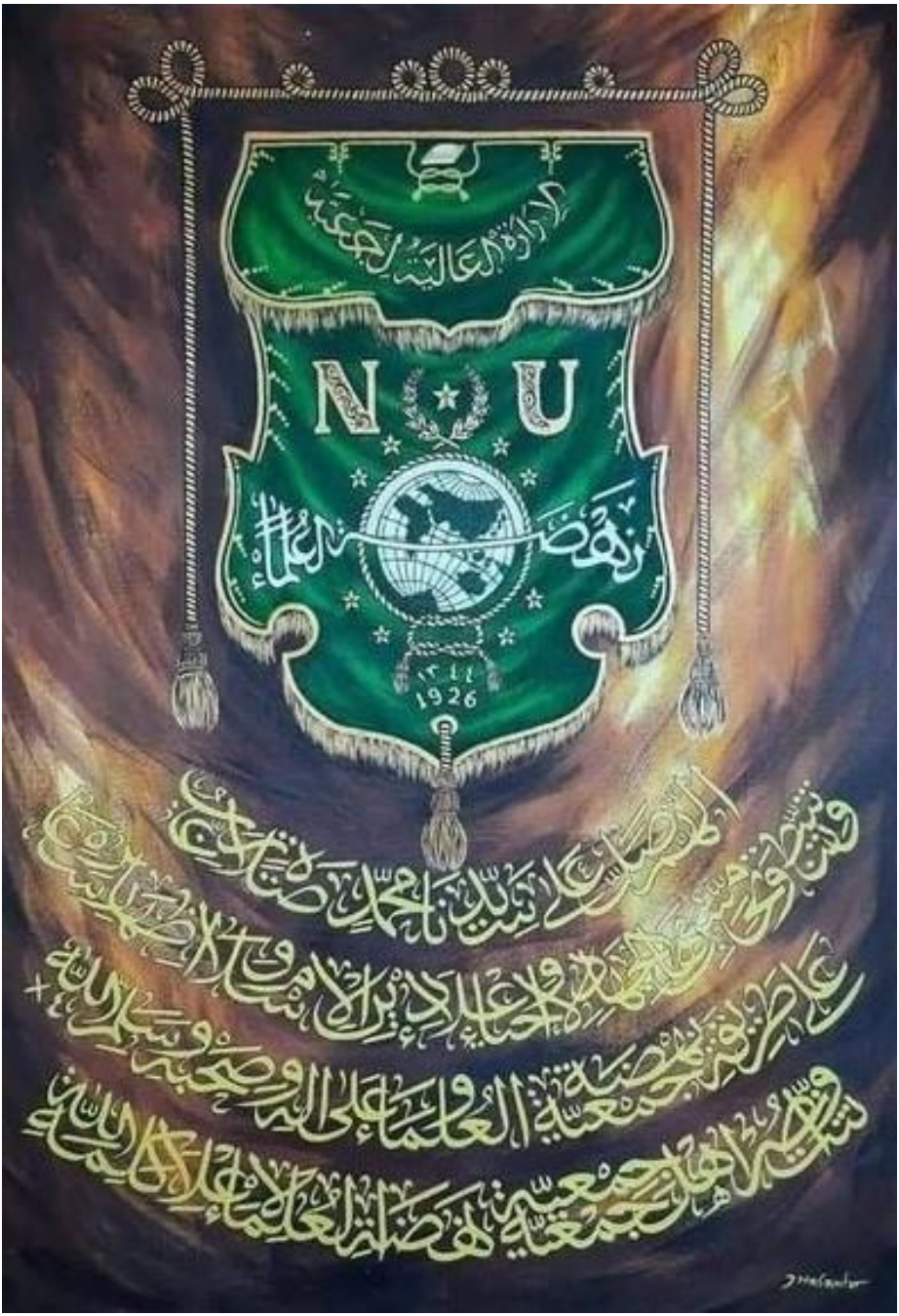

View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

نهضة العلماء
N U
المعهد الإسلامي دار الأفكار
PONDOK PESANTREN DARUL AFKAR